

Atisah dkk.

J JOESOEUF
SOU'YB
dan
Roman Medan



PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



blm repo
slims ✓



**JOESOEF SOU'YB
DAN
ROMAN MEDAN**

Oleh

Atisah

Maini Trisna Jayawati

Erlis Nur Mujiningsih

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

JOESOEF SOU'YB DAN ROMAN MEDAN

Penyelaras Bahasa
Tri Iryani Hastuti

Perancang Sampul
Triyono Hari Wibowo

Penata Letak
Warno

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.210 9

JOE

j Joesoef Sou'yb dan Roman Medan/Atisah dkk.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010

ISBN 978-979-069-040-0

1. KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK
 2. PENGARANG INDONESIA
-

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Di hadapan para penelaah sastra, buku bacaan sastra yang begitu beragam dari yang lama hingga yang semasa dan berbagai permasalahan yang terkait dengannya merupakan sumber kajian yang tak pernah kering untuk diungkap. Berbagai sudut pandang, beragam model pendekatan dari yang bersifat teoretis hingga yang terapan sampai dengan kajian yang deksriptif historis, deskriptif tematis, struktural, semiotik dan sebagainya telah pula dicobakan. Semua itu perlu dipublikasikan kepada khalayak yang lebih luas. Penerbitan hasil kajian itu merupakan pertanggungjawaban Pusat Bahasa kepada khalayak peminat dan pemerhati sastra Indonesia, serta masyarakat pada umumnya, terutama di dunia pendidikan.

Penelitian kesastraan merupakan pumponan aspek seni sebagai bagian unsur universal kebudayaan yang tidak dapat dilepaskan dari masalah ke-bahasaan. Penelitian kesastraan di satu sisi terkait dengan bahasa sebagai sarana dan bahan dan pada sisi lain merupakan bagian penting dalam kesenian. Di dalam penelitian kesastraan, dimungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih luas dengan pekerja seni, lembaga pendidikan, serta dengan berbagai pihak yang terlibat langsung ataupun tak langsung dengan kesastraan.

Penerbitan buku hasil penelitian sastra diharapkan dapat meningkatkan pemahaman khalayak terhadap karya sastra. Dengan peningkatan pemahaman itu, apresiasi sastra sebagai yang mendenyutkan kehidupan berkesastraan khalayak pada satu sisi dapat membina pembaca sastra dan pada sisi yang lain dapat menjadi bahan informasi bagi sastrawan itu sendiri dalam menghasilkan karya sastra berikutnya. Dalam hal ini penelitian apresiasi sastra sebagai salah satu wujud penelitian sastra dapat juga dimanfaatkan oleh para guru bahasa dan sastra dalam tugas keseharian mereka di samping oleh sastrawan untuk mengukur keberterimaan khalayak pembaca.

Penelitian sastra yang selama bertahun-tahun dilakukan Pusat Bahasa tidak dapat dilepaskan dari upaya membina dan mengembangkan sastra sebagai asset kekayaan rohaniah bangsa. Tafsiran yang diberikan oleh para peneliti sastra atasnya merupakan langkah awal yang dapat menunjukkan nilai-nilai bermakna bagi pemahaman kehidupan. Buku yang berjudul *Joesoef Sou'yb dan Roman Medan* merupakan penelitian kesastraan yang dilakukan oleh Atisah dkk. Sebelum menjadi buku hasil ini telah mengalami proses panjang yang melibatkan berbagai pihak, terutama para pakar yang turut mengarahkan dan memberikan penilaian atasnya sehingga sampai di tangan para pembacanya. Untuk itu, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada penulis, penilai, penyunting, dan pelaksana serta pihak-pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.

Jakarta, Juni 2010

Yeyen Maryani
Koordinator Intern

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Yang Mahakuasa karena berkat karunia-Nya penelitian yang berjudul “Joesoef Sou’yb dan Roman Medan” telah selesai kami lakukan.

Terwujudnya laporan penelitian ini berkat adanya kepercayaan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami sampaikan ucapan terima kasih terutama kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa; Dr. Mu’jizah, Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra; Drs. Ibnu Wahyudi, M.A., sebagai konsultan penelitian; Dra. Yeyen Maryani, M.Hum. Kepala Bagian Tata Usaha, dan semua pihak yang telah memberi berbagai kemudahan kepada kami hingga tersusunnya laporan ini.

Akhirnya, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi usaha pengapresiasian karya sastra.

Jakarta, Desember 2007

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	6
1.4 Metode	6
1.5 Hasil yang Diharapkan.....	6
1.6 Kerangka Teori	6
1.7 Sistematika Penulisan	7
Bab II Joesoef Sou'yb dalam Kesusastraan Indonesia	8
2.1 Tentang joesoef Sou'yb.....	8
2.1.1 Senarai Karya Joesoef Sou'yb	12
2.1.2 Ringkasan Prosa Karya Joesoef Sou'yb	16
2.2 Joesoef Sou'yb dalam Sastra Indonesia.....	35
Bab III Subgenre dan Kecenderungan Tematik pada Karya-Karya Joesoef Sou'yb	38
3.1 Klasifikasi Subgenre	38
3.1.1 Cerita Detektif.....	38
3.1.2 Serial “Elang Emas”: Penjahat yang Bidiman	41
3.2 Kecenderungan Tematik.....	54
Bab IV Sistem Reproduksi Roman Medan	76
Bab V Simpulan	80
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian mengenai pengarang merupakan penelitian yang didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra hadir sebagai hasil kreatif dari seorang pengarang. Jadi, dapat dikatakan bahwa penyebab utama lahirnya sebuah karya sastra adalah pengarangnya. Oleh sebab itu, kajian mengenai kepribadian dan kehidupan pengarang akan menjadi hal penting dalam kajian sastra. Di samping itu, perlu juga diketahui bahwa biografi hanya akan bernilai sejauh memberi masukan tentang penciptaan karya sastra (Wellek, 1989:82).

Pengarang adalah anggota masyarakat. Dia mencipta sebuah karya bukan tanpa latar belakang yang kosong. Pengarang sebagai seorang manusia memiliki perilaku yang mengarah pada pemahaman arti terhadap aktivitas subjek-subjek yang terbentang di sekitarnya. Perilaku tersebut dimaksudkan untuk menciptakan stabilitas. Tendensi penciptaan stabilitas ini dibangun dari keseimbangan baru dan keseimbangan baru itu merupakan produk kegiatan manusia untuk memberi makna agar tetap manusiawi. Dengan kata lain, karya sastra itu adalah hasil cipta pengarang yang bertujuan untuk menciptakan dunia yang memiliki keseimbangan yang mantap. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penciptaan sebuah karya sastra merupakan sebuah proses panjang yang telah dilalui seorang pengarang sebagai usahanya untuk memahami masyarakat. Proses penciptaan yang panjang itu dapat ditelusuri lewat latar belakang kehidupan pengarangnya. Penelitian ini

kemudian akan bermanfaat dalam rangka pemahaman sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, kajian mengenai biografi pengarang ini akan lebih diarahkan kepada penelitian mengenai latar belakang kehidupan seorang pengarang yang mempengaruhi proses kreatifnya sebagai seorang pengarang.

Penelitian ini akan menganalisis biografi pengarang yang merupakan salah satu tokoh roman medan. Roman medan merupakan sebuah gejala tersendiri dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Salah satu alasan didirikannya Balai Pustaka adalah akibat kehadiran roman-roman yang diterbitkan oleh penerbit partikelir di Medan dan beberapa daerah lain di Hindia Belanda saat itu yang digolongkan sebagai “roman picisan”. Untuk selanjutnya, di dalam penelitian ini yang akan dipakai adalah istilah roman medan dan bukan roman picisan. Dengan beberapa alasan, di antaranya alasan nasionalisme. Roman-roman tersebut adalah karya sastra Indonesia yang sebenarnya karena ditulis oleh orang Indonesia, diterbitkan oleh orang Indonesia dan dibaca: juga oleh orang-orang Indonesia tanpa ada campur tangan dari pihak Belanda, bahkan dimusuhi oleh Balai Pustaka (yang menjadi corong pemerintah Belanda saat itu).

Roman-roman itu oleh Balai Pustaka digolongkan sebagai bacaan yang menyesatkan para pembaca karena dianggap menyimpang dari norma-norma ketimuran. Pendapat itu terlihat dalam salah satu artikel yang dimuat di dalam *Pandji Poestaka* yang berjudul “Udara Baru di Medan”. Roman medan oleh beberapa ahli sastra seringkali disebut sebagai karya-karya yang hanya berisi cerita percintaan, kejahatan, dan kekerasan saja sehingga tidak layak untuk dibaca. Roolvink (1955) dalam artikelnya menyatakan bahwa roman medan ini hanya dapat dianggap sebagai bahan bacaan saja dan bukan ragam sastra. Sementara itu, Teeuw (1978) menyatakan bahwa pengarang roman Medan bukan pengarang roman serius, tetapi hanya berlaku sebagai tukang cerita. Selain itu, Teeuw (1978) juga menyatakan bahwa dilihat dari segi bahasanya karya-karya roman Medan ini memakai bahasa Melayu yang tidak konvensional sifatnya dan sering melanggar norma tata bahasa Melayu. Teeuw (1978) juga menyatakan bahwa dilihat dari segi pertimbangan kesastraan buku-buku tersebut amat buruk.

Istilah “roman picisan” yang dipakai oleh Roolvink menegaskan apa yang telah disampaikan oleh Parada Harahap bahwa sekitar tahun 1937-1942-an ada sejumlah karya terbitan partikelir di luar penerbitan Balai Pustaka yang diberi cap sebagai “roman picisan” yang tak ada harganya. Parada Harahap ini adalah orang yang pertama kali mengeluarkan perkataan itu pada saat terlibat polemik dengan Matu Mona sebagai salah seorang pengarang roman picisan (Djaja, 2000:304). Dalam artikelnya Roolvink (1955) mencoba untuk menyamakan istilah “roman picisan” ini dengan istilah *stuiversroman* yang ada di negeri Belanda. Hanya kemudian, diakuinya bahwa istilah roman picisan berbeda dengan *stuiversroman*.

Sementara itu, Palmer (1991) dalam bukunya yang berjudul *Potboilers* (artinya adalah karangan picisan yang disusun sebagai mata pencaharian) menguraikan bahwa karangan picisan itu berasal dari perkembangan sebuah istilah yaitu “dime novel” yang berkembang sekitar tahun 1890-an di New York. *Dime novel* adalah karya sastra yang ditulis oleh sebuah tim. Tim tersebut terdiri dari tiga puluh orang, bahkan lebih. Pengarang-pengarang di dalam tim tersebut diperlakukan sebagai seorang pekerja sebuah pabrik. Tim tersebut memiliki seorang manajer yang tugasnya membuat sebuah *outline* untuk cerita-cerita yang akan ditulis. Sementara, pengarang-pengarang lainnya hanya tinggal mengisi *outline* tersebut yang kemudian terciptalah sebuah cerita.

Kondisi ini tentunya berbeda dengan gejala yang ada di dalam istilah roman picisan yang terbit di Indonesia dalam kurun waktu 1937–1942. Roman picisan berbeda dengan *stuiversroman* atau *potboilers* antara lain disebabkan oleh pengarangnya. Roman picisan ditulis oleh seorang pengarang dengan serius seperti diakui oleh salah seorang pengarangnya, yaitu Tamar Djaja saat membantah salah satu kritik yang disampaikan oleh seseorang yang bernama Tuan Criticus. Memang, di dalam roman picisan ini muncul pola-pola tertentu, seperti pola cerita detektif. Namun, banyak di antara karya yang digolongkan sebagai roman picisan tersebut memiliki keunikan tersendiri, misalnya salah satu roman yang berjudul “Rimba Soematra” karya Joesoef Sou’yb. Roman ini dengan sangat serius menggarap masalah kuli kontrak. Dengan demikian, roman picisan ini tidak dapat digolongkan

sebagai karya picisan, seperti yang ada dalam pengertian *stuiversroman* atau *dime novel*.

Roman-roman tersebut terbit dalam bentuk majalah dan jumlahnya sangat banyak. Oleh karena itu, pada saat itu muncul istilah “banjir roman”. Keadaan tersebut mengundang reaksi dari berbagai pihak, baik yang menentang maupun mendukung kehadiran roman-roman tersebut. Reaksi menentang lebih banyak ditunjukkan oleh pihak pemerintah, yaitu terbukti adanya pengaktifan lembaga penerbitannya—Balai Pustaka. Pihak-pihak yang mendukung, terutama terlihat dari pihak pengelola majalah yang sebagian besar adalah juga pengarangnya—membanggakan bahwa penerbitan roman yang membanjir itu suatu tanda bahwa kemajuan tulisan dan perpustakaan sudah mencapai puncaknya di Medan. Mereka bergembira karena dengan penerbitan itu perusahaan Indonesia dapat merebut suatu lapangan yang selama ini hanya dimonopoli oleh bangsa Tionghoa dengan penerbitannya yang terkenal sebagai sastra Tionghoa peranakan.

Roman medan ditulis oleh seorang pengarang yang mempunyai jabatan rangkap sebagai pemimpin redaksi, salah satunya Joesoef Sou'yb. Mereka harus menghasilkan cerita agar majalah-majalah tersebut dapat terbit. Pengarang-pengarang tersebut dikejar *deadline* dan juga oleh kebutuhan ekonomi. Harus diakui memang bahwa apa yang disebut sebagai roman picisan adalah sebuah karya yang hadir di tengah masyarakat Hindia Belanda didorong oleh nilai-nilai komersial.

Di antara pihak yang menentang dan mendukung kehadiran roman picisan tersebut muncul juga tanggapan dari beberapa pihak yang menyatakan bahwa mereka bukan tidak setuju dengan banyaknya roman-roman yang muncul itu, asalkan roman-roman tersebut ditulis dengan mengingat batas-batas kesopanan Timur dan Islam. Selain itu, ada pula golongan yang mempertanyakan mengapa ulama yang mestinya mendidik umat justru menulis sebuah roman. Isu ini memunculkan istilah “ulama roman”. Adanya sebagian ulama yang menulis roman memunculkan reaksi keras. Kritik dan umpatan banyak ditujukan kepada para penulis roman yang berstatus sebagai ulama itu.

Roman medan yang terbit di Medan dan Bukittinggi, pengarangnya rata-rata orang Melayu dan beragama Islam serta karya-karya ter-

sebut diterbitkan oleh badan usaha Islam. Bahkan, oleh A.S. Hamid (2000) pengarang-pengarang tersebut dijuluki sebagai “pujangga surau” karena mereka rata-rata adalah lulusan sekolah agama Thawalib. Pengarang-pengarang roman picisan sebenarnya diharapkan oleh orang tuanya menjadi kiyai dan lebai. Hanya, kemudian mereka menjadi pengarang roman. Di Sumatra sekitar tahun 1900-an muncul lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal yang sebelumnya bersifat non-formal, antara lain, yang pertama-tama berubah adalah Madrasah Adabiyah di Padang, Sumatra Barat, yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 berubah menjadi HIS Adabiyah tahun 1915. Pada tahun 1910 didirikan Madras School di daerah Batu Sangkar, Sumatra Barat, oleh M. Taib Umar yang juga seorang pengarang roman picisan. Pada tahun 1918 Mahmud Yunus mendirikan Diniyah School sebagai lanjutan Madras School. Adapun pondok pesantren yang pertama kali membuka madrasah formal ialah Thawalib di Padang Panjang pada tahun 1921 di bawah pimpinan Syekh Abd. Karim Amrullah, ayah Hamka (Zuhairini dkk, 1997:192–193). Sekolah Thawalib ini merupakan penghasil pengarang-pengarang roman medan. Nama-nama sekolah, seperti Madras School di Batu Sangkar dan Diniyah School disebut-sebut di dalam karya-karya roman medan. Salah seorang pengarang yang digolongkan sebagai pengarang roman medan adalah Joesoef Sou’yb. Bahkan, Joesoef Sou’yb dapat dinyatakan sebagai tokoh roman medan. Dia pemimpin majalah berkala *Doenia Pengalaman* dan *Loekisan Poedjangga* yang keduanya dikenal sebagai majalah yang banyak menerbitkan dan memang secara khusus menerbitkan roman-roman kecil yang kemudian digolongkan sebagai roman medan. Majalah berkala tersebutlah yang memuat dan menerbitkan roman-roman medan. Selain itu, Joesoef Sou’yb juga dikenal sebagai pengarang roman detektif seri “Elang Emas” yang juga tergolong sebagai roman medan. Joesoef Sou’yb juga bersekolah di Perguruan Islam Thawalib, Padang Panjang, yang dikelompokkan sebagai “pujangga surau” sebagaimana ciri pengarang roman medan. Namun, Joesoef Sou’yb ini bukanlah orang yang hanya berkecimpung dalam satu bidang saja. Perannya dalam dunia kewartawanan juga cukup banyak. Dia juga dapat digolongkan sebagai salah seorang—dari yang sedikit—wartawan di Indo-

nesia pada masa itu. Oleh sebab itu, guna memahami roman medan dan guna memahami Joesoef Sou'yb diperlukan penelitian tentang keduanya secara bersamaan. Penelitian mengenai Joesoef Sou'yb dan roman medan belum banyak dilakukan. Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang muncul adalah “bagaimana peran Joesoef Sou'yb dalam perkembangan roman medan?”

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai peran Joesoef Sou'yb dalam perkembangan roman medan.

1.4 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode ini dipilih sebab yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menjabarkan peran Joesoef Sou'yb dalam perkembangan roman medan.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Pelaksana penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai pustaka yang ada yang berbentuk terbitan dan bukan terbitan. Selain itu, tim peneliti juga melakukan wawancara dengan H. Muhammad Hanif Nur (saudara Joesoef Sou'yb).

1.5 Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan sebuah naskah yang memberikan informasi menyeluruh mengenai Joesoef Sou'yb dan perkembangan roman medan.

1.6 Kerangka Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik. Teori itu digunakan di dalam penelitian kesastraan adalah untuk melihat hubungan antara karya sastra dan riwayat hidup yang dipunyai oleh seorang pengarang. Hal itu berdasarkan pada hipotesis

bahwa karya sastra sebagai salah satu hasil cipta manusia diciptakan bukan tidak dengan maksud yang kosong, tetapi untuk membangun keseimbangan agar manusia menjadi tetap manusiawi. Dengan demikian, teori strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai sebuah keutuhan; sebuah totalitas. Karya sastra baru dapat dipahami dengan sempurna apabila dipahami pula riwayat hidup pengarangnya. Hal tersebut berdasarkan pandangan bahwa kegiatan bersastra adalah sebuah kegiatan kultural yang tidak dapat dipahami di luar totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkannya, yaitu pengarang; seperti halnya kata tidak bias dipahami di luar ujaran (Damono, 1978:41).

Dengan menggunakan kerangka teori strukturalisme genetik diharapkan nanti akan terlihat proses penciptaan karya-karya Joesoef Sou'yb yang akan menambah pemahaman terhadap hasil karyanya. Dalam penelitian ini, yang akan dilihat adalah hubungan antara fakta-fakta biografi pengarang dan bagaimana pengarang mewujudkan pandangan dunianya dalam tokoh-tokoh fiktifnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Naskah penelitian "Joesoef Sou'yb dan Roman Medan" akan terdiri dari empat bab. Bab I Pendahuluan yang berisi landasan pemikiran penelitian ini. Bab II "Joesoef Sou'yb dalam Kesusastraan Indonesia (biografi dan karyanya); (2.1) Tentang Joesoef Sou'yb, (2.2) Senarai Karya Joesoef Sou'yb, dan (2.3) Joesoef Sou'yb dalam Sastra Indonesia.

Bab III Subgenre dan Kecenderungan Tematik pada Karya-karya Joesoef Sou'yb; (3.1) Detektif, (3.2) Nasionalisme, dan (3.3) Alam Gaib/religius Bab IV Sistem Reproduksi Roman Medan; Bab V Simpulan; Lampiran.

BAB II

JOESOEUF SOU'YB DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA (Biografi dan Karyanya)

2.1 Tentang Joesoef Sou'yb

Joesoef Sou'yb terkenal sebagai salah seorang pengarang roman medan. Ceritanya yang sangat terkenal adalah *Elang Emas*, serial cerita detektif. Sebenarnya, dia tidak hanya mengarang cerita detektif, dia menulis begitu beragam, ada yang bertema kisah seribu satu malam seperti dalam "Ratu Kembang", nasionalisme seperti dalam roman "Rimba Soematera" (1941), ada yang bertema dunia gaib/religius seperti dalam novel "Roeh Bertjerita" (1941), politik seperti dalam cerita bersambung "Korban Kejakinan" (1939).

Dalam berkarya Joesoef Sou'yb sering menggunakan nama samaran seperti Ki Iwan Prawira (menulis masalah politik dalam harian *Berita* dan *Semangat Pemuda*, Padang, 1930-an); Mr. Duncy (menulis features dan berita dalam *Pewartar Deli*, Medan, 1930-an); Inangda (menulis salinan-salinan Kisah Seribu Satu Malam dalam *Lukisan Pudjangga*, Medan, 1940-an); Andi J. Sannaeba (menulis masalah agama dalam mingguan *Islam, Bintang*, Medan, 1950-an); Achjar Eldine (menulis esai-esai sastra, cerpen, cerber, dalam mingguan *Bintang, Waktu*, dan harian *Lembaga*, Medan, 1950-an).

Joesoef Sou'yb (menurut *Leksikon Pamusuk Eneste* dan Korrie Layun Rampan) dilahirkan di Bayur, Maninjau, Sumatra Barat, pada tanggal 14 Juli 1916. Namun, sebenarnya dia lahir di Lhamie, Meulaboh, Aceh Barat tanggal 14 Juli 1916 dalam buku "Riwayat Hidup Prof. H.M. Joesoef Sou'yb" (tt, kami memperoleh naskah buku dari

bapak H. Muhammad Hanif Nur, anak angkat yang tinggal di Kompleks Imigrasi, Jalan Masjid Abidin No. 30 C, Pondok Bambo, Jakarta) dan wawancara Rosliani dengan Erwati/kemenakan Joesoef Sou'yb, September 2007). Yang lahir di Bayur, Maninjau, Sumatra Barat, sebenarnya adik Joesoef Sou'yb yang bernama Mukhtar Sou'yb. Hal ini terjadi karena ayahnya berpindah tempat tinggal dan kondisi perang saat itu. Ayah Joesoef Sou'yb bernama H. Shyu'aib atau H. Khalidi berasal dari Suku Piliang (Minangkabau) dan ibunya bernama Shafiah dari Suku Melayu Sikumbang. Selanjutnya, menurut Joesoef Sou'yb sebagai berikut.

Bapaku itu sejak mudanya seorang perantau, mengikutkan abangnya *Marahini*. Daerah perantauan bapaku itu ialah daerah Aceh Tengah dan Aceh Tenggara, yang pada masa itu biasa dipanggilkan dengan anak Minang dengan "merantau ke gayo Jauh". Disebut "jauh" oleh karena pada masa itu jalan raya Bukittinggi-Medan belum ada, dan orang pergi merantau dengan naik kapal dari Teluk Bayur menuju Olhelhe, Banda Aceh.

Ibuku ikut merantau bersama suaminya *Marahini* itu dalam usia 16 tahun dan dari perkawinan itu lahir kakakku yang perempuan, bernama *Sauyah*. Kemudian bapa kakakku itu meninggal dunia dan lalu bapakku itu, Marah Bagindo, sepanjang adat istiadat di Minang disebut "menyalihkan lapiek", yakni mengawini ibunya. Dari perkawinan itu lahir kami dua bersaudara, yaitu Joesoef Sou'yb dan Mukhtar Sou'yb. Sedangkan isteri bapaku yang pada masa itu tinggal di Bayur-Maninjau, bernama maktuo Baniamin, mempunyai dua putera, Baihaki Sou'yb dan Nuruki Sou'yb ("Riwayat Hidup Prof. H.M. Joesoef Sou'yb", tt, hlm. 12).

Joesoef Sou'yb menikah dengan Hj.Yahyaniah (masih mempunyai ikatan kekeluargaan), tetapi tidak dikaruniai anak. Mereka pun akhirnya mengadopsi seorang anak laki-laki bernama Muhammad Yusdi. Namun, Muhammad Yusdi meninggal dalam usia yang masih muda (tamat kuliah). Istri Joesoef Sou'yb meninggal tanggal 27 Agustus 1992,

lima bulan kemudian, Januari 1993, Joesoef Sou'yb meninggal dunia dan dikuburkan di pemakaman Jalan Halat, Medan, Sumatra Utara.

Joesoef Sou'yb mengawali pendidikannya di Sekolah Desa/Rakyat (Volksschool) di Langsa, Atjeh, tahun 1922–1927. Setelah itu, dia melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah tingkat pertama, Perguruan Islam Thawalib, Padang Panjang, Sumatra Barat, tahun 1928–1930. Setamat dari sekolah tingkat pertama Joesoef Sou'yb masuk ke Sekolah Menengah Atas Islam, Perguruan Islam Tarbiyah Islamijah, Candung, Bukittinggi, tahun 1931–1935. Lebih lanjut, Joesoef Sou'yb melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Hukum & Pengetahuan Masyarakat, UISU, Medan, Sumatra Utara.

Selain aktif di bidang kebudayaan, Joesoef Sou'yb pun aktif di dunia jurnalistik/penerbitan, politik, pendidikan, dan lain-lain. Di bidang penerbitan dia banyak membantu perkembangan sastra Indonesia terutama pada tahun 1930-an–1940-an. Pengalaman Joesoef Sou'yb di dunia penerbitan, jurnalistik, misalnya, menjadi kolumnis dan reporter harian di Indonesia tahun 1931–1939. Di samping itu, pada tahun 1939 dia menjadi pemimpin redaksi majalah/surat kabar *Dunia Pengalaman*, Medan. Tahun 1939–1942 dia menjadi pemimpin redaksi *Lukisan Pujangga*, Medan. Tahun 1948–1949 dia menjadi pemimpin redaksi *Penuntun Perjuangan*, *Surapati*, dan mingguan *Aksi*, Bukit Tinggi. Tahun 1950–1951 menjadi pemimpin redaksi mingguan *Islam Bintang*, Medan.

Aktivitasnya yang begitu banyak di dunia jurnalistik mendapat perhatian dari Pemerintah Inggris, dia mendapat undangan untuk melawat ke Inggris pada tahun 1955 sebagai wartawan.

Joesoef Sou'yb mempunyai pengalaman lain di luar jurnalistik, tetapi masih berkaitan dengan masalah penerbitan. Tahun 1938–1939 pernah menjadi jurubuku NV. Deli, Aceh, Miy. Langsa. Dia menjadi Pimpinan B.P. Cerdas, Medan. Tahun 1953–1956 menjadi managing Direktur NV Waktu, Medan dan menjadi Kepala Bagian Pembukaan Azeyma Coy, Medan tahun 1962–1970.

Pengalaman Joesoef Sou'yb di dunia politik, pernah menjadi Kepala Bagian PEPOLIT, Seksi XI, Komando Territorial, Sumatra, Bukit Tinggi, tahun 1946–1949. Di samping itu, dia juga pernah berjuang di

daerah Sumatra Tengah bersama Pemerintah Darurat Republik Indonesia, tahun 1949 dan kembali lagi ke Medan pada tahun 1950.

Selain aktif di bidang penerbitan, Joesoef Sou'yb juga aktif di dunia pendidikan, pernah menjadi guru SMI di Bayur, Maninjau, tahun 1936–1937. Dia juga pernah menjadi dosen FIAD dan FIF, Universitas Muhammadiyah, Medan, tahun 1967–1970.

Dia pernah menjadi pimpinan majalah berkala *Doenia Pengalaman* dan *Loekisan Poejangga* di Medan. Joesoef Sou'yb juga membantu redaktur berbagai surat kabar dan majalah, seperti *Pedoman Masyarakat*, *Poedjangga Baroe*, *Pandji Poestaka*, *Abad XX*, *Daoelat Rakyat*, dan *Semangat Pemoeda*. Kegemarannya menulis telah muncul sejak remaja, bahkan sebelum ia lulus dari Sekolah Menengah Islam Bukittinggi pada tahun 1935. Joesoef Sou'yb memang bekerja keras dalam merintis kariernya. Di samping itu, ada juga orang-orang di sekelilingnya yang secara tidak langsung mempengaruhi jiwanya untuk menjadi seorang wartawan dan pengarang. Perhatikan kutipan berikut.

Akan tetapi di Padang Panjang sekarang ini, yang saya pada masa Sekolah Gubernemen terpendang hantu-buku, tidak kekurangan bacaan. Pustaka Diniyah School Putera di seberang jalan asrama kami, banyak menyimpan sisa-sisa stock dari penerbitan majalah ALMANAR yang dipimpin marhum Zainuddin Labay El Yunusi.

Saya mengikuti isi satu persatunya bagaikan orang kelaparan. Pada ruang belakang pustaka itu berdiam saudara *Bahermansyah*, pelajar Sumatra Thawalib dan Diniyah School Putera. Dia banyak mengirim berita-berita dan tulisan ke berbagai surat kabar dan majalah di Padang dan di Jakarta (Batavia Centrum). Sesekali dia memperlihatkan wesel honorarium yang diterimaknya atas tulisannya. Kegiatan saudara Bahermansyah itu amat kuat sekali meninggalkan pengaruh pada jiwa saya (“Riwayat Hidup Prof. H.M. Joesoef Sou'yb”, tt, hlm. 44).

Dari kutipan tersebut tecermin bahwa kegiatan Baheramnsyah mengirimkan berita ke media massa dan mendapat honorarium mempengaruhi jiwa Joesoef Sou'yb. Disebutkan pula bahwa Joesoef itu “hantu buku”.

Selanjutnya, Joesoef mengisahkan tentang keterpengaruhannya atas sikap orang lain sebagai berikut.

Para pelajar Diniyah School Putera membentuk organisasi pelajar bernama PMDS, singkatan dari Persatuan Murid Diniyah School. Pada setiap petang Kamis malam Jumaat mengadakan rapat bertempat di ruangan Diniyah School Putera itu.

Kegiatan setiap rapat itu ialah belajar pidato. ...

Disamping kegiatan tersebut, maka sebagai acara penutup rapat setiap petang Kamis malam Jumaat itu ialah mendengarkan cerita yang sambung bersambung dari minggu ke minggu. Pembawa cerita pada setiap minggu itu ialah Angku Muhammad Yunus, ...

Cerita bersambung yang sangat mengasyikkan dari Angku Muhammad Yunus sangat berpengaruh pada kejiwaan saya, demikian kuatnya. Hal itu menurut hemat saya merupakan salah satu faktor perangsang yang mendorong saya untuk menjadi seorang pengarang pada masa belakangan, bukan menjadi seorang kiyai. Sedangkan kegemaran membaca surat kabar harian dan majalah pada ruang Pustaka Sumatra Thawalib, beserta pengaruh dari Baheramisyah, seperti sudah diceritakan lebih dahulu, menurut hemat saya merupakan faktor perangsang yang mendorong saya menjadi wartawan pada masa belakangan (“Riwayat Hidup Prof. H.M. Joesoef Sou’yb”, tt, hlm. 47).

2.1.1 Senarai Karya Joesoef Sou’yb

Joesoef Sou’yb seorang pengarang yang sangat produktif. Dia menulis di berbagai majalah berawal tahun 1930–1940-an, seperti dalam majalah, *Doenia Pengalaman*, *Loekisan Poejangga*, *Poedjangga Baroe*, dan *Pedoman Masjarakat*. Di samping itu, tulisannya juga banyak diterbitkan di berbagai penerbit, seperti *Poestaka Islam* (Medan), *Tjerdas* (Medan), *Penjiaran Ilmoe* (Fort de Kock/(Bukittinggi).

Untuk lebih jelas, kita lihat karya Joesoef Sou’yb sebagai berikut.

Sajak

- “Tersedar”. *Pedoman Masjarakat*. No. 15, Th.III, 28 April 1937
- “Zaman Moeda”. *Pedoman Masjarakat*. No. 15, Th.III, 28 April 1937
- “Boedjoekan”. *Pedoman Masjarakat*. No. 15, Th.III, 28 April 1937
- “Koeli Beban”. *Pedoman Masjarakat*. No. 16, Th. III, 5 Mei 1937
- “Ratap Sendoe”. *Pedoman Masjarakat*. No. 18, Th. III, 19 Mei 1937
- “Maboek Seorang”. *Pedoman Masjarakat*. No. 29, Th. III, 4 Agustus 1937
- “Terkenang-kenang.” *Pedoman Masjarakat*. No. 25, Th. III, 7 Juli 1937
- “Soekmakoe diam”. *Pedoman Masjarakat*. No. 24, Th. III, 30 Juni 1937
- “Angan”. *Pedoman Masjarakat*. No. 19, Th. III, 26 Mei 1937
- “Pelajan Toeboeh”. *Pedoman Masjarakat*. No. 30. Th. III, 11 Agustus 1937
- “Boengakoe” *Poedjanga Baroe*. No. 2. Th. II, Agustus 1937
- “Dari Reloeng Keinsafan” . *Poedjanga Baroe*. No. 10. Th. VIII, April 1941

Drama

- “Khabab bin Arrat”. *Pandji Masjarakat*, 40.3 (69), 25-27

Prosa

A. Cerber

- “Seorang Ahli Gambar atau Bibirnya, Ah, Bibirnya”, *Pedoman Masjarakat*, III/31, 18 Agustus 1937
- “Seorang Ahli Gambar atau Bibirnya, Ah, Bibirnya”, No. 32, Th. III, 25 Agustus 1937
- “Seorang Ahli Gambar atau Bibirnya, Ah, Bibirnya”, No. 33, Th. III, 1 September 1937
- “Seorang Ahli Gambar atau Bibirnya, Ah, Bibirnya”, No. 34, Th. III, 8 September 1937

“Seorang Ahli Gambar atau Bibirnya, Ah, Bibirnya”, No. 35, Th. III, 15 September 1937

“Seorang Ahli Gambar atau Bibirnya, Ah, Bibirnya”, No. 36, Th. III, 22 September 1937

“Perkawinan Jang Romantisch”, *Panji Pustaka*, No. 12, 13, Th. XV, 12 Februari 1937

“Perkawinan Jang Romantisch”, *Panji Pustaka*, No. 14, 16, Th. XV, 16 Februari 1937

“Korban Kejakinan I”, *Pandji Islam*, No. 36, Th. VI, 4 September 1939

“Korban Kejakinan II”, *Pandji Islam*, No. 37, Th. VI, 11 September 1939

“Korban Kejakinan III”, *Pandji Islam*, No. 38, Th. VI, 18 September 1939

“Korban Kejakinan IV”, *Pandji Islam*, No. 39, Th. VI, 25 September 1939

“Korban Kejakinan V”, *Pandji Islam*, No. 40, Th. VI, 2 Oktober 1939

“Korban Kejakinan VI”, *Pandji Islam*, No. 43, Th. VI, 23 Oktober 1939

“Korban Kejakinan VII”, *Pandji Islam*, No. 44, Th. VI, 30 Oktober 1939

B. Roman

Serial

“Elang Emas Datang”

“Elang Emas Ketawa”, 1938. Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*. Medan

“Elang Emas Seratoes Satoe Moeka Muka”, 1940. Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*. Medan

“Elang Emas Membunuh”, 1939, Poestaka Islam, Medan

“Mempereboetkan Keris Poesaka Toeangkoe atau Elang Emas di Pagarujung”, 1939, Poestaka Islam, Medan

“Memikat Elang Emas”, 1939, Poestaka Islam, Medan

“Membela Perawan Rangoon (Membela Perawan Rangoon)”, 1940, Tjerdas, Medan

- “Elang Emas” dikota Medan, 19. Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*. Medan
- “Elang Emas” di India (Rumah Hantu), 1940. Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*. Medan
- “Perdjoeangan” di Bandar Malaka 1939, Poestaka Islam, Medan
- “Petir Rahasia”. 1941. Fort de kock, Penyiaran Ilmoe
- “Bibir Jang Mengandung Ratjun”, 1938 (cet 1); 1939 (cet 2); 1966 (cet 1966)
- “Perang Doenia Kedoea”, 1939, Poestaka Islam, Medan
- “Bibir Mengandung Racun” (1939)
- “Rahasia Pengoekir Patoeng”, 1939. Poestaka Islam, Medan
- “Belgrado Lautan Api”, 19. Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*. Medan
- “Leboernya Kota Warsawa”, 1939. Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*. Medan
- “Keringkasan Riwayat Hidoepkoe”. 1939. Poestaka Islam, Medan
- “Boeaja Deli Disekap Matjan Singapoera.” 1938.
- “Mempereboetkan Peta Laoetan” 1940. Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*. Medan
- “Pelarian dari kota Mekah” 19. Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*. Medan
- “Pengalamankoe masa Perang Atjeh” (roman sejarah). Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*. Medan; cet. II 1962 Pustaka Wilendra,
- “Rimba Soematera” 19 . Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*. Medan
- “Pengaruh Sihir dari Lhama,” 19. Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*. Medan
- “Di Empang Pengepoengan Kota Bondjol”, 1938. Poestaka Islam/*Dunia Pengalaman*, Medan
- “Ratjeon Nicotine”, Poestaka Islam/*Dunia Pengalaman*, Medan
- “Siapa Pemboenoehnja”, 19 Poestaka Islam/*Doenia Pengalaman*, Medan
- “Spionage dalam Perang Doenia Kedoea”, 1939 Poestaka Islam/*Doenia Pengalaman*, Medan
- “Timbunan Majat di Abad 17”, 1939. Poestaka Islam/*Doenia Pengalaman*, Medan
- “Tahi Lalat Tiruan,” 19 ... /*Tjenderawasih*

- “Majat Terjontjang” 19. Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*. Medan
 “Pengorbanan di Medan Perang”. 1939. Poestaka Islam/*Doenia Pengalaman*, Medan
 “Derita”, 1940, Tjerdas, Medan
 “Jiwa Bersiram Darah”. 1940
 “Kolonne Kelima”, 1940, Tjerdas, Medan
 “Ni’mat Izzati atau Pelarian” dari Kota Mekah, 1940. Tjerdas, Medan
 “Ngaung Sirine di Singapura,” 1942
 “Gadis Komidi”. 1941, Tjerdas, Medan
 “Petir Rahasia” (disalin oleh). 1941. Penjiaran Ilmoe. Fort de Kock
 “Roeh Bertjerita”. 1941. Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*. Medan

Kisah 1001 Malam

- “Aboekir dan Aboesir” 19. Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*. Medan
 “Makroef El Askafi” 19. Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*. Medan
 “Ratu Kembang (kisah-kisah seribu satu malam)” 19. Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*. Medan; cet II 1955, Pustaka Kencana, Medan.
 “Miriam Zannaria (kisah-kisah seribu satu malam) 19. Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*
 “Emir Amdjad dan Emir Asaad” (kisah-kisah seribu satu malam) 19. Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*

Karya-Karya Lain di luar Sastra

Selain menulis sastra, Joesoef Sou’yb menulis masalah lain, seperti: Ilmu Masyarakat (1949), Paderi (1949), Filsafat Junani (1949), Pengetahuan untuk Rakyat (1951), Revolusi Perancis (1951), Ethika (1954), Pelajaran Logika (1966), Dead Sea Scrolls (1967) dan Sekularisasi (1969).

2.1.2 Ringkasan Prosa Karya Joesoef Sou’yb

(1) Elang Emas Ketawa

Caumans menelepon Joesni Soufyhan di Tanjung Balai, dia meminta Joesni segera datang ke Medan karena keadaan darurat

dalam membekuk gangster-gengster brutal kota itu. Sementara itu, Joesni dan Razali tengah melaksanakan tugas penting mengawasi pesisir karena ada penyelundupan. Sebelum berangkat ke Medan, malam itu Joesni dan Razali masih melanjutkan tugasnya. Razali mendapat tugas mengawasi dan berjaga-jaga di tempat terpencil dekat tempat tinggal Dja Parlagoetan (sahabat mereka). Malam itu, pacar Dja akan datang dari Bagan Siapi-Api, mereka akan terus ke Medan untuk menikah. Di sisi lain, Joesni bergerak ke tengah laut untuk mengawasi kaum *smokkelaar* yang cerdas.

Razali melihat sebuah perahu yang mencurigakan karena ada seorang Tionghoa perhatiannya lain. Dia memperhatikan secara cermat ikan yang keluar satu-satu dari perahu itu. Razali ingat bahwa di dalam perut ikan itu biasa disimpan morpin atau heroin. Namun, setelah bertanya kepada orang Tionghoa itu, Razali tidak menemukan yang dicurigainya itu. Dia lalu menuju rumah sahabatnya. Dja Parlagoetan tengah gelisah karena kekasihnya sampai larut malam belum juga datang. Mereka lalu membicarakan masalah cinta dan kecantikan kekasih Dja Parlagoetan. Tiba-tiba datang sebuah perahu sebagai kilat, seseorang melompat dan seorang gadis telah berada di pelukan Dja Parlagoetan. Perempuan itu, diperkenalkan kepada Razali dan Razali terkesiap memandang kecantikan perempuan itu. Mereka menuju rumah Dja Parlagoetan untuk beristirahat sebentar. Perempuan cantik itu diiringkan oleh dua orang tukang perahu yang membawakan kopornya. Malam itu juga mereka berangkat menuju Medan.

Saat Razali melamun mengenangkan indahnya cinta Dja Parlagoetan dengan kekasihnya, pundaknya ditepuk Joesni Soufyan yang menanyakan kenapa kedua orang itu dilepas. Razali sangat terkejut karena ternyata kedua orang itulah *smokkel* yang sangat licin. Joesni mengajak Razali mengejar mereka, tiba-tiba saja mereka sudah ditodong oleh Dja dan teman-temannya. Kedua detektif itu sangat terperanjat, Dja tertawa penuh kemenangan. Dia menunjukkan barang selundupannya dan dia berkata bahwa mereka sebentar lagi akan menjadi kaya raya. Saat Dja dan teman-temannya akan mengikat Joesni dan Razali, saat itu pula

mereka disuruh angkat tangan oleh selusin polisi yang dipimpin oleh K. de Cortenbach. Para penyelundup itu pun akhirnya tertangkap.

Malam itu juga, Joesni dan Razali langsung menuju Medan. Di tengah perjalanan (Lubuk Pakam), mobil mereka dicegat dua orang polisi karena mereka mengemudikan mobil terlalu kencang. Sesampainya di Medan, Joesni Soufyan istirahat sebentar, kemudian pagi-pagi sekali bersama J. Caumans menuju Belawan, mereka mendapat telegram dari Mas Karto yang menyebutkan kedatangan Elang Emas di Belawan dan Elang Emas sendiri mengirim telegram kepada Joesni Soufyan dan Caumans minta supaya dicarikan hotel yang bagus. Mereka merasa heran kenapa Elang Emas mengetahui identitas mereka.

Soufyan dan Caumans menunggu kedatangan kapal Baloeran, kapal yang menghubungkan Eropa dengan Jawa. Di pelabuhan itu, para polisi Medan telah memasang perangkap untuk menangkap Elang Emas. Mereka mengawasi setiap orang yang turun dari kapal. Saat itu, mereka melihat seorang gentlemen perlente, pakaiannya bagus, memakai kaca mata emas jepit. Perawakan gentlemen itu seperti peranakan Eropa (indo). Soufyan dan Caumans bertanya-tanya apakah orang itu Elang Emas. Keraguan mereka sirna setelah melihat Mas Karto berada di belakang orang itu. Waktu genteleman itu turun, Soufyan, Caumans, dan Mas Karto langsung menodongkan pistol dan menandai orang itu. Ternyata gentlemen itu, menyebutkan bahwa mereka salah tangkap dan silap dan dia menyebutkan bahwa dirinya seorang turis (pelancong) dari Singapura. Saat mengiringkan gentlemen itu, sepatu Mas Karto tersandung dan saat itu pula dia teringat bahwa si gentlemen sewaktu di kapal selalu berdua, tetapi saat itu dia sendirian.

Mas Karto meminta agar si gentlemen dibawa ke doane sebab dia mau mencari orang yang selalu bersama dengan si gentlemen. Pada waktu Soufyan dan Caumans menginterogasi gentlemen itu melayang sebuah pisau yang di ujungnya terdapat secarik kertas. Soufyan dan Caumans segera membaca surat itu. Isi surat me-

nyatakan bahwa Elang Emas tidak dapat dijerat dan dia telah bebas dan tengah menuju Medan. Mas Karto yang disangka oleh dua detektif itu sebenarnya Elang Emas dan Mas Karto yang sebenarnya berada di kabin lantai dua ruang 10 sedang menunggu pertolongan dua detektif itu karena telah disandera. Elang Emas mengetahui nama dan foto dua detektif itu dari *bloknotes* Mas Karto.

Soufyan dan Caumans terkagum-kagum atas ketangkasan Elang Emas. Mereka segera meminta maaf pada gentlemen yang telah ditangkannya dan orang itu memandang kedua detektif kota Medan dengan benci. Soufyan dan Caumans segera naik ke kabin sesuai dengan petunjuk yang ada di dalam kertas itu. Mereka segera melepaskan Mas Karto dan ikatan dan mulutnya yang disumbat. Mas Karto menanyakan kenapa kedua detektif itu tahu tempatnya disandera. Kedua orang itu pun menjelaskan peristiwa yang terjadi sebenarnya. Ketiga orang itu merasa gemas dan putus asa. Tiba-tiba datang seorang anak membawa sepucuk surat yang ditujukan untuk orang yang tinggal kamar no. 10. Caumans segera membaca surat itu, sedangkan kedua orang itu memperhatikan. Isi surat itu menyebutkan bahwa Elang Emas tertawa memikirkan keberuntungannya karena telah dilepaskan. Sebenarnya orang yang ditangkap itu benar-benar Elang Emas dan yang menyamar jadi Mas Karto adalah anak buahnya. Merasa dipermainkan Elang Emas, Caumans, Soufyan, dan Mas Karto marah. Mereka segera menelepon polisi Medan supaya menjaga jalan yang diperkirakan akan dilewati oleh Elang Emas. Penjagaan sangat ketat sampai tukang sayur (seorang Tionghoa) yang lewat pun diperiksa. Karena tidak ada yang mencurigakan orang itu pun dilepaskan. Saat seorang polisi hendak mengambil rokok di saku bajunya, dia meraba secarik kertas yang berisi tulisan dari Elang Emas.

...

Peristiwa selanjutnya, seorang saudagar mas intan dari Singapura (Wan Telani Lela) satu taksi dengan Tengkoek Indra, mereka menuju sebuah hotel di Medan (Grand Hotel). Di tengah per-

jalanan taksi mereka distop oleh seorang laki-laki perente bernama Tuan Kesoema. Rupanya Wan Telani Lela sudah mengenalnya. Akhirnya, mereka bertiga menuju kota Medan.

...

Di kantor polisi Medan, Soufyan terhenyak hilang semangat karena semua laporan polisi bawahannya mengecewakan. Tiba-tiba pintu terbuka, seorang polisi terengah-engah masuk melaporkan kejadian yang dialaminya. Dia merasa ditipu oleh tukang sayur seorang Tionghoa yang ternyata Elang Emas dan meninggalkan secarik kertas yang berisi pantun. Caumans merah padam membaca pantun yang dikirim Elang Emas karena isinya melecehkan polisi. Caumans lalu menyuruh polisi yang tadi melapor untuk meneruskan mencari Elang Emas. Sementara itu, Caumans dan Soufyan membicarakan ketangkasan dan kecerdikan Elang Emas. Tiba-tiba pintu kantor polisi terbuka, seketika Razali masuk dengan paras berseri-seri. Soufyan dan Caumans muncul kembali harapannya untuk menangkap Elang Emas. Dia menceritakan pengintaianya atas sepak terjang Elang Emas. Mereka akhirnya tahu bahwa Elang Emas berada di Grand hotel dan selusin polisi telah mengawasi hotel itu. Soufyan, Caumans, dan Razali segera menuju Grand hotel. Sesampainya ke hotel mereka terkejut karena di muka hotel terjadi keributan. Setelah didekati ternyata Wan Telani Lela (saudagar perhiasan dari Singapura) kehilangan mas, intan, berlian, yang telah dikuras oleh Elang Emas yang berpura-pura menjadi bangsawan dari Kelantan. Elang Emas meninggalkan surat pada Wan Telani Lela. Polisi telah mengepung hotel, tetapi Elang Emas tetap lolos dengan menyamar sebagai orang Belanda yang tengah mabuk. Di tengah kerumunan melintas sebuah mobil yang ditumpangi oleh Elang Emas. Kepala menjulur keluar sambil tertawa penuh kemenangan. Soufyan melompat naik motor mengejar mobil itu, tetapi di kelokan jalan mobil itu pun menghilang.

...

Di jalan Petisah, kompleks pensiunan, terdapat sebuah rumah yang cantik dan tertata rapi, di situlah Elang Emas (Melhwani)

bersama dua kawannya tinggal. Sore itu Elang Emas tersenyum sendiri membaca surat kabar yang memuat berita tentang dirinya. Dia lalu memanggil anak buahnya, Kenenda (seorang anak muda) yang tengah berdandan, menikmati hiburan malam di kota Medan. Lalu Elang Emas menunjukkan surat kabar yang tengah dibacanya itu. Kenenda tersenyum sambil memberi komentar bahwa perjuangan di kota Medan memang lebih menarik. Sementara itu, Toen Reno yang telah selesai berdandan pun memberi komentar bahwa tinggal di kota Medan sangat menyenangkan hati. Akhirnya, Kenenda akan bersenang-senang dengan pergi ke pesta dansa, sedangkan Elang Emas dan Toen Reno akan pergi tamasya ke Brastagi.

(2) *Memikat Elang Emas*

Sir John (seorang detektif Singapura) datang ke Medan. Dia disambut secara meriah oleh Eldermans dan kawan-kawannya. Banyak karangan bunga yang dikirim oleh koleganya berdatangan ke Grand Hotel, tempatnya menginap. Setelah Eldermans berpidato, kemudian diteruskan oleh Mr. Chen Ping Lo (orang kaya raya di Medan) mengharapkan kedatangan Sir John membawa “penawar” bagi orang-orang yang ketakutan akan kirprah Elang Emas selama ini. Padahal kedatangan Sir John ke Medan bukan untuk bekerja, tapi untuk beristirahat dan menyenangkan-nyenangkan hati, serta ada daya tarik tersendiri di kota itu. Soemiarti (Suzanne) adalah seorang gadis indo (Periangan dan Belanda) yang menarik perhatiannya. Namun, kedatangan Sir John telah diumumkan oleh koran setempat. Dia mendapat pujaan dan akan menghadapi pekerjaan baru, yaitu menghadapi Elang Emas.

Malam pun tiba, Sir John bersiap-siap akan menemui Soemiarti. Waktu dia kembali ke kamarnya, bunga-bunga kiriman dari koleganya dan kartu ucapan itu telah disusun rapi oleh pegawai hotel. Sir John pun memeriksa kartu-kartu itu dan dia mendapat kartu ucapan selamat datang dan berita tentang Elang Emas dari Caumans dan Joesni Soufyan (temannya semasa kuliah, ditambah di Eropa dan semasa bertugas mengurus *spionase*

internasional waktu Perang Dunia Kedua). Mereka akan segera datang menemui Sir John.

Sambil menunggu temannya datang, Sir John melihat-lihat karangan bunga, ada karangan bunga ros yang segar dari Soemiarti yang membuatnya bahagia. Di samping itu, ada pula karangan bunga yang membuatnya terkejut, yaitu karangan bunga berbentuk tengkorak. Dia pun mengamati karangan bunga itu dan dari bagian matanya keluar sinar yang menyilaukan. Karangan bunga itu menggunakan semacam *remote* kontrol dan karangan itu ternyata kiriman dari Elang Emas. Hal itu diketahui dari kartu yang tertera dalam karangan bunga itu, yang berbunyi “Aku hadiahkan kepada orang yang memang patut menerima.” Sir John jadi teringat akan pidato sambutan Eldermans.

Kedua teman Sir John pun datang. Mereka membahas Elang Emas dan pengaruhnya para penganggur dan pengemis tidak ada lagi di jalanan. Untuk menangkap Elang Emas, Sir John mengusulkan untuk memasang perangkap dan teman-temannya itu pun setuju. Sir John mengusulkan untuk memanggil seorang bekas pengemis untuk diinterogasi tentang Elang Emas, tetapi menurut Caumans cara itu telah dilakukan dan tidak membuahkan hasil karena dia lebih licin dan memiliki ratusan muka.

Sir John berkunjung ke rumah Soemiarti dari rumah kekasihnya dia menuju sebuah bank terbesar di kota Medan (The Sunrise Bank) untuk menukarkan cek. Dia ingin bertemu dengan direktur bank tersebut, kemudian Sir John diantar ke lantai atas oleh pegawai bank itu. Terdengar kursi rebah, Sir John terkejut. Setelah sampai di ruangan direktur itu, Sir John kaget karena direktur itu diikat di kursi dan mulutnya disumpal. Sir John menolong direktur itu, kemudian sang direktur menceritakan kejadian yang menimpa dirinya.

Ada seorang laki-laki gentlemen masuk ke ruangnya dan mengacungkan pistol, kemudian laki-laki itu mengikatnya di kursi. Setelah itu, si gentlemen menguras brankas hingga ludes. Kerugian bank itu sangat besar, yakni f3.000. Saat itu Sir John mau menelepon polisi, tiba-tiba saja Caumans dan Joesni Soefyan

datang. Ini membuat Sir John terheran-heran, dari mana kedua temannya tahu kejadian itu. Ternyata mereka mendapat lipatan kertas yang dikirim Elang Emas, isinya menyebutkan bahwa Direktur The Sunrise Bank membutuhkan pertolongannya.

Sir John menyuruh temannya untuk memerintahkan semua polisi Medan mengamati taksi bernomor BK No. 5260 sebab taksi itulah yang membawa Elang Emas. Joesni berpendapat bahwa taksi itu pasti taksi sewaan, kemudian dia mengambil daftar pemilik sewa taksi. Setelah ketemu, Sir John menelepon pemilik taksi itu, yakni Tauke Boen & Co. Sir John mendapat keterangan bahwa pagi-pagi taksinya disewa orang yang menamakan dirinya A.J. Scheppers dan belum kembali. Sir John berpesan, jika taksi itu sudah dikembalikan sopirnya disuruh ke kantor polisi. Sir John minta kantor sendiri supaya bisa bekerja lebih leluasa. Caumans menunjukkan ruangan kosong yang bisa dijadikan kantor di jalan Oude Markstraat.

Sir John akan memasang jerat dengan cara memasang iklan yang hadiahnya besar. Waktu Sir John dan temannya membicarakan rencana itu, masuklah sopir taksi dari persewaan Boen & Co. Doellah pun diinterogasi oleh Sir John dan kawannya, tapi mereka hanya memperoleh sedikit keterangan.

Di lain pihak, di Emma hotel, Brastagi, Eldermans tengah main catur dengan seorang bankir dari Penang dan Eldermans dapat mengalahkannya. Saat itu pula, seseorang menggigit Eldermans.

Di sisi lain, di ruang tengah seorang yang berbadan gemuk (C.A. Evelaar) tengah membacakan berita di surat kabar. Berita yang menghebohkan itu adalah perampokan di Sunrise Bank yang menelan kerugian sangat besar dan iklan yang ingin mengetahui identitas Elang Emas dengan hadiah uang yang sangat besar pula, yaitu f 15.000. Banyak orang berkomentar, saat itu Tuan Van der Meulen berkomentar ingin menjotos puncak hidung Elang Emas, semua orang tertawa mendengarnya. Namun, Eldermans dengan suara keras menyatakan bahwa Van der Meulen terlalu emosi.

Tanpa disadari oleh orang-orang itu, berkelebat dua bayangan hitam memakai topeng dan dua laras pistol terjulur dari balik tabir. Tuan separuh gemuk terpekik dan yang lainnya berpaling terkejut. Semua orang ketakutan saat disuruh mengangkat tangan oleh orang yang bertopeng. Tampaknya Elang Emas ingin menunjukkan kekuasaannya dan orang bertopeng itu membalas orang-orang yang berkomentar jelek tentang dirinya. Kedua orang itu pun mengucapkan selamat malam, kemudian menghilang secepat kilat. Semua orang yang berkumpul itu masuk ke kamar masing-masing. Bankir dari Penang memekik karena harta bendanya hilang. Penghuni hotel lainnya terbelalak karena kamarnya berantakan dan hartanya raib. Sebuah tangan yang kuat mencekik leher Van der Meulen sambil berkata-kata tentang kelakuan Van der Meulen yang jahat terhadap kuli-kuli yang hina dan ingin menjotos Elang Emas.

Eldermans dan beberapa orang mengejar dua bayangan hitam, tetapi tidak terkejar. Selanjutnya, mereka memeriksa kamar satu per satu dan mereka sangat terkejut sebab semua harta benda yang raib ada tertumpuk di sebuah kamar.

Hari telah larut malam. Eldermans masih berdiri di muka jendela. Dia dengan Kenenda mengomentari orang-orang yang baru saja ketakutan dengan peristiwa kedatangan Elang Emas. Eldermans memuji Kenenda yang begitu bagus memerankan Elang Emas. Sebaliknya, Kenenda pun memuji Eldermans yang telah membalas kelakuan Van der Meulen. Kedua orang itu lalu membahas iklan Sir John yang sangat menarik tentu saja hadiahnya. Eldermans menyuruh Kenenda tidur, kemudian dia menyebutkan bahwa Toen Reno sudah mendengkur di kamarnya.

Ramalan Sir John ternyata benar, banyak orang yang mendatangi kantornya untuk menyampaikan keterangan, tapi keterangan mereka tidak ada yang benar. Orang-orang yang mencari Elang Emas pun makin berkurang. Sir John kembali memasang iklan dengan menaikkan hadiahnya menjadi f 20.000 bagi yang bisa membekuk Elang Emas. 10 % bagi orang yang bisa menunjuk-

kan muka atau tempat tinggalnya. Semua surat kabar dalam dan luar negeri membicarakan sensasi iklan itu.

Seorang anak muda dengan naik auto (mobil) menuju sebuah gedung di Paleisweg. Anak itu ternyata Kenenda yang telah ditunggu oleh Eldermans. Mereka membicarakan iklan yang dipasang Sir John, perempuan tua dan anak gadisnya yang telah ditolong, dan kiriman ke Brandan. Setelah beromong-omong mereka berpisah. Eldermans pergi ke *schouwburg* (gedung film) dan Kenenda keluar.

Di depan gedung film telah banyak mobil bagus-bagus parkir. Waktu Eldermans akan berhenti, hampir saja mobil di belakang menabraknya. Sir John dan Soemiarti keluar dari mobil, begitu pula Eldermans. Mereka saling menyapa dan Sir John mengenalkan Soemiarti dengan nama Suzanne. Eldermans mengundang mereka ke balkonnnya, Sir John dengan hormat mengucapkan terima kasih. Gedung film penuh sesak. Para penonton tertarik dengan cerita film itu yang mengisahkan penjahat Prancis, Arsene Lupin. Pada waktu istirahat, tiba-tiba Eldermans muncul di belakang Sir John dan menanyakan pendapatnya tentang Arsene Lupin. Sir John menjawab bahwa Arsene Lupin dengan Elang Emas hampir berimbang. Sewaktu film telah selesai, para penonton pun membicarakan persamaan Arsene Lupin dengan Elang Emas, dan hadiah yang sangat besar.

Pagi-pagi sekali Sir John menuju kantornya. Dia sangat terkejut karena ada orang mondar-mandir di situ. Setelah ditanya Sir John, benar saja bahwa orang itu ingin menyampaikan informasi yang sangat berharga tentang orang yang dicurigainya sebagai Elang Emas. Orang itu memberikan lokasi pondok orang yang dicurigainya yang kebetulan bersebelahan dengan pondoknya. Orang itu adalah orang Madura yang menjadi kuli kontrak. Setelah tidak menjadi kuli dia menjadi pengemis di jalanan, kemudian dia ditolong oleh seseorang yang dicurigainya supaya mengelola tanahnya dan hasilnya untuk dirinya. Orang itu menjelaskan bahwa hari tertentu orang yang dicurigai itu selalu datang ke

pondoknya itu. Setelah mendapat penjelasan dari orang Madura itu, Sir John menyiapkan penyergapan. Dia dan beberapa polisi melakukan penyamaran sebagai pemotong kayu. Ketika hari hampir malam, mereka melihat sekelebat orang masuk pondok, para polisi itu segera mengepung pondok itu. Sir John meminta supaya Elang Emas keluar dan dijawab dari dalam pondok bahwa siapa saja yang berani melangkah masuk ke ambang pintu dia akan jadi korban. Sir John memerintahkan supaya mereka masuk, para polisi itu sangat heran sebab di dalam pondok itu kosong. Mereka saling berpandangan dan takjub dengan mulut ternganga. Sir John menyuruh para polisi memeriksa setiap sudut pondok itu. Seorang polisi menemukan surat yang ditujukan untuk Sir John. Isi surat itu menyatakan bahwa Elang Emas sudah punya firasat hal itu akan terjadi dan gerak-gerik orang Madura yang telah ditolongnya itu pun telah diketahuinya. Untuk itu, dia pun sama seperti Sir John dan kawan-kawannya menyamar menjadi tukang kayu. Setelah membaca surat itu, mereka saling berpandangan, kemudian Sir John menyuruh polisi lainnya untuk mencari tahu dari mana Elang Emas itu dapat meloloskan diri. Caumans menemukan lobang untuk meloloskan diri. Lobang itu ditindih dengan guci yang berjejer. Melihat kenyataan itu, semua polisi terperanjat, mengeluh, tercenung, dan bermuram durja.

Sir John bersama kedua temannya kembali ke kantor, mereka saling termenung karena kecewa. Joesni Soufyan dan Caumans pamit pulang dan Sir John mengantar mereka ke lantai bawah. Sepulang kedua temannya, Sir John merenung. Dia terkejut waktu pintu itu diketuk orang, tampak laki-laki tua gentlemen seperti mau pergi ke pesta. Lelaki itu menggunakan tongkat pendek berhulukan emas. Dalam pandangan Sir John tamunya itu seperti orang Inggris atau Jerman. Lelaki itu, mau memberikan informasi tentang Elang Emas. Dengan antusias dan girang Sir John menanggapi. Awalnya orang itu bercerita tentang siapa Elang Emas dan kelebihanannya. Akhirnya, orang itu pun membukakan kedoknya bahwa dialah sebenarnya Elang Emas yang dicari-cari itu. Sir John terperanjat dan terhenyak karena merasa tertipu.

Waktu Sir John menodongkan pistolnya, Elang Emas hanya tertawa karena dia telah mengosongkan peluru pistol itu. Keadaan jadi terbalik karena Elang Emaslah yang menodongkan pistolnya, kemudian dia menagih janji hadiah yang akan diberikan Sir John. Sir John pun memberikan uang itu, sesuai dengan janjinya. Elang Emas meninggalkan Sir John penuh kemenangan, sedangkan Sir John penuh kekecewaan karena diperdaya. Namun, ada hal yang sangat menggembirakan, yakni Sir John mendapatkan potret wajah Elang Emas karena di ruang tersembunyi dia telah memasang kamera. Saat itulah Caumans dan Joesni Sofyan masuk ke ruangan Sir John. Mendapatkan kenyataan itu, mereka bertiga sangat bergembira.

Keadaan di rumah Suzanne malam itu sangat menegangkan karena dia didatangi Elang Emas. Elang Emas meminta Suzanne menelepon kekasihnya (Sir John) untuk mengantarkan film foto ke sebuah tempat (dekat jembatan Titirante di luar kota Medan), tetapi Suzanne menolak.

Elang Emas tidak mau fotonya beredar, dia ingin tetap menjadi sebuah rahasia bagi orang banyak. Akhirnya, semua orang di rumah itu diikat di kursi, kemudian Suzanne diberi minuman (racun) oleh Elang Emas. Menurut Elang Emas, jika film itu sudah di tangannya dia akan memberikan obat penawar racunnya. Suzanne hanya punya waktu satu jam untuk menelepon kekasihnya. Gadis itu sudah merasa lemas dan tidak berdaya, dia pun menelepon kekasihnya. Mendengar berita dari Suzanne, Sir John kecewa dan putus asa. Joesni Soufyan segera bangkit mengajak temannya. Kebetulan ada taksi lewat, mereka segera naik menuju rumah Suzanne. Sir John segera membawa Suzanne, mereka segera menuju tempat yang telah ditentukan Elang Emas. Di sekitar jembatan sopir taksi menghentikan mobilnya sambil tertawa ngakak. Sir John dan temannya sangat kaget. Akhirnya, mereka tahu bahwa sopir taksi itu tangan kanan Elang Emas, tidak lama kemudian Elang Emas muncul dari bagasi mobil. Sir John segera menyerahkan film dan meminta obat penawar racun, tetapi

menurut Elang Emas yang diminum Suzanne bukanlah racun. Sir John dan kawan-kawannya benar-benar merasa diperdaya, kemudian Sir John meminta penjelasan kenapa Elang Emas selalu mengetahui rahasianya. Elang Emas menjelaskan bahwa waktu Sir John pasang iklan, dia sudah memasang mata-mata di situ. Jadi setiap kejadian apa pun Elang Emas selalu mengetahuinya. Sir John mengaku kalah, kemudian mereka saling berjabat tangan. Elang Emas segera naik ke taksi, kemudian dia berkata akan menghubungi Rozali (kawan Sir John). Akhirnya, Rozali pun datang menjemput Sir John dan kawan-kawannya.

Tidak lama setelah kejadian itu, ada berita di koran bahwa Sir John dengan Suzanne telah melaksanakan pertunangan. Mereka sangat berbahagia, tetapi dalam kebahagiaan itu, Sir John masih memikirkan Elang Emas.

(3) *Elang Emas di Pagaruyung*

Elang Emas, Keneda, dan Toen Reno menuju puncak bukit Tambun Tulang. Mereka dinasihati oleh seorang tua supaya tidak pergi ke sana karena berbahaya. Di bukit itu ada kelompok penyamun yang sadis. Namun, nasihat orang tua itu tidak mereka hiraukan, mereka tetap pergi ke bukit Tambun Tulang.

(4) *Elang Emas Membunuh*

Elang Emas menyebarkan teror di kota Medan dengan sasaran pengusaha kaya (makelar) yang bernama Herman Siregar. Dia menjadi target Elang Emas karena laki-laki itu telah menyalahgunakan seorang perempuan/gadis.

Konon, sewaktu muda Herman berpacaran. Gadis yang dipacarinya itu hamil, tetapi Herman tidak bertanggung jawab. Gadis itu kabur dari keluarganya, dia hidup sendiri sampai melahirkan dan membesarkan anaknya sendirian di kota Medan. Akhirnya, dia pun tahu kalau pacarnya yang tidak bertanggung jawab itu pun hidup sekota dengannya. Namun, kehidupannya berbeda. Bekas pacarnya hidup kaya raya, sedangkan dia hidup dalam kemelaratan. Dia datang ke kantor bekas pacarnya. Belum sampai dia menjelaskan maksudnya, Herman sudah mengusirnya.

Akhirnya, perempuan itu sakit keras. Dengan bekal uang sedikit anaknya hendak membeli obat, tetapi uangnya hilang, ada yang mencopet. Anak itu menangis, tak berdaya sambil meminta tolong.

Elang Emas menyaksikan kejadian itu, dia pun segera menolongnya. Elang Emas mengantarkan anak kecil itu membeli obat, kemudian pulang ke gubuknya. Melihat penderitaan keluarga itu, Elang Emas merasa kasihan. Apalagi, setelah dia mendengar kisah penyebab keluarga itu menderita. Sebelum ibu anak itu mati, dia menitipkan anaknya kepada Elang Emas dan Elang Emas menerima amanat itu dengan baik.

Elang Emas mengancam Herman Siregar di kantornya dengan meletakkan secarik kertas yang berisi pesan bahwa Herman hendaknya bersiap-siap untuk mati pada hari dan jam yang telah ditentukan. Mulanya pengusaha itu, tidak tahu siapa yang mengancamnya. Dia mengira anak buahnya yang telah dipecatlah yang mengancamnya. Anak buahnya dipecat karena berpacaran dengan anak gadisnya. Herman meminta perlindungan kepada polisi. Polisi Medan dibantu oleh Sir John (detektif Singapura) melindungi Herman, tetapi gagal. Elang Emas akhirnya berhasil melaksanakan niatnya membunuh Herman.

(5) *Elang Emas dalam Seratoes Moeka*

Toen Reno masuk ke ruangan, sementara itu Elang Emas tengah melihat berkala (terbitan) bergambar di sofa.

(6) “Roeh Bertjerita”

Berawal dari saya/aku seorang pengarang yang setiap tengah malam diganggu oleh makhluk gaib/roeh. Mulanya saya mengira bahwa suara berderit-derit di kamar kerjanya pada waktu tengah malam adalah tikus. Suatu malam, dengan penuh ketakutan saya memberanikan diri mengintip ke dalam kamar kerja. Pelan-pelan saya membuka pintu kamar kerja, ternyata tidak ada apa pun yang mencurigakan. Saya/aku pun merasa lega karena tidak ada apa-apa. Sewaktu saya akan keluar kamar, kembali terdengar

bunyi goretan. Saya/aku memperhatikan dengan cermat keadaan di sekeliling kamar kerja karena terkejut saya/aku jatuh tersandar di pintu. Saya/aku melihat pena menulis sendiri. Lama kelamaan muncul keberanian dan rasa ingin tahu pada saya. Saya/aku lalu mendekati meja tulis, kemudian berusaha memegang pena itu. Ternyata beberapa kertas telah tertulis dengan tulisan yang coreng moreng. Saya/aku memperhatikan tulisan itu, saya merasa kenal pada orang yang memiliki tulisan seperti itu. Orang itu adalah sahabatnya yang sudah meninggal karena tertabrak. Saya/aku meletakkan pena kembali, beberapa menit kemudian pena itu kembali menulis sendiri. Dengan tangan gemetar, saya mengambil kertas yang telah ada tulisannya.

**

Isi tulisan malam itu, saya/roeh mengatakan bahwa telah beberapa malam saya/roeh memperingatkan saya/aku, tetapi saya/aku tidak menghiraukannya. Saya/roeh sangat marah jika melihat orang berkumpul mempercakapkannya bahwa saya/roeh sudah mati. Padahal saya/roeh merasa masih hidup dan berada di dekat mereka. Namun, orang-orang itu tidak mendengar perkataannya.

Selanjutnya saya/roeh ingin mencurahkan kepedihan, kesedihan, dan pengalaman yang telah dijalaninya. Beberapa malam saya/roeh telah menulis beberapa lembar kertas, tetapi paginya selalu dibuang oleh bujang saya/aku ke keranjang sampah di belakang rumah.

Saat itu, saya/roeh merasa kesepian, tersisih, dan sunyi sekali. Untung ada saya/aku yang mau mendengar curahan perasaannya, untuk meringankan segala kedukaannya. Saya/roeh berjanji besok malam akan datang lagi.

**

Setelah membaca tulisan itu, saya/aku terhenyak ke kursi. Saya/aku bertanya-tanya roeh siapakah itu? Saya/aku tidak mendapat jawaban hanya saat itu tercium bau harum tertiuip angin.

Saya/aku bangun pagi-pagi, istrinya telah sibuk menyiapkan keperluannya. Saya/aku mengenang peristiwa tadi malam. Saya/

aku segera ke kamar kerja, ternyata semuanya sudah rapi dibereskan bujangnya, Amat. Saya/aku kemudian memanggil bujangnya dan menanyakan tentang kertas yang tulisannya coreng moreng. Si Amat menyangka kertas itu tidak berguna, jadi dia membuangnya dan dia telah lima kali (pagi) membuangnya ke belakang. Si Amat segera disuruh mengambil kertas-kertas yang telah dibuangnya itu. Setelah mendapat kertas itu, saya/aku memperhatikan tulisan si roeh. Hari itu, saya/aku banyak membaca buku yang berhubungan dengan ruh dan spiritisme.

Malam selanjutnya (malam ke dua), jauh tengah malam saya/aku terbangun dan dalam kamar kerjanya sudah terdengar bunyi goretan pena di kertas. Saya/aku sudah tidak takut lagi, kemudian saya segera pergi ke kamar kerjanya. Roeh masih tetap menulis dan saya/aku memperhatikannya. Saya/aku mengajukan pertanyaan, apakah roeh itu bekas sahabatnya. Roeh segera menulis bahwa dia adalah Ikmal, sahabat saya/aku. Saya/aku mengajukan pertanyaan lagi, kenapa roeh Ikmal malam-malam mengganggu. Roeh itu segera menulis, bahwa dia ingin mencurahkan perasaannya. Saya/aku diminta untuk membaca semua tulisan Roeh Ikmal. Saya/aku pun mengikuti permintaan tersebut.

**

Pada bulan Desember, suatu malam hujan turun, jalan sangat licin. Saya/Ikmal mengayuh sepeda baru pulang sehabis nonton biskop (film?), waktu belok di tikungan ada mobil melaju kencang dan saya/Ikmal tertabrak.

Waktu tersadar, saya/Ikmal merasakan tubuhnya sangat ringan seperti kapas kering yang tertiuip angin. Saya/Ikmal heran melihat orang banyak berkerumun mengelilingi sebuah tubuh yang tidak dikenalnya karena telah hancur.

Seorang pembesar polisi berkata kepada orang-orang yang berkerumun itu, adakah orang yang mengenali korban kecelakaan itu? Ada orang yang mengaku bahwa dia mengenal identitas korban, korban bernama Ikmal bekerja sebagai kasir di sebuah bank, orang terkemuka, wataknya pemurah dan penyantun. Mendengar keterangan orang itu saya/Ikmal sangat heran mendengar

namanya disebut-sebut. Saya/Ikmal marah dan meneriakan bahwa dia tidak mati, tetapi orang-orang tidak mendengarnya. Empat polisi datang mengangkat tubuh korban kecelakaan itu dan memasukkannya ke sebuah kereta.

Saya/Ikmal teringat pulang, tubuhnya melayang ringan, dia merasa heran kenapa semua itu bisa terjadi. Lalu saya/Ikmal memandang ke langit, banyak pula tubuh yang melayang-layang cantik dan tampan, tubuh mereka bersinar penuh cahaya. Saya/Ikmal membandingkan dengan dirinya, ternyata tubuhnya pun bersinar memancarkan cahaya.

Saya/Ikmal segera pulang, di rumahnya sunyi karena semua orang tengah terlelap tidur. Saya/Ikmal dengan mudah dapat masuk ke rumah lalu memperhatikan istrinya (Tini) yang tengah tidur. Saya/Ikmal berusaha membangunkan istrinya, tetapi istrinya tidak mau bangun. Tiba-tiba istrinya terkejut dan menjerit keras dan berkata bahwa dia bermimpi buruk. Di luar, pintu diketuk orang, Tini membuka pintu dan menjerit karena yang datang dua orang polisi. Polisi menjelaskan bahwa saya/Ikmal mendapat kecelakaan dan telah meninggal dunia. Mendengar berita itu, Tini terempas ke lantai, pingsan. Ibunya Tini (mertua Ikmal), memeluk anaknya. Setelah itu, mereka berangkat bersama polisi. Mereka dibawa ke suatu ruangan dan tiba di sebuah bangku Tini membuka tubuh yang ditutupi oleh sehelai kain putih. Tini terpekik dan menangis sesedih-sedihnya, begitu pula mertua Ikmal. Sementara saya/Ikmal sendiri, panas hatinya karena Tini menangis sosok tubuh yang tidak dikenalnya dan dia merasa tidak dipedulikan.

Saya/Ikmal keluar dari tempat yang sempit, dia tercengang memandangi alam yang permai dan ribuan bintang berkelap-kelip. Banyak orang di angkasa melambai-lambai sambil tersenyum. Mereka mulus-mulus dan pakaian mereka cemerlang, sama dengan dirinya. Saya/Ikmal pun terbang ke angkasa bermain-main di atas awan, terbangnya pun makin tinggi. Saya/Ikmal memandang ke bawah, tempat yang semula tidak ada lagi. Saya/Ikmal melihat

sebuah bulatan kecil melayang-layang dan dia terkejut mendengar bunyi desing yang amat keras. Ribuan bintang yang dilihat tadi berubah menjadi bola-bola raksasa bunyinya, berdesing dan bergerak lintas melintas. Saya/Ikmal tiba di puncak kegaiban. Datang angin puting beliung, saya/Ikmal pun terpelanting ke sana ke mari. Sewaktu siuman dia berada dalam awan yang amat hitam dan kelam dan sekelilingnya sunyi senyap. Saya/Ikmal terkejut mendengar bunyi yang amat lemah lembut. Namun, sumber bunyi itu berasal dari mana tidak diketahuinya. Tiba-tiba memancar sinar hijau seperti bola berseri-seri, bertambah lama bertambah terang. Saya/Ikmal merasa pipinya dibelai-belai oleh angin yang lembut dan membawa bau yang amat harum. Saya/Ikmal me-mejamkan mata dan saat membuka matanya telah sampailah dia di pintu gapura sebuah taman yang sangat indah dan sangat luasnya. Banyak orang yang tengah menikmati keindahan taman itu. Orang-orang yang dekat dengan saya/Ikmal mengangguk dan tersenyum. Mereka ramah-ramah dan air mukanya berseri-seri. Dari jauh ada seseorang yang memanggil saya/Ikmal dan saya/Ikmal pun seperti mengenalnya, yaitu Amali. Saya/Ikmal diajak oleh Amali bertamasya ke tempat yang indah-indah. Suara nyanyian yang merdu dan para gadis yang cantik jelita menyambut kedatangan mereka. Amali layaknya seperti seorang raja. Saya/Ikmal dibawa ke berbagai tempat yang lebih indah daripada tempat yang pertama. Saya/Ikmal disuruhnya makan dan minum. Semua makanan dan minuman sangat enak, tidak ada bandingannya. Menyaksikan semua itu, saya/Ikmal hanya bisa terkagum-kagum.

Saya/Ikmal menanyakan darimana mendapat kekayaan semewah itu didapat Amali? Amali menjawab bahwa semuanya berasal dari dalam diri dan hati. Saya/Ikmal tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Amali. Selanjutnya Amali menjelaskan bahwa tempat itu adalah surga dan tempat itu diperuntukkan bagi saya/Ikmal “buah” dari perbuatannya sewaktu di dunia. Saya/Ikmal sangat berbahagia mendengar penjelasan Amali. Saya/Ikmal teringat istri dan anaknya dan kebahagiaannya pun berangsur hilang.

Amali lalu membujuknya dan bertanya, apakah saya/Ikmal akan tetap di situ. Amali menjelaskan bahwa saya/Ikmal belum saatnya berada di tempat itu. Untuk sampai ke tempat itu, perjalanan masih panjang. Tiap-tiap manusia dalam hidupnya membuat jalan sendiri-sendiri. Amali menyuruh saya/Ikmal untuk memandangi kebesaran Allah. Muncul keajaiban, yaitu tempat yang mewah dan indah itu hilang dari pandangan saya/Ikmal. Selanjutnya, saya/Ikmal merasakan guncangan yang amat dahyat sampai pingsan. Setelah siuman saya Ikmal bingung bercampur sedih. Amali tersenyum merasa kasihan, dia memberi isyarat supaya saya/Ikmal mengikuti apa yang akan terjadi.

Muncul gumpalan hitam, seseorang menuju arah saya/Ikmal dan Amali, dia adalah Zanbi, seorang pelayan yang selalu disuruh-suruh sewaktu di dunia. Amali meninggalkan saya/Ikmal dengan Zanbi dan Zanbi mengatakan bahwa Amali membencinya. Zanbi memegang tangan saya/Ikmal mengajak ke tempat kediamannya. Saya/Ikmal dibawa ke awan tebal dan tiba-tiba bertiup awan hitam sehingga saya/Ikmal merasa sesak nafas. Akhirnya, tiupan awan itu pun berhenti. Saya/Ikmal merasa sangat sunyi dan sepi. Saya/Ikmal mencium bau anyir, perutnya menahan rasa mual dan muntah. Tiba-tiba terdengar raungan, lolongan yang sangat menyayat hati dan raungan itu pun makin ramai. Saya/Ikmal bertambah takut dan ngeri dan Zanbi pergi entah ke mana. Saya/Ikmal mencari jalan akan lari, tetapi tiba-tiba tangannya dipegang oleh Zanbi yang telah berdiri di depannya. Awan gelap gulita telah hilang berganti cahaya kemerah-merahan dan nyala api menerangi tempat yang sangat luas. Berjuta manusia meraung dan melolong, mereka dihalau dengan cemeti . Saya/Ikmal ditinggal sendirian oleh Zanbi, dia sangat ketakutan. Seorang makhluk yang mengerikan mendekati Zanbi, kemudian menyiksanya, sampai-sampai Zanbi tubuhnya mengecil sebesar belalang. Tiba-tiba Zanbi masuk ke mulut saya/Ikmal yang tengah menganga karena takut pada makhluk yang menyiksa Zanbi. Zanbi berubah menyatu dengan tubuh saya/Ikmal. Ajaib tubuhku pun menjadi hitam sama dengan orang-orang yang lainnya. Makhluk itu pun mendekati saya/Ikmal akan menyiksanya. Saya/Ikmal mundur,

sangat ketakutan. Tiba-tiba dari dalam tubuh Saya/Ikmal muncul suara Zanbi yang mengatakan bahwa dia adalah kumpulan perbuatan diluar kebaikan sewaktu di dunia. Jadi harus sama-sama menerima bagian (siksa). Saya/Ikmal pun mulai menerima siksaan dari makhluk itu. Saya/Ikmal pun dibawa ke tempat timbangan yang sangat besar dan ke telaga api yang di atasnya terbentang titian yang sangat halus lagi panjang. Saya/kmal pun harus melewati titian tersebut. Saya/Ikmal melihat pemandangan yang sangat mengerikan. Akhirnya, Saya/Ikmal pun melewati titian itu, kakinya terpeleset, tubuhnya jatuh ke kancan api.

Saya/Ikmal siuman, dia terbaring di awan yang putih mulus, Zanbi berdiri di dekatnya. Zanbi menjelaskan bahwa Saya/Ikmal harus turun ke awan yang indah yang tengah berarak dan hidup di situ sambil menanti panggilan Israfil. Tubuh saya/Ikmal pun kini kembali cemerlang dan bercahaya. Saya/Ikmal ingin bertanya-tanya kepada Zanbi, tetapi dia telah menghilang. Saya Ikmal kebingungan dan terheran-heran menyaksikan semua kegaiban yang dialaminya itu. Saya/Ikmal terkenang akan istrinya, dia terus turun, hampir fajar baru sampai ke tempat yang dituju. Istrinya masih menangis terus, saya/Ikmal berusaha membujuknya, tetapi istrinya tidak mengetahuinya. Istrinya memandangi foto keluarga, dia menulis bahwa suaminya telah meninggal. Setelah itu, istrinya mendoakan saya/Ikmal dan saya/Ikmal pun merasa bergetar sukmanya. Hal itulah yang membuat saya/Ikmal insyaf bahwa dirinya telah berada di dunia lain. Saya/Ikmal merasa sedih karena semua orang telah melupakannya.

Saya/aku menasihati saya/Ikmal supaya jangan terlalu menghargakan wadag kasar, hiduplah dengan bersyukur. Saya/Ikmal pun menulis terima kasih. Paginya saya/aku mengunjungi istrinya Ikmal dan Martini bercerita bahwa jika dia telah tidur dia merasa bertemu dengan suaminya. Dengan itu dia merasa terhibur.

2.2 Joesoef Sou'yb dalam Sastra Indonesia

Jika menengok ke masa antara tahun 1930-an sampai 1940-an di Indonesia atau saat itu disebut Hindia Belanda ada terbitan karya sastra di luar Balai Pustaka yang oleh sebagian orang dinamakan roman medan

atau roman picisan. Roman-roman tersebut ditulis oleh orang-orang pribumi dan diterbitkan oleh penerbit partikelir atau swasta sekarang. Munculnya roman-roman yang digolongkan sebagai roman picisan atau roman medan tidak dapat dilepaskan dari diberlakukannya politik etis dan masuknya sistem pendidikan Barat ke dalam sistem pendidikan Islam yang sudah ada sebelumnya.

Roman-roman tersebut dianggap oleh kritikus yang berpandangan dan berideologi Barat sebagai roman-roman buruk yang hanya berisi mengenai kekerasan dan percintaan cabul saja. Hal itu, muncul karena ideologi yang diusung oleh karya-karya tersebut, tidak sejalan dengan kepentingan politik penjajah Belanda. Roman-roman tersebut dikelompokkan sebagai bacaan liar, satu kelompok dengan karya-karya Semaun dan Mas Marco, dan Tirto Adhi Soerjo. Di lain pihak, roman-roman yang dianggap bermutu adalah roman yang diterbitkan oleh Balai Pustaka sebagai penerbit resmi pemerintah kolonial Belanda saat itu.

Dalam peta perjalanan sastra Indonesia, Joesoef Sou'yb tercatat (jika berdasarkan pada hasil terbitan karyanya) sebagai pengarang tahun 1930–1940-an. Dia sangat produktif dalam berkarya, tetapi karyanya itu banyak berjenis roman detektif. Tampaknya, hal itulah yang menjadi dasar orang lain (para pakar) untuk mencapnya sebagai tokoh pengarang roman picisan atau roman Medan.

Ajip Rosidi dalam bukunya, *Ikhtisar Sejarah Sastra*, membahas secara khusus “Roman-Roman dari Medan dan Surabaya”, sayangnya dia hanya menampilkan pengarang Hamka, Matumona, dan Iman Supardi (Rosidi, 1968:68). Dia tidak mengemukakan profil pengarang roman Medan lainnya, seperti Joesoef Sou'yb dan Tamar Djaja. Sementara itu, A. Teeuw dan Rolvink membahas panjang lebar mengenai roman picisan atau roman Medan. Tentang Joesoef Sou'yb Teeuw berpendapat bahwa:

Seorang antara jang banjak sekali menghasilkan, ialah Yoesoef Sou'yb tetapi meskipun bagaimana termasukhurnja *Elang emas*-nya, gangster Asia-Tenggara-nja itu, saja tidak dapat membatja lebih banjak dari dua sadja antara tjerita2 itu baik;

baik bentuk maupun isinya tidak menarik hati; hanya klise jang rendah mutunja, tidak lebih dari itu.

Teew, 1952:154).

Sementara itu, Damiri Mahmud, memasukkan Joesoef Sou'yb ke dalam angkatan Pujangga Baru.

BAB III

SUBGENRE DAN KECENDERUNGAN TEMATIK PADA KARYA-KARYA JOESOEUF SOU'YB

3.1 Klasifikasi Subgenre

Sebagai seorang pengarang, Joesoef Sou'yb adalah seorang pengarang yang kaya. Karya-karyanya beragam. Secara stilistik karya-karya Joesoef Sou'yb memiliki pola-pola tertentu sehingga dapat dikelompokkan ke dalam beberapa subgenre, seperti subgenre roman detektif, cerita seribu satu malam, roman sejarah, dan roman perang/spionase. Selain karya-karya yang memiliki pola tertentu, ada pula karya-karya Joesoef Sou'yb yang tidak berpola seperti roman "Rimba Soematera", "Gadis Komidi", "Korban Keyakinan" (roman ini berbentuk cerita bersambung dimuat pada majalah *Pandji Islam*), dan "Roeh Bertjerita". Pada subbab ini akan dijabarkan lebih lanjut bagaimana serta apa saja klasifikasi subgenre tersebut.

3.1.1 Cerita Detektif

Karya-karya Joesoef Sou'yb digolongkan sebagai roman medan. Sebagai karya yang ditengarai dekat dengan masyarakatnya karena "picians" yang mengikuti selera pasar, karya-karya Joesoef Sou'yb seringkali disebut sebagai karya-karya yang menampilkan masalah kekerasan dan seksualitas. Salah satu *genre* yang menampilkan unsur kekerasan adalah bentuk cerita detektif. Sebagian karya Joesoef Sou'yb dikenal sebagai cerita detektif, yaitu serial "Elang Emas"nya sebagaimana dinyatakan oleh Roovink berikut.

Dalam masa sebelum perang terdapat suatu seri roman detektif karangan Yusuf Sou'yb, dengan Elang Emas sebagai pelaku utama. Roman-roman detektif itu banyak terdapat dan amat digemari, lebih-lebih oleh orang-orang muda (1953:240).

Konsep cerita detektif yang dikenal selama ini adalah sebuah bentuk cerita yang memunculkan tokoh detektif sebagai tokoh utama. Peristiwa utama yang muncul dan yang menjadi penggerak alur cerita adalah sebuah pembunuhan. Peristiwa pembunuhan di dalam cerita ini, seperti dalam cerita detektif lainnya pembunuhan tidak mempunyai aspek yang menyedihkan sebagaimana yang sering kali kita lihat dalam tragedi atau dalam roman biasa; pembunuhan, adanya mayat, malahan menggembirakan pembaca, sebab harapannya sudah terpenuhi (Teeuw, 2003: 84). Cerita detektif adalah salah satu bentuk cerita kriminal yang memusatkan perhatian pada penyelidikan untuk mengungkapkan sebuah kejahatan, biasanya berbentuk sebuah pembunuhan, penyelidikan itu biasanya dilakukan oleh seorang detektif, baik profesional maupun amatir. Cerita detektif secara umum bertumpu pada proses bagaimana seorang detektif mendapatkan bukti-bukti untuk dapat menemukan siapa pembunuhnya. Membaca sebuah cerita detektif seperti membaca sebuah teka-teki, semakin berbelit akan semakin mengasyikkan pembaca. Perasaan tidak ikut serta secara dominan di dalam sebuah cerita detektif (<http://www.bookrags.com/research/detective-fiction-sjpc-01/>).

Di Indonesia *genre* detektif dipelopori oleh Soeman Hs dengan romannya *Mencari Pencuri Anak Perawan* (1932). Namun, di dalam ke-susatraan Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka ada penerbitan cerita-cerita dari Melayu Tionghoa dan dari penerbit-penerbit lain yang berbentuk mirip dengan cerita detektif, salah satunya yang dapat disebutkan misalnya cerita *Nyai Dasima* (tahun 1896) yang terbit dan dicetak sebelum Soeman Hs menulis. Cerita itu dikelompokkan sebagai cerita kriminal oleh Apsanti (1996:8) atau disebut sebagai roman hitam yang memiliki ciri 'kekerasan dalam segala bentuk, terutama yang paling rendah perkelahian dan banyak pembunuhan. Dalam subgenre (Apsanti menyebutnya *genre*, pen) tersebut kuantitas unsur-unsur

moral sama besarnya dengan perasaan-perasaan baik, juga terdapat cinta—yang disukai yang rendah—pasti tak terkendali, kebencian tanpa ampun. Cerita Nyai Dasima memiliki ciri-ciri tersebut. Peristiwa pembunuhan yang terjadi atas diri Nyai Dasima bukanlah sebuah misteri. Yang terpenting dan yang menjadi permasalahan dalam cerita ini adalah kisah di balik terjadinya pembunuhan tersebut dan peristiwa pembunuhan itu merupakan hal yang menyedihkan, bukan menjadi sebuah teka-teki yang harus dipecahkan oleh pembaca. Oleh sebab itu, karya ini tidak dapat digolongkan sebagai cerita detektif.

Sebuah cerita detektif menurut S.S. Van Dine memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Roman detektif harus memiliki setidaknya seorang detektif, seorang tokoh yang bersalah, dan sekurang-kurangnya seorang korban.
- 2) Tokoh yang bersalah tidak boleh seorang penjahat profesional; tidak boleh detektif; alasan pembunuhannya harus bersifat pribadi;
- 3) Tidak ada tempat untuk cinta dalam cerita detektif;
- 4) Tokoh yang bersalah harus mempunyai kedudukan penting:
 - a. dalam kehidupannya: tak boleh seorang pembantu ataupun pelayan;
 - b. dalam buku: berperan sebagai salah satu tokoh utama;
- 5) Semua harus dapat dijelaskan secara rasional; hal-hal fantastik tidak boleh ada
- 6) Tidak ada tempat untuk deskripsi atau analisis psikologis
- 7) Harus menyesuaikan diri dengan homologi berikut dalam hal penjelasan cerita: “pengarang:pembaca=tokoh yang bersalah:detektif)
- 8) Harus menghindari situasi dan penarikan kesimpulan yang mudah dan biasa (Van Dine dalam Apsanti, 1996:9–10).

Dengan memperhatikan ciri-ciri roman detektif tersebut sebenarnya di antara karya-karya Joesoef Sou'yb hanya ada dua roman yang dapat dikelompokkan ke dalam subgenre ini yaitu roman “Majat Tertjentang” dan “Siapa Pembunuhnya”. Pengarangnya sendiri dalam pemaparan hasil karyanya menggolongkan dua buah roman ini sebagai cerita detektif. Mengapa dua buah karya ini disebut sebagai cerita detektif? Salah satu ciri yang segera dapat terlihat adalah munculnya peristiwa pembunuhan sebagai pemicu utama Bergeraknya alur cerita.

Yang selanjutnya akan diikuti oleh penemuan-penemuan untuk menyelesaikan masalah. Di dalam sebuah cerita ini terjadi sebuah peristiwa pembunuhan atas diri seorang bangsawan Deli bernama Tengku Hasbullah. Seperti di dalam cerita detektif lainnya, munculnya peristiwa pembunuhan akan dilengkapi dengan kehadiran seorang detektif yang dalam cerita ini adalah Mas Tjipto. Juga seperti dalam cerita detektif lainnya, Mas Tjipto ini tidak sendirian dia ditemani oleh tokoh lain, yaitu seorang pengarang bernama Roesdi yang bertindak sebagai pencerita di dalam roman ini.

Seperti cerita detektif lainnya pada cerita ini yang terpenting adalah mencari siapa pembunuhnya. Selain itu, di dalam cerita ini yang juga menjadi masalah adalah siapa korban pembunuhan tersebut. Berbeda-beda identitas korban pembunuhan yang muncul dalam cerita ini tampaknya merupakan salah satu cara dari penulis untuk merumitkan masalah agar pencarian “siapa pembunuhnya” juga menjadi semakin rumit. Salah satu ciri cerita detektif adalah kerumitan mencari siapa pembunuhnya dan sosok pembunuh menjadi fokus utama cerita, seperti di dalam cerita ini korban semula diduga adalah Tengku Hasbullah tetapi ternyata korban adalah Sudiro, seorang penjahat yang mengaku sebagai Tengku Hasbullah.

Berpindahnya identitas korban dari Tengku Hasbullah ke Sudiro menjadikan alur cerita berbelit-belit. Siapa pembunuhnya pun menjadi berbeda dari persangkaan semula. Orang yang menjadi pembunuh bukanlah orang yang diduga sebagai pembunuhnya. Ini juga menjadi salah satu ciri sebuah cerita detektif. Pembunuh Sudiro dan juga pembunuh Tengku Hasbullah ternyata adalah Datuk Peterana Lela.

Setelah pembunuh Tengku Hasbullah dan Sudiro ditemukan cerita ini pun berakhir karena teka teki telah dapat dijawab atau terpecahkan. Ini juga menjadi salah satu ciri sebuah cerita detektif. Dapat dinyatakan bahwa cerita “Siapa Pembunuhnya” ini berbentuk cerita detektif yang “sebenarnya” karena ciri-ciri cerita detektif melekat seutuhnya di dalam cerita itu.

3.1.2 Serial “Elang Emas”: Penjahat yang Budiman

Roolvink berpendapat bahwa dalam masa sebelum perang terdapat suatu seri roman detektif karangan Joesoef Sou’yb, dengan Elang

Emas sebagai pelaku utama. Roman-roman detektif itu banyak terdapat dan amat digemari, lebih-lebih oleh orang-orang muda (1953:240). Apa yang dinyatakan oleh Roolvink tersebut ternyata tidak tepat. Yang pertama tokoh Elang Emas adalah tokoh utama tetapi dia bukan seorang detektif. Kedua, serial Elang Emas tidak dapat digolongkan sebagai cerita detektif karena polanya tidak sesuai dengan pola cerita detektif. Pengarangnya sendiri juga tidak mengelompokkan serial ini sebagai cerita detektif. Serial ini memiliki pola cerita sebagai berikut.

1. Datang secara tiba-tiba seperti hantu dan pergi secepat kilat tanpa diketahui orang, pola ini ada di hampir semua karya yang tergolong dalam seri ini, misalnya di dalam “Elang Emas di Pagarroejoeng” dan kedatangan Elang Emas dianggap sebagai hantu yang menakutkan.

“Mereka berdiri dengan gementar memandangi ketiga hantoe jang datang sekonjong-konjong itoe, dan mata mereka menjinkan ketakoetan. ... Kedatangan ketiga orang itoe sebagai hantoe, dan dengan kesigapan sebagai setan poela mereka mengemasi apa jang mereka hadjati (hlm.51, 52).

Pola ini merupakan tanda bahwa tokoh Elang Emas memiliki keterampilan yang sangat tinggi dalam melakukan penipuan. Polisi menjadi bahan ejekan dan permainan karena kelompok Elang Emas ini selalu dapat mempermainkannya, seperti dalam “Elang Emas Ketawa”.

“...Tetapi dibalik itoe, iapoen merasa insaf, bahwa boekan dia sadja jang telah diperdajakan Elang Emas itoe. Bahkan, sep besarnya sendiri soedah dipermain-mainkannya sebagai boneka. ...

Elang Emas telah terbang, terbang membawa kemenangan dalam perdjoeangan jang pertama. Adakah agaknja kalangan polisi Medan dianggapnja sebagai boneka sadja akan dapat dipermainkannya sebagai polisi di Straits, Siam, Burma, India dan Osaka (hlm. 39, 48).

Juga terlihat jelas dalam roman “Elang Emas dalam Seratoes Satoe Moeka” saat mereka menghadiri pesta perkawinan Sir John (detektif

dari Singapura yang menikah dengan Suzanne—orang Indonesia di Medan). Pada roman tersebut Elang Emas berhasil menculik Suzanne (pengantin perempuan). Hal itu, menurut Elang Emas hanya untuk menyempurnakan kebahagiaan Sir John.

Sir John!

Ketjemasan mesti ada bagi orang jang mengharapkan keoentoengan. Kepoatoesasaan adalah akan menambah sempoernalja rasa kebahagiaan jang datang kemoedian.

Demikianlah, keberoentoengan jang engkau rasai itoe akan koerang sempoernalah rasanja kalau tiada lebih dahoeloe di dahoeloe oleh segala matjam ketjemasan dan kepoatoesasaan. Sewaktoe hatimoe sedang berboenga, ketika itoelah dewi tempat pergantoengan rasa keberoentoenganmoe itoe direboet orang, kemoedian ada poela tanda beti “kematianja”. Engkau gemas, amarah, tjemas, takoet, ngeri, sedih, doeka, dan dari adoekkan berbagai rasa jang bermatjam ragam itoe timboellah rasa kepoatoesasaan jang tiada berhingga hingga! Ia, siapa gerangan disaat jang sematjam itoe jang tiada akan moengkin maboek dan gila?

Sekonjong2 ia datang kembali!

Pada saat itoelah rasa keberoentoenganmoe akan moentjak naik setinggi-tingginja. Disanalah baharoe engkau insaf benar apa artinja seorang kekasih didampingmoe! Nah, Sir John, bersamaan dengan keberoentoengan hatimoe itoe saja toeroet mengoetjapkan: Berbahagialah kamoe kedoeanja! (hlm. 74).

2. Melakukan penyamaran. Di setiap roman yang ada di dalam seri ini selalu muncul penyamaran. Penyamaran yang dilakukan tokoh-tokohnya tidak hanya dalam bentuk penyamaran fisik, tetapi tokoh-tokohnya seringkali berganti nama dan identitas sehingga sulit sekali untuk menangkap mereka. Elang Emas sendiri memiliki beberapa nama antara lain Melwani, Tengku Putra, seperti terlihat pada roman “Elang Emas Ketawa”. Identitas Tengku Putra digunakan untuk mengelabui saudagar perhiasan dari Singapura sehingga harta saudagar itu habis dikurasnya.

“Ini ada sahabat baroe saja toean Kesoema, Tengkoie Indra dari Kelantan. Tengkoie Indra, ini sahabat saja toean Kesoema dari Soerabaja. ...

Beratoes nama jang dipakainja tetapi Elang Emas akan tetap tinggal Elang Emas. Kenenda menjangka ia orang Bombay sedjati. Sebaliknja, Toen Reno yakin mysterieman itoe titisan darah Melajoe asli. Siapa dia dan dari mana ia, semoeanja gaib bagai keadaannja djoega; baik bagi lawan baik poen bagi kawannja (“Elang Emas Ketawa”, hlm.37, 38, 49).

Juga Elang Emas dipanggil Tengku Putra oleh Tun Reno dalam roman “Elang Emas dalam Seratoes Satoe Moeka” (hlm. 13). Sementara itu, identitas R. Kusumaningrat terdapat pada roman “Elang Emas di Pagarroejoeing”.

Hanja pada soeatoe tempat jang agak terpentjil, ditempat Raden Kasoemaningrat doedoe—masih ada doea boeah—oersi kosong. Tempat itoe hampir kelindoengan oleh seroempoen boenga jang menghamboerkan haroemnja jang semerbak, bangsawan Djawa itoe dengan tadjam memperhatikan satoe persatoe segala orang-orang jang doedoek itoe dan sekali-sekali dihiroepnja doelah tehnya“Oentoeng disini benar jang kosong,” oedjarnja sambil doedoek.” Soenggoeh njaman pembaoean hidoeng dekat boenga-boengaan ini.” (hlm.43).

Pada saat akan melakukan kejahatan mereka selalu menyampaikan pesan atau ancaman melalui lemparan pisau belati yang isinya adalah semacam ‘pengumuman’ bahwa mereka akan melakukan aksi kejahatan atau pesan apa pun untuk mempermainkan/meneror korban atau sang detektif. Hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah penjahat profesional yang merasa yakin bahwa kejahatan yang mereka lakukan selalu berhasil.

Di ujung pisau/keris ada secarik kertas yang bertuliskan pesan dan identitas diri, misal terlihat dalam roman “Elang Emas dalam Seratoes Satoe Moeka”. Di dalam roman itu, Elang Emas mengirimkan pesan akan menguras brankas Mr. Chen.

“Baharoe tadi pagi, toean Caumans, ketika saja hendak dahar pagi di villa saja, ketika sekonjong-konjong sebilah pisau melajang dan kemoedian tertantjap diatas medja dimoeka saja. Saja terperandjat, terdjerit, dan itoe adalah soerat antjaman, antjaman dari dia....toean...dari Elang Emas...!” (hlm. 44).

Kutipan itu menggambarkan saat Mr. Chen ditanya oleh detektif kota Medan. Dia menjelaskan peristiwa datangnya ancaman itu. Begitu pula dalam “Elang Emas Membunuh” saat mengancam Herman Siregar.

“Sementara itoe, dalam kantoer direktoer itoe, terdjadilah poela satoe keterperandjatan jang maha besar. Kala ia mendekati medjadi; dengan seheran-heran hatinja, matanja terpampang kesatoe keris jang tertantjap diatas medjanja.

Toean!

Saja peringatkan kepada toean. Berdjaga-djaga dan awaslah. Tanggal 7 September toean mesti mati. Toentoetan pembalasan dendam jang ta' akan pelak lagi. Hidoep toean telah berdjangka! (hlm. 10).

Begitu pula dalam “Elang Emas Ketawa” saat sang detektif asyik memeriksa seseorang, melayanglah sebuah pisau yang ada secarik kertas yang bertuliskan pesan.

Nah, selagi mereka asjik memeriksa itoelah pisau itoe datang melajang, persis dimoeka kedoeanja. Dan dioedjoeng pisau itoe ada setjarik kertas. Lebih terperandjat lagi mereka demi membatja soerat itoe jang demikian boenjinja (hlm. 28).

4. Ada harta yang dikejar. Kelompok Elang Emas ini menunjukkan aksinya, antara lain jika ada harta yang dikejar atau jika pundi-pundi mereka telah menipis, seperti dalam “Elang Emas dalam Seratoes Satoe Moeka.”

“Satoe...” oedjarnja.

“Apa?”

“Soal oeang.”

”Soal oeang bagaimana?”

“Poendi-poendi kita telah kempis, Tengko Poetera.”

Elang Emas mengernjitkan alisnja seketika tapi hanja sekedjap nian,—kemoedian ia bersenjoem menatap kasir serikatnja itoe.

“Kempis nian?”

“Telah sebagai kepinding kelaparan.”

Elang Emas bersenjoem, kemoedian tertawa. Jo, komplot serikat itoe boekan tak ada poela mengalami krisis oeang,—tapi tiada demikian mentjemaskan bagi mereka. Sebagai moedahnja mendapat air, demikian moedahnja mereka mempermainkan oeang. Sekira bagi orang lain oeang jang djadi radja,—bagi mereka, mereka jang mendjadi radja bagi oeang (hlm 13).

Kutipan itu menunjukkan bahwa persediaan uang kelompok Elang Emas hampir habis, tetapi bagi mereka tidak masalah karena mereka mendapat uang sangat mudah walaupun dengan cara mengambil milik orang lain. Begitu pula dalam “Elang Emas Ketawa” (hlm. 42, 43, 74). Elang Emas mengambil harta saudagar permata dari Singapura.

5. Dalam segala situasi dan kondisi apa pun Elang Emas dan kedua temannya itu selalu tertawa, mereka menghadapi masalah apa pun selalu bergembira, seperti dalam “Elang Emas dalam Seratoes Satoe Moeka” (hlm. 55) dan “Elang Emas Ketawa.”
6. Tokoh “acuan” (tokoh yang selalu dibandingkan oleh narator) Elang Emas selalu dibandingkan dengan tokoh luar negeri) Arsene Luppini dari Perancis; misalnya, dalam “Elang Emas Ketawa.”

Seandainya Homlocks Shears merasa kagoem memandang Arsene Lupin, dan ia menjangka pendjahat itoe pandai terbang, Soufyan dan Caumans lebih kagoem lagi memandangi ketangkasan Elang Emas.

“...Homlock Shears dahaeloe djoega menjangka bahwa Arsene Lupin pandai hilang. Tetapi kemoedian dia mengakoe sendiri, bahwa kesigapan dan ketangkasannja koerang dari pendjahat besar itoe. Ia laloe meroebah taktik (hlm. 30, 41).

Seperti kata Soewarsono berikut ini.

EE adalah seorang yang menyerupai “Arsene Lupin.” Seperti juga Arsene Lupin, EE adalah penjahat kota. Tetapi berbeda dengan Lupin yang hanya “menguasai” kota Paris, EE adalah penguasa kota-kota “Timoer”, seperti “Osaka”, “Manila”, dan juga kota-kota di “Malaya”, “India”, “Burma”, dan “Siam.” Karena itu, jika Lupin adalah “pendjahat Perantjis jang terkenal”, “bajingan Parijs”, maka EE adalah “pendjahat besar dari Timoer.” (1997:97).

7. Selalu ada tokoh detektif, yaitu Sir John, Joesni Soufyan, Razali, dan Caumans, terlihat dalam roman “Elang Emas dalam Seratoes Satoe Moeka” dan “Elang Emas Ketawa”.

Demikianlah pola-pola yang terdapat dalam serial Elang Emas. Ketujuh pola itu hampir selalu ada di dalam tiap roman. Pada dasarnya tokoh Elang Emas di dalam serial ini adalah seorang penjahat, tetapi penjahat budiman. Mengapa disebut sebagai penjahat budiman? Tokoh Elang Emas di dalam serial ini diberi watak oleh pengarangnya sebagai seorang yang baik hati dalam arti khusus. Tokoh ini bersama temannya Kenenda dan Melwhani atau Toen Reno. Dalam beberapa serinya, misalnya, dalam roman “Elang Emas Membunuh” tokoh ini membunuh seorang laki-laki yang telah menyakiti hati seorang gadis dan menyengsarakan hidupnya. Sifat baik tokoh utama tersebut tidak hanya dimiliki oleh Elang Emas, tetapi juga dimiliki oleh teman-temannya (pada roman ini disebut sebagai sekutu) yaitu Tun Reno. Tokoh ini dalam roman “Elang Emas Membunuh” menolong seorang gadis yang ditinggal mati oleh ibunya. Selain itu, terlihat pula dalam roman “Membela Perawan Rangoon”. Dalam cerita itu, sikap baik hati sang

penjahat terlihat saat Elang Emas menyelamatkan Ma Nemi dari tipuan notaris (pamannya) dan Prins Nepal.

Serial “Elang Emas” di kemudian hari dikenal sebagai *trade mark* seorang Joesoef Sou’yb. Serial ini terdiri atas delapan kisah sebagai berikut.

- a. “Elang Emas Datang”
- b. “Elang Emas Ketawa”, 1938. Tjerdas/*Loekisan Poedjangga*. Medan
- c. “Memikat Elang Emas”, 1939, dalam *Doenia Pengalaman* No. 11/II, 14 Juni 1939, Poestaka Islam, Medan
- d. “Elang Emas Membunuh”, 1939, dalam *Doenia Pengalaman* No. 16/II, 15 Agustus 1939, Poestaka Islam, Medan
- e. “Mempereboetkan Keris Poesaka Toeangkoe atau Elang Emas di Pagarujung”, 1939, dalam *Doenia Pengalaman* No. 19/II, 5 Oktober 1939, Poestaka Islam, Medan
- f. “Elang Emas Seratoes Satoe Moeka Muka”, 1940. Tjerdas dalam *Loekisan Poedjangga* .No. 4/II, 15 Januari 1940 Medan
- g. “Membela Perawan Rangoon (Membela Perawan Rangoon)”, 1940, dalam *Loekisan Poedjangga* No. 19/II, 1 September 1940, Tjerdas, Medan
- h. “Elang Emas di India (Rumah Hantu)”, 1940 dalam *Loekisan Poedjangga*, 15 November 1940. Tjerdas. Medan

Pada penelitian ditemukan enam cerita, sementara dua cerita lainnya belum ditemukan. Dari enam cerita tersebut pertama-tama dapat dilihat bahwa penerbitan kisah-kisah tersebut dilaksanakan oleh dua majalah yang berbeda, yaitu majalah *Doenia Pengalaman* dan *Loekisan Poedjangga*. Tiga kisah yang terbit pada tahun 1939 terbit dalam majalah *Doenia Pengalaman*, yaitu kisah “Memikat Elang Emas”, “Elang Emas Membunuh”, dan “Memperebutkan Keris Pusaka atau Elang Emas di Pagaruyung”. Sementara itu, tiga kisah yang terbit pada tahun 1940 dan diterbitkan oleh *Loekisan Poedjangga* adalah “Elang Emas Seratus Satu Muka”, “Membela Perawan Ranggon”, dan “Elang Emas di

India (Rumah Hantu)". Dua kisah lainnya yaitu "Elang Emas datang" dan "Elang Emas Ketawa" belum diketahui identitasnya.

Dari segi latar tempat empat kisah berlatar di dua kota daerah Sumatra, yaitu Medan dan Padang, sementara dua kisah yaitu "Rumah Hantu" dan "Membela Perawan Ranggon" di India dan Ranggon, Burma.

Serial Elang Emas menjadi *trade mark* Joesoef Sou'yb karena memang serial ini berbeda dengan karya-karya Joesoef Sou'yb lainnya dan juga sangat khas. Dinyatakan berbeda pertama karena roman-roman ini berbentuk serial 'beberapa kisah dalam sebuah rangkaian utuh'. Berikutnya serial ini tidak dapat dinyatakan dengan segera sebagai jenis cerita detektif sebagaimana dua roman Joesoef Sou'yb "Majat Tertjentang" dan "Siapa Pembunuhnya". Pola penyajian dan bentuk serial Elang Emas ini berbeda dengan ciri-ciri yang disodorkan sebuah cerita detektif walaupun Roolvink menyatakan bahwa serial ini berbentuk cerita detektif.

Serial ini kalau boleh dinyatakan dapat dikelompokkan memiliki ciri-ciri yang mirip dengan "roman hitam". Roman hitam menurut Apsanti (1996:7) adalah sebuah roman detektif yang melebur kedua cerita atau dengan kata lain meniadakan cerita pertama dan menghidupkan yang kedua. Bentuk kedua adalah suspense yang bergerak dari sebab ke akibat. Mula-mula diperlihatkan data-data pertama (para penjahat yang menyiapkan suatu serangan), dan minat kita dibangkitkan oleh apa yang akan terjadi, yaitu akibat-akibat (mayat-mayat, kejahatan, dan perkelahian). Minat jenis itu tidak terbayangkan dalam cerita detektif teka teki karena tokoh-tokoh utamanya (detektif dan sahabatnya, si penutur) tak pernah terancam bahaya atau kejahatan; tak satu pun terjadi atas diri mereka. Keadaan itu bertolak belakang dalam roman hitam di mana semua hal mungkin terjadi, si detektif dapat saja terluka atau jatuh sakit; bahkan kehilangan nyawa.

Serial Elang Emas tidak sepenuhnya juga mengikuti pola roman hitam. Detektif yang bertugas, Sir John, Joesni, dan Cauffaman tidak pernah terancam bahaya, tetapi mereka sering kali dan selalu dapat dikecoh oleh tokoh penjahat "Elang Emas". Pola roman hitam hanya dipakai sebagian saja pada serial ini. Ciri roman hitam yang muncul dalam serial Elang Emas adalah munculnya sebab-sebab terlebih dahulu

baru kemudian akibat-akibat. Tokoh Elang Emas merencanakan kejahatan-kejahatan barulah muncul kejahatan itu, seperti terlihat dalam kisah “Elang Emas Membunuh”. Dalam “Elang Emas Membunuh” terjadi pembunuhan setelah cerita diawali dengan kisah kemalangan seorang gadis yang ditinggal pergi oleh kekasihnya.

Yang menarik muncul dalam serial ini adalah sikap Elang Emas yang mendua. Disebutkan bahwa Elang Emas adalah seorang penjahat besar. Dia bersama sahabat-sahabatnya melakukan perampokan dan pembunuhan, tetapi ternyata dari alur cerita apa yang dilakukan oleh Elang Emas adalah untuk menolong orang lain. Dia merampok untuk dibagikan kepada fakir miskin, kepada penjahat lainnya agar tidak mencopet dan menjambret di jalanan (Elang Emas di Medan). Apa yang dilakukan oleh Elang Emas adalah sekadar sebuah petualangan. Apa yang dilakukannya adalah sebuah permainan saja.

“Kesenangan yang kita rasai di Minangkabau ini hanya menggemukkan badan semata-mata”. katanya dengan sungguh-sungguh. “Tetapi kesempatan untuk memperlihatkan ketangkasan kita tak ada lagi. Kesejukan hawa di kota ini mungkin rasanya kelak melipat kita dibalik selimut kelupaan. Kita terlena-lena oleh keenakan hawanya sehingga lupa kita kepada sari hidup kita”

“Ho ho ho...” sela Elang Emas seraya tertawa. “Itu rupanya yang mengesalkan hatimu. Darahmu yang mengalir panas itu ingin selalu sensasi. Benar! Daerah ini sesungguhnya bukan daerah sensasi. (Elang Emas 101 Muka, 1940:2).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Elang Emas dan dua sahabatnya Kenenda dan Tun Reno melakukan kejahatan untuk sebuah kesenangan, untuk sebuah petualangan. Mereka akan merampok kalau mereka suka (Elang Emas di Pagaruyung), mereka akan membunuh kalau mereka merasa harus membela yang lemah (Elang Emas Membunuh). Mereka adalah penjahat profesional. Hal inilah yang membedakan serial Elang Emas dengan cerita detektif lainnya. Kejahatan yang mereka lakukan adalah kejahatan profesional, apalagi di dalam setiap kejahatan yang dilakukannya Elang Emas selalu menyebutkan bahwa

yang melakukan kejahatan itu adalah dirinya. Hal ini lebih menunjukkan bahwa Elang Emas adalah penjahat profesional.

Apa yang dilakukan oleh Elang Emas dan komplotannya mengingatkan pada cerita “Robinhood” dalam kisah-kisah di Barat. Robinhood adalah seorang penjahat professional yang baik hati, yang melakukan kejahatan untuk membela yang miskin dan malang, serta kejahatan yang dilakukannya adalah sebuah permainan. Sang tokoh jahat memiliki sifat-sifat lembut dan baik hati. Hal ini juga muncul dalam serial Elang Emas seperti diperlihatkan oleh Kenenda, sahabat Elang Emas, saat menolong seorang gadis dan ibunya yang malang.

“Tuan seorang yang budiman”, ujarnya dengan suara yang hampir tiada kedengaran. “Selama saya sakit seorang pun tak ada yang datang menjenguk tapi tuan datang dengan bermurah hati...” (Elang Emas Membunuh, 1939:35).

Sang ibu kemudian meninggal dan anak gadisnya disekolahkan dan dibiayai hidupnya oleh komplotan penjahat itu. Hal ini membuktikan bahwa apa yang dilakukan oleh Elang Emas dan komplotannya adalah untuk menolong yang malang.

Perbedaan serial “Elang Emas” dengan cerita detektif lainnya terletak pada polanya. Apabila dalam cerita detektif lainnya, pola sudah tersusun rapi, yaitu adanya pembunuhan kemudian dilanjutkan dengan penyelidikan dan ditemukannya siapa pembunuhnya, pada serial “Elang Emas” pola tersebut tidak diikuti dengan taat. Misalnya, pada salah satu serial “Elang Emas” yang berjudul “Elang Emas di Pagaruyung” tidak ditemukan adanya mayat dan tidak ada pencarian siapa pembunuhnya. Pada serial ini persoalan utama adalah pencarian harta karun berupa “keris pusaka” peninggalan Sultan Moning II.

Tokoh utama dalam serial ini adalah seorang penjahat profesional dan bukan seorang detektif.

Elang Emas, lagi sekali—Elang Emas!

Burglar Gentleman itoe, jang telah menggontjang Osaka dan Nagasaki, mengeroehkan oedara Shanghai dan Canton, menjeramkan roma orang di Malaya dan India—sekarang berdjoeang

di tengah-tengah rimba raja! (Elang Emas di Pagaroarjoeng, 1939:9).

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa selain menyalahi pola cerita detektif, serial Elang Emas ini juga memperlihatkan perbedaan yang mencolok dengan roman-roman terbitan Balai Pustaka, sebut saja Sitti Nurbaya atau Salah Asuhan. Dilihat dari tokohnya saja pada serial Elang Emas ini menampilkan tokoh yang boleh dikatakan “mendunia”. Tokoh Elang Emas tidak lagi milik Minangkabau atau Batavia saja, tetapi dia milik Jepang, India, dan Cina. Paling tidak wilayah Asia menjadi latar tempat malang melintangnya sang tokoh. Konsep “mendunia” bagi karya Joesoef Sou’yb bukanlah hal yang tabu dan justru menjadi sebuah kebanggaan. Tidak seperti karya-karya terbitan Balai Pustaka yang mengharamkan “mendunia”nya tokoh-tokoh orang Indonesia. Bandingkan gambaran tokoh Sitti Nurbaya sangat Minangkabau dan sangat Belanda (Barat), dan juga bandingkan tokoh si anak salah asuh yang tidak dapat menemukan identitas dirinya karena terombang-ambing antara dunia Barat dan Timur. Gambaran sedemikian dari roman-roman Balai Pustaka memperlihatkan kelemahan karakter tokoh orang Indonesia. Hal ini di dalam serial Elang Emas berlaku kebalikannya.

Tokoh Elang Emas sebagai tokoh utama dalam serial ini adalah seorang tokoh yang kuat dan sangat berpengaruh. Dia dapat menguasai daerah-daerah di Asia dan juga dapat mengecoh tokoh-tokoh detektif yang dalam serial ini diberi nama sebagai orang Inggris “Sir John”. Detektif dari Scotland Yard ini dipermainkan oleh Elang Emas yang bangsa Timur. Bandingkan dengan tokoh-tokoh di dalam roman Balai Pustaka yang tokoh Indonesia dipermainkan dan dikalahkan oleh orang Barat “Corie” dalam Salah Asuhan mengalahkan pemuda si anak salah asuh. Pada karya Balai Pustaka tokoh Barat (baca Belanda) adalah segala-galanya, manusia Timur, manusia Indonesia tidak akan dapat menguasai Barat (Belanda) kalau pun berusaha masuk akan menjadi anak durhaka. Ini menandai betapa rendahnya kedudukan bangsa Timur (baca Indonesia). Hal yang sangat berbeda muncul dalam serial Elang Emas. Tokoh Elang Emas adalah seorang tokoh yang dapat mengalahkan

“mengelabui, meneror” detektif yang identitasnya adalah orang Barat (Sir John dan Caumans).

Pada beberapa roman ini diperlihatkan bagaimana Elang Emas dapat mengalahkan detektif-detektif tersebut. Pada kisah “Memikat Elang Emas” tokoh Elang Emas dapat mengalahkan Sir John padahal hampir saja Elang Emas tertangkap karena Sir John sudah menemukan foto Elang Emas, tetapi akhirnya Elang Emas dapat berdaya upaya melepaskan jerat Sir John berkat kecerdikannya.

Elang Emas juga dikisahkan dapat mengalahkan penjahat dari India dan dari Ranggong dalam kisah “Membela Perawan Ranggong”. Apabila dilihat dari teknik berceritanya memang serial ini dapat dinyatakan sebagai salah satu jenis cerita detektif, yaitu penyelesaian yang berbelit-belit sehingga menimbulkan rasa penasaran pembaca. Juga penyelesaian yang tak terduga yang akan memuaskan pembaca. Oleh sebab itu, terlepas dari “hinaan” yang dilontarkan oleh kubu pengarang yang berpendidikan Belanda, serial ini memberi warna tersendiri bagi dunia sastra Indonesia pada masa itu, saat kata “Indonesia” sendiri belum terungkap dengan jelas dan Indonesia masih berbentuk cita-cita.

Pada kisah “Elang Emas di Pagaruyung” dapat dinyatakan bahwa ciri detektif melekat pada Elang Emas karena dia berhasil menangkap gembong penyamun, walaupun dia sendiri juga seorang penjahat yang dicari oleh polisi. Cerita ini dapat dikelompokkan sebagai cerita kriminal, yaitu cerita mengenai perebutan harta karun peninggalan Sultan Moning II. Yang menarik dari cerita ini adalah munculnya kisah masa lampau mengenai Perang Padri dan sejarah kerajaan Pagaruyung, juga di dalamnya muncul tokoh gaib, makhluk halus atau hal yang supranatural yang menjadi sesuatu yang haram bagi sebuah cerita detektif. Ini menandai bahwa serial Elang Emas merupakan cerita yang menarik karena di dalamnya tidak hanya melulu masalah kriminalitas atau hanya sekadar pencarian siapa penjahatnya, tetapi berbagai hal masuk ke dalamnya. Selain itu, dari serial “Elang Emas” ini juga akan dapat dilihat adanya penggambaran kondisi sosial masyarakat pada masa itu, misalnya gambaran mengenai kota Fort de Kock (kini Padang)

dan sekitarnya pada masa itu. Juga disebut di dalam cerita ini kondisi Bandar Malaka atau tanah Semenanjung (kini Malaysia).

Yang menarik dalam cerita ini adalah adanya istilah orientalis yang bekerja meneliti arsip-arsip di museum.

Orang biasa hanya ingin melihat-lihat benda lama itu. Tetapi kebanyakan orang dari jauh-jauh, tentu agaknya orang-orang yang ahli jua, begitu pun bangsa bangsa asing sebagai orientalisten; kebanyakan kalau mereka datang kemari, ialah sebagai tengku jua. Segala dokumen lama yang mereka tanyakan. Maka bekerjalah mereka di sini sehari-hari membikin catetan. (Souy'b, 1939:26).

Walaupun Elang Emas tidak memberikan komentar apa pun tentang kunjungan orang asing ke museum, tetapi munculnya gambaran tersebut membuktikan bahwa nasionalisme yang dimiliki Joesoef Sou'yb cukup tinggi dibandingkan pengarang-pengarang didikan Barat (baca Belanda).

3.2 Kecenderungan Tematik

Tema Pergerakan dan Nasionalisme

Nasionalisme yang ada dalam roman medan tidak hanya terlihat dari tema-tema yang ditampilkannya, tetapi juga dari beberapa segi lingkungan pendukungnya menampakkan ciri nasionalisme, yaitu apabila dilihat dari segi pengarang, penerbit, dan pembacanya. Roman Medan dapat dikatakan sebagai karya sastra yang digunakan oleh pengarangnya untuk menyampaikan rasa nasionalisme mereka dan juga menjadi corong suara nasionalisme itu. Menurut Bakri Siregar melalui Suwarsono (1997:43) dijelaskan bahwa kalau Pujangga Baru adalah kalangan yang memisahkan diri dari politik, maka penerbitan di Medan secara tegas dan sadar menyatukan diri dengan kehidupan politik. Hal ini dapat dilihat dari semboyan yang ada di dalam terbitan Roman Pergaulan tahun pertama (1939) yaitu "History-Politiek-Detective-Romans" dan memang pengarangnya hidup tidak lepas dari tuntutan nasionalisme itu. Sebagaimana digambarkan dalam salah satu roman yang

berjudul “Rumah Tangga Seorang Pengarang”. Di dalam roman ini tokoh utama yang berprofesi sebagai seorang pengarang adalah seorang aktivis pergerakan kebangsaan yang disegani.

Dalam beberapa pergerakan yang lain, pergerakan sosial, politik dan ekonomi, namanya tidak pula jarang terdengar, bahkan kerap nian sumbangan pikirannya dikehendaki orang banyak, dan kerap nian adpisnya yang dilangsungkan orang.

Tentu saja Jasin seorang yang berkecukupan, hidup yang mewah dan berharta kekayaan yang tidak akan memiskinkan rumah tangganya, atau setidaknya-tidaknya ia orang yang berpendapatan bergaji atau berperusahaan yang besar...oh bukan, bukan demikian, ...

...

Tapi yang utama penghidupan, yakni kalau hendak dikaji-kaji adalah sebagian besar bantuan surat kabar harian “Berita Kita” padanya sebagai pembantu yang aktif atau sebagai seorang pengarang sesuatu peristiwa yang terjadi ketika itu. Terkadang dari karangan romannya yang dibukukan oleh penerbit atau yang dimuatkan jadi alkisah dalam majalah dan harian umum.

...

Dengan itulah ditutupnya keperluan rumah tangganya, dengan itulah dibelanjainya istrinya (Yusdja, 1941:8)

Ciri lain yang menandai pengarang-pengarang roman medan ini adalah dipakainya nama samaran yang juga menandai bahwa karya-karya tersebut sarat dengan muatan nasionalisme karena memang banyak di antara hasil karangan-karangan tersebut yang berkisah tentang pergerakan. Misalnya Yusdja nama aslinya adalah Joesoef Djajad, Surapaty adalah nama samaran M. Saleh Umar, Abwart adalah nama samaran A. Wahid Rata, Merayu Sukma adalah nama samaran A.H. M. Sulaiman, Martha adalah nama samaran Maisir Thaib, Aria Diningrat adalah nama samaran A. Damhoeri, dan Amelz adalah nama samaran A. Manaf el Zamzami. Pemakaian nama samaran tersebut dimaksudkan terutama untuk menghindari *pers delict* yang seringkali harus dihadapi oleh pengarang-pengarang roman medan ini.

Namun, tetap saja ada beberapa pengarang yang harus menghadapi hukuman akibat hasil karangannya. Salah seorang pengarang yang mengalami penahanan adalah Maisir Thaib. Pengarang ini ditahan akibat romannya yang berjudul “Leider Mr. Semangat”. Bukunya ini *dibeslag* sebanyak 545 eksemplar. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 22 November 1940. Pada tanggal 26 November 1940 dia ditangkap di Borneo dan dijatuhi hukuman penjara selama 1 tahun 6 bulan karena dituduh melanggar pasal 153 bis, dan sejak 18 Maret mulai menjalani hukumannya di penjara Soekamiskin Bandung (keterangan ini diperoleh di RP no. 34 dan 35, 5 dan 20 Desember 1940). Maisir Thaib dilahirkan di Penampoeng S.W.K pada pertengahan tahun 1921. Pada tahun 1926 masuk sekolah Melayu dan setamat dari sana masuk sekolah S. Thawalib Parabek. Tahun 1935 pindah ke Soengajang dan 1936 masuk Normaal Islam di Padang dan tahun 1938 tamat dengan mendapat diploma nomor 1. Tahun 1940 ke Jawa dan menjabat Direktur sekolah “Pondok Modern” di Ponorogo kemudian pindah ke Rantau Borneo menjadi Direktur dan guru Normaal Islam. Sejak menjadi pelajar di Normaal Islam ia sudah menceburkan diri ke dunia jurnalistik. Bukunya yang lain “Kesehatan Diri” dan “Oestaz A. Masjoek”. Buku yang kedua diprotes ulama Perti. Pengarang lain yang harus menghadapi kekuasaan fisik kolonial adalah M. Saleh Oemar yang saat itu adalah “hoofdredacteur” *Poernama*. Dia ditahan selama tiga bulan sejak 25 Februari 1940 (Suwarsono, 1997:40).

Ciri lain yang melekat pada pengarang-pengarang roman medan ini adalah sebutan bahwa mereka adalah “pujangga surau”. Sebutan ini pertama kali dinyatakan oleh A.S. Hamid dalam tulisannya yang berjudul “Banjir Roman”. Sebutan ini dipakai untuk mengkritik keberadaan pengarang-pengarang roman medan yang dinilai olehnya sebagai pengarang yang mengisahkan kehidupan orang-orang yang bukan golongannya, cerita yang terjadi di pergaulan masyarakat Barat dan didikan Barat. Yang dimaksudkan dengan “pujangga surau” ini adalah pengarang-pengarang muda yang bersekolah di Thawalib Padang Panjang. Memang pada kenyataannya pengarang-pengarang roman medan tersebut adalah lulusan dari sekolah Thawalib antara lain Joesoef Sou’yb (lulus tahun 1930) dan Maisir Thaib.

Tampaknya pada masa tersebut ada persaingan yang ketat antara pengarang-pengarang surau tersebut dengan pengarang didikan Belanda. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Dahri tiada begitoe meindahkan Mansoer Noeri dalam ertian sama-sama menghargai teman, hanyalah lantaran berdekatan rumah dan sedikitnya berhubungan famili jua. Apalagi setelah dia memanjat ke sekolah yang agak tinggi sehingga ia telah pandai berbahasa Belanda. Maka Mansoer dianggapnya lebih rendah kedudukannya dari padanya, tak setara dalam derajat kehidupan sehari-hari. Ia sekolah Mulo sedang Mansoer anak mengaji. Demikianlah pandangan kepada tiap-tiap anak sekolah mengaji itu. (Romanita, 1940:7).

Hal ini lebih memperlihatkan adanya nasionalisme pada pengarang-pengarang roman Medan tersebut. Mereka dimusuhi oleh pengarang-pengarang didikan Belanda dan dicemooh. Itu semua memang disebarkan oleh pemerintah kolonial Belanda di masa itu untuk menutupi ketakutan mereka terhadap kaum muda yang berasal dari kalangan Islam yang pada masa itu identik dengan pribumi dan nasionalisme. Oleh sebab itu, memang dengan sengaja dibentuk opini bahwa sekolah agama Islam adalah sekolah yang tidak berkualitas dan bahkan pada masa itu ada undang-undang mengenai sekolah-sekolah liar, yang membatasi berdirinya sekolah-sekolah swasta yang berasaskan Islam.

Yang istimewa dari roman medan ini adalah adanya karangan-karangan yang secara khusus mengisahkan dunia kepengarangan mereka, yaitu "A Dahri Romanshryver"(1940) karya Romanita; "Menanti Kekasih dari Mekkah" (1941) karya Merayu Sukma; "Pena"; dan "Rumah Tangga Seorang Pengarang"(1941) karya Yusdja. Karangan-karangan tersebut dimaksudkan untuk menepis berbagai anggapan buruk mengenai roman-roman tersebut.

Penerbitan roman medan dilakukan oleh penerbit swasta dan rata-rata berasaskan keislaman, seperti badan penerbit Poestaka Islam (penerbit majalah Pandji Islam) di Medan yang dipimpin oleh A.M. Pamoentjak dan A. Damhoeri. Mereka menerbitkan majalah *Doenia Pengalaman* dengan roman pertamanya yang berjudul "Azimat Toea

dari Abad 19” karya A. Damhoeri yang terbit pada awal Oktober 1938. Pada awal penerbitannya, penerbit itu hanya mencoba-coba saja, tetapi ternyata penerbitan tersebut sukses. *Oplaag Doenia Pengalaman* menurut Suwarsono (1997:18) sampai November 1939 mencapai 4.500 eksemplar sekali terbit. Hal inilah yang mengundang reaksi pembaca dan penolakan karena dianggap kalangan Islam tetapi menerbitkan roman yang pada masa itu identik dengan percabulan.

Reaksi pembaca tersebut memunculkan perdebatan panjang di berbagai surat kabar dan memunculkan sebuah konferensi yang secara khusus membicarakan roman. Konferensi roman ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 Desember tahun 1939 bertempat di gedung K.I.S. Konferensi ini dihadiri oleh wartawan, penerbit, dan pengarang-pengarang roman. Pimpinan konferensi adalah tuan Adinegoro. Pembicara dalam konferensi ini antara lain Matu Mona, Tamar Djaja, Joesoef Sou'yb, Adi negoro, M. Yunan Nasution, Hasanoel Arifin, Hamka, Si Oema, Loetan Gani, Joesoef Hoesin, A. Damhoeri, M.A. Hanafiah Lb, A.W. Rata, Noerdin Soelan, M. Dien Jatim, Mr. Indo. Adapun kesimpulan dari konferensi ini adalah penerbitan roman Indonesia tidak semestinya dihalangi tetapi harus ditambah. Roman berfaedah untuk memperhalus bahasa menagihkan orang membaca dan tendenz (isi)nya senantiasa bersifat propaganda, menganjurkan, dan mengritik (dari RP no. 11/1, 20 Desember 1939). Tanggapan yang menolak kehadiran roman-roman tersebut di antaranya datang dari M. Hatta, salah seorang aktivis pergerakan dengan praduga bahwa roman akan menghambat pergerakan.

Gemarnya publik membaca majalah roman tidak saja hingga masyarakat kota dan kelas kantor dan middenstand dalam sosial, juga memasuki segenap lapisan masyarakat dan segenap kampung dan dusun. Buruh maskapai apa juga, kebun onderneming manapun di negeri kita dari pangkat bawah sampai atas adalah mereka yang masuk daftar 'langganan' cerita roman yang setia.

Penerbitan romans berbahaya sebab membawa rakyat ke lapangan khayal, yang tidak berfaedah sama sekali, menimbulkan nonaktiviteit...kesukaan rakyat kepada roman, timbul setelah pergerakan politik kocar-kacir. Roman... menyesatkan rakyat dan

melumpuhkan perhatiannya kepada realitet politik, menjauhkan perhatian rakyat itu dari soal-soal, ekonomi, politik yang penting, mematkan semangat perjuangan.” (Mhd. Dien Yatim 1939).

Hal ini dapat dipahami karena memang pada masa itu ada anggapan umum seperti sudah disampaikan sebelumnya bahwa roman identik dengan persoalan-persoalan percabulan saja. Beberapa tokoh yang ikut berbicara di dalam perdebatan seputar roman medan ini juga ada yang mengakui bahwa mereka tidak pernah membaca roman-roman tersebut. Bacaan mereka adalah karya sastra dari negeri asing. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan roman-roman tersebut memang dalam posisi yang marjinal.

Seperti telah diungkapkan terdahulu, bahwa salah satu masalah penting yang muncul dalam roman medan adalah masalah nasionalisme yang dalam cerita-cerita ini muncul dalam tema pergerakan. Nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari kelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa, dan wilayah, serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Dengan demikian, dirasakan adanya kesetiaan mendalam terhadap kelompok-kelompok yang lain. Dalam pengertian modern, nasionalisme berasal dari Revolusi Perancis. Akan tetapi, akar-akarnya telah tumbuh dengan kelahiran kerajaan-kerajaan yang sangat memusat, dengan doktrin ekonomi Merkantilisme, dan dengan timbulnya golongan menengah yang kuat. Dewasa ini nasionalisme juga dihubungkan dengan setiap hasrat untuk persatuan atau kemerdekaan nasional, tetapi juga dapat merupakan daya perusak dalam negara-negara dengan banyak bangsa atau suku bangsa (Ensiklopedi Indonesia, 1983:2338). Untuk Indonesia, bibit nasionalisme ini mulai muncul pada sekitar tahun 1908 dengan berdirinya sebuah organisasi pemuda yang bernama *Indische Vereeniging*. Organisasi ini kemudian berubah namanya menjadi Perhimpunan Indonesia (PI) pada tahun 1925. Pergantian nama ini sehubungan dengan berubahnya sifat organisasi ini yang sebelumnya hanyalah pusat kegiatan sosial dan kebudayaan mahasiswa Indonesia yang berada di negeri Belanda, tetapi akhirnya menjadi sebuah organisasi yang mengutamakan politik. Sementara di Indonesia sendiri akibat diberlakukannya politik etis juga muncul Sarikat Islam

yang didirikan pada tahun 1912. Nasionalisme tersebut muncul akibat kondisi dunia saat itu. Yang sebelumnya ada kepercayaan bahwa Barat itu selalu nomor satu, dengan kemenangan Jepang atas Rusia (1905) memunculkan keyakinan bahwa Timur pun dapat berbuat lebih banyak. Di dalam kondisi seperti inilah roman medan hadir.

Masa antara tahun 1937–1942 merupakan masa yang cukup penting dalam perkembangan politik di Indonesia. Pada saat itu, di Indonesia yang secara hukum masih bernama Hindia Belanda, terjadi perubahan-perubahan yang cukup mencolok. Akibat diberlakukannya politik etis pada tahun 1901 sangat terasa pada periode ini. Salah satu perubahan mendasar yang terjadi adalah dalam hal bentuk organisasi pergerakan yang ada. Yang sebelumnya berbentuk organisasi mahasiswa berubah menjadi organisasi politik (Kato, 1986:134). Hal ini tentunya menimbulkan berbagai gejolak. Ada anggota masyarakat yang menerimanya ada pula yang menolaknya. Sebagai karya yang dihasilkan oleh pribumi dan dicetak/diterbitkan oleh pribumi sudah sewajarnya apabila roman picisan memberi respon positif terhadap perkembangan nasionalisme tersebut. Hal ini bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Hatta. Sebagai orang pergerakan Hatta menyatakan bahwa penerbitan roman itu berbahaya dan menyesatkan masyarakat. Menurut Hatta, “pada waktu semangat pergerakan naik, roman macam begini dimuntahkan orang, dan sekarang di waktu pergerakan ke belakang, roman tersebut ke muka.” (Hatta melalui Soewasono, 1997:30).

Oleh sebab itu, dalam analisis ini akan dibuktikan bahwa karya roman medan memiliki hubungan positif dan bukan negatif seperti yang dipahami oleh Hatta—dengan pergerakan nasional. Ada tujuh karya roman medan yang memunculkan tema pergerakan. Wujud nasionalisme yang muncul dalam karya-karya tersebut di antaranya adalah keikutsertaan tokoh-tokoh dalam karya-karya roman picisan dalam organisasi politik yang ada saat itu. Salah satu karya yang menggambarkan penolakan masyarakat terhadap politik adalah “Derita” (1940) yang ditulis oleh Joesoef Sou’yb. Cerita ini mengisahkan perjalanan hidup seorang pemuda bernama Azwar. Dia adalah ketua komite Permi cabang sebuah desa di pinggir danau Manindjau. Permi singkatan dari Persatuan Muslim Indonesia, sebuah partai nasionalis

Islam radikal yang mendominasi panggung politik di daerah Minangkabau, Sumatera. Partai ini berdiri karena pada saat itu ada pertentangan antara kaum nasionalis sekuler dan Islam (Ingleson, 1978:145–147; 219).

Profesi utama Azwar adalah seorang guru lulusan sekolah agama di Padangpanjang.

Sekarang pembaca tentu ingin mengetahui siapa gerakan anak muda itu. Sebagai dipanggilkan orang diatas-namanya ialah Azwar. Dia dahulunya hanya seorang lepasan pelajar agama lepasan Padangpanjang. Telah beberapa tahun ia tinggal di kampungnya mengajar pada sebuah sekolah yang didirikan oleh orang kampungnya untuk penyambut kelepasannya dari Padangpanjang. (1940, Sou'yb:12).

Dari kutipan di atas dapat pula diketahui bahwa pendidikan merupakan hal yang masih baru. Sejalan dengan masuknya pendidikan timbullah keinsyafan akan harga diri serta kesadaran pada rasa nasionalisme. Namun, kesadaran tersebut tampaknya baru melanda golongan muda, seperti yang terlihat di dalam diri tokoh Azwar.

Kemudian ketika gelombang pergerakan menggelora di Minangkabau, badainya bertiup menggoncang tangkai hati setiap orang—ke kampungnya itu dimasukkannya adalah sebuah partai politik yang bernama Permi. Semangat partai itu berdasarkan Islam—maka ia merasa—gerakan politik yang semacam itulah yang selaras dengan jiwa penduduk. Tiada kecil pula ia dewasa itu mengalami bantahan, bahkan kadan-kadang hampir merugikan bagi dirinya. Ada pihak yang anti, ada pula pihak yang lebih anti, istimewa dari pihak ninik mamak yang gedang besar bertuah (1940, Sou'yb: 14).

Penolakan terhadap kehadiran partai oleh sebagian anggota masyarakat tersebut bukan hanya terbatas pada penolakan terhadap kehadiran partai tersebut. Penolakan tersebut juga berbentuk penolakan terhadap hubungan sosial yang berdampak bagi kehidupan anggota partai

politik tersebut. Azwar, misalnya, sebagai ketua komite Permi mendapat perlakuan diskriminatif dari para pemilik sawah. Mereka tidak memperbolehkan sawahnya dikerjakan oleh orang politik.

Sedang sawah Lenggang Reno yang kita pangkur tahun yang lalu benar—sebagai engkau ketahui—telah ditariknya kembali karena ia merasa tak senang sawahnya dipangkur oleh orang politik, begitupun juga sawah Sidi Aman (Sou'yb, 1940:18).

Namun, seperti yang tampak dalam cerita ini tidak semua ninik mamak menentang keberadaan partai politik tersebut. Ada beberapa yang mendukungnya, di dalam cerita ini diwakili oleh Datuk Bidjo.

Dubalang yang menghardik itu berpaling. Demi matanya beradu dengan orang itu agak berubah rupa parasnya sedikit.

“O, engkau Datuk Bidjo?” pertanyaan itu keluar dengan gagap, karena terasa olehnya kesalahannya, memperkalian seorang penghulu adat, yang amat sumbang kedengarannya keluar dari mulut seorang dubalang (Sou'yb, 1940:27).

Benar, sejak sekian lama partai ini dimasukkannya ke dalam kampungnya, maka di antara dia dengan kepala negeri terbentangleh jurang yang amat dalam. Di antara sekian banyak ninik mamak hanya tiada berapa orang yang berpihak kepadanya (Sou'yb, 1940:29).

Kehadiran partai politik di desa tersebut di dalam cerita ini dikisahkan ditolak hanya sebatas oleh kepala negeri saja. Sementara itu hukum Hindia Belanda belum mengeluarkan larangannya.

Kepala negeri itu menggeram demi mendengar jawaban itu. Panas benar hatinya karena perkataannya itu masih disanggah anak muda yang dipandangnya leceh itu. Ia bersandar kepada adat, tetapi anak muda itu hendak bersandar kepada undang. Dan dewasa itu, kekuasaan ninik mamak dalam hal bersidang dan berserikat.,dalam lingkungan gewest yang dikuasai adat, memang belumlah diundangkan dalam wet. Jadi ia

merasalah bahwa ia tiada dapat berkeras dalam hal itu (Sou'yb, 1940:32).

Yang ada dalam undang-undang pemerintah Hindia Belanda adalah perkara *preesdelict* dan Azwar akhirnya terjerat kasus ini. Dia kemudian harus ditahan di Bukittinggi walaupun sebelumnya sempat juga ditahan karena perkara uang Belasting.

Akibat dari keikutsertaan Azwar dalam pergerakan tampaknya bukan saja dirasakan oleh diri tokoh Azwar seorang diri, tetapi juga mengenai kehidupan keluarganya. Selain kehidupan mereka yang melarat, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

Dipandanginya ke dirinya, sungguhlah ia sekarang seorang yang melarat. Sunyi rumahnya dari segala macam perhiasan-perhiasan ba' orang sepi tubuh istrinya dari segala macam benda-benda mahal yang bergayutan. Tidak, jangankan itu yang akan terbelikan olehnya, malah pesalin istrinya sajumpun sekali enam bulan dahulu baharu dapat ditukarnya (Sou'yb, 1940:23).

Setelah Azwar ditahan, istrinya pun mendapatkan berbagai umpatan dari penduduk.

"Itulah mau juga bersuami orang politik," sambung yang lain dengan ejekannya. "Nah, sekarang tanggung benarlah bagaimana rasanya. Anak meninggal suami pergi, uang sekepeng haram di tangan! Di waktu dia akan kawin dahulu, ada juga saja sindir-sindiran sedikit supaya jangan memilih suami orang pergerakan, tetapi dikecimuskanya saja. Nah, sekarang baharu dia tahu kebenaran kata saya. Setiap hari rintang mandi air mata, cis!" (Sou'yb, 1940:74).

Dengan demikian, dari cerita yang berjudul "Derita" karangan Joesoef Sou'yb ini dapat terlihat bahwa gelombang pergerakan yang melanda tanah jajahan Hindia Belanda tampak mempengaruhi segala sendi kehidupan. Muncul pertentangan antara kaum muda dan kaum tua sebab para tetua yang sudah mapan belum siap menerima segala

perubahan yang terjadi dengan cepat itu. Juga digambarkan bagaimana secara pribadi kehidupan sang tokoh dan keluarganya juga menderita disebabkan oleh keikutsertaan di dalam arus pergerakan itu.

Gambaran bahwa pergerakan mengorbankan kehidupan pribadi tokoh-tokohnya juga terlihat dari tokoh utamanya, seorang pemuda dan waktu terjadinya peristiwa disebutkan setelah pemberontakan komunis tahun 1926–1927.

Dalam cerita yang berjudul “*Rimba Soematera*” (1941) pengarang memberi gambaran kedudukan penjajah (Belanda) dan si terjajah (bangsa Hindia Belanda), bahwa penjajah sangat menentukan “hidup mati”nya si terjajah. Sementara si terjajah tidak punya kekuatan apa pun. Akibatnya, perlakuan tidak manusiawi penjajah telah menumbuhkan semangat kesamaan cita-cita dan tujuan, merasakan adanya kesetiaan di antara mereka (si terjajah).

Jan van Kool penguasa baru/kepala onderneming di bagian Sumatra bagian utara. Sewaktu berangkat dari Eropa dia sudah mendapat gambaran buruk bahwa penduduk jajahannya itu masih memakai cawat dan sikapnya curang, kasar, tidak kenal aturan, suka membunuh, dan biadab. Setelah Jan van Kool berada di Sumatra dalam penglihatannya, penduduk jajahannya itu memang suka berlaku kasar dan berkelahi sehingga kenyataan yang dialaminya itu menguatkan/memperkukuh pendapat orang-orang (bangsanya) selama ini tentang penduduk jajahannya itu.

Namanja Jan van Kool. ...

Ketika ia akan berangkat dari benoea Eropah kepalanja dipengaroehi oleh oleh berbagai penoetoeran tentang pendoeboek tanah djadjahan ini, bahwa masih biadab-biadad, masih memakai tjawat, kasar, tjoerang, pendoesta, tiada kenal atoeran, soeka memboenoeh, dan seriboe satoe matjam sifat jang lain-lain...

...disana ia hanja bergaoel dengan koeli-koeli jang memang kerapkali soeka berlakoe kasar dan berkelahi, hingga pada pendapatnja—segala penoetoeran jang pernah didengarnja itoe—benarlah roepanja (*Rimba Soematra* 1941: 3, 4).

Untuk memperlihatkan kekuasannya itu, Jan van Kool bersikap bengis dan keras dalam memperlakukan kuli-kuli onderneming. Dia tidak pernah berlaku manis sedikit pun. Jika ada kuli onderneming itu melakukan kesalahan langsung disiksanya.

Oleh perasaan jang mempengaruhi kepalanja itoe, maka ia tiada dapat berlakoe manis terhadap koeli-koelinja dan tiada pandai mengambil hati mereka. Malah selaloe ia berlakoe bengis dan keras oentoeik memperlihatkan kekoesaannja, ...(*Rimba Soematra* 1941: 4).

Sikap kasar dan bengis seperti itu, menimbulkan rasa benci dan dendam pada kuli-kuli itu. Namun, perlawanan kuli-kuli itu tidak terus terang (tersembunyi).

...hingga segenap koeli-koelinja menaroeih bentji dan dendam kepadanya.

Tiap-tiap kali ia memeriksa dan mendjalani pekerdjaan mereka, ia menampak pada mata mereka, api jang menjala-njala menantangnja. Kalau ia menghardik, mata itoe redoep dan tertoeoek kembali, tapi tersemboenji kedalam sebagai bara. Hal itoe semakin mengetjoetkan hatinja tetapi selaloe dilawaninja dengan keras (*Rimba Soematra* 1941: 4).

.....

Demikianlah dari pembicaraan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menganalisis beberapa karya roman medan yang ada dapat dilihat kondisi organisasi pergerakan yang ada saat itu. Selain itu, juga dapat ditangkap semangat yang ada di dalam demam pergerakan yang memang sedang menjadi perhatian segenap manusia Indonesia saat itu. Seperti sudah dijelaskan bahwa Pujangga Baru dan tentu saja Balai Pustaka menjauhi masalah pergerakan ini, tetapi karya-karya yang termasuk ke dalam roman picisan justru mendekatinya. Bahkan dapat dinyatakan bahwa penerbitan roman picisan tersebut merupakan salah satu corong bagi semangat pergerakan yang ada saat itu. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa karya-karya roman

medan ini bentuknya adalah karya propaganda, propaganda semangat pergerakan.

3) Alam Gaib/Religius

Karya-karya Joesoef Sou'yb ada juga yang bertema alam gaib/religius seperti dalam novel *Roeh Bertjerita* terbitan Tjerdas Medan (1941). Yang dimaksud dengan gaib adalah sesuatu yang tidak tampak oleh mata. Secara umum untuk menyimpulkan suatu materi yang dianggap gaib adalah dengan indera mata dan biasa disebut sebagai alat penglihatan. Jika sesuatu itu tidak tampak oleh penglihatan, sesuatu itu akan dikatakan gaib (Widotono, 2005: 2).

Hal itulah yang terjadi dalam roman *Roeh Bertjerita*, “saya/aku” tidak dapat melihat Ikmal sahabatnya yang sudah meninggal karena tertabrak mobil. Sementara itu, Ikmal bisa melihat tokoh “saya”, bisa melihat keluarganya, dan sebagainya. Jadi, Ikmal (ruh) bagi “saya/aku” adalah gaib.

...Toelisan itoe seroepea toelisan seorang sahabatkoe jang beoem selang lama ini meninggal doenia dengan tiada sewadjarnja, jang biasa kita seboet “mati-bersebab”

Ternyata sekarang saja lagi berhadapan dengan toeboeh haloes dari alam gaib, berhadapan dengan machloek haloes, atau baik dikatakan dengan “roeh”. Saja berdiri hening menanti...apa maksoed dan kehendak itoe kepadakoe. Adjaib, meskipoen kami sekarang berdekatan, tapi antara dia dan saja, ada dibatasi oleh perlainan doenia jang tiada dapat ditemboes (*Roeh Bertjerita*, hlm. 9, 10).

Kutipan itu menyiratkan ada dunia/alam yang tidak dapat ditembus oleh pancaindera manusia biasa sehingga “saya” tidak bisa melihat Ikmal.

Ikmal yang telah berganti alam itu (dari alam dunia ke alam lain) merasa dirinya masih hidup. Dia mengalami berbagai pengalaman yang menyenangkan, menakutkan, dan penuh penderitaan. Dia juga merasa kesunyian dan kesepian, ruh Ikmal ingin mencurahkan perasaannya. Kepada sahabatnyalah dia mencurahkan semua perasaannya

itu melalui media tulis. Dia menulis walaupun tulisannya coreng moreng, sahabatnya masih bisa mengenali dan membacanya.

Tiada terperi-perikan marah dan djidjik hatikoe melihat orang berkoempoel-koempoel dan saja dengar mereka mem-pertjakapkankeo soedah mati, padahal saja masih hidoep, senantiasia berada didekat mereka tapi segala perkataankoe tiada didengarnya.

Kepadamoe saja ingin mentjoerahkan segala kepedihan hatikoe itoe, kesedihankoe dan segala pengalamankoe. Tiap langkahmoe koeiringkan, tetapi engkau poen tiada me-lengengkoe. Setiap engkau tidoer saja bangoenkan, tapi poen tiada engkau hiraukan. Hingga achirnja terniat dihatikoe akan menoeliskan segala apa jang terasa dihatikoe (*Roeh Bertjerita*, hlm. 11).

Mulanya sahabatnya sangat ketakutan karena waktu tengah malam ada pena menulis sendiri di kamar kerjanya. Tanpa terlihat wujud orang yang menulisnya.

Hampir saja tak maoe perjaja kepada penglihatankoe, hampir saja mendjerit, poenggoeng tangankoe terangkat kemoeloetkoe, dan saja djatoeh tersandar kepintoe dengan keringat meretjik. Alangkah adjaibnja, dalam hawa sedingin itoe saja mengeloearkan peloe!

Pemandangan jang tampak dihadapankoe itoe amat menakoetkan sekali ...amat adjaib ...dan boleh djadi djoega satoe kedjadian jang sangat hebat jang beloem-beloem pernah terdjadi diatas doenia ini ...setahoe saja! ...

Siapa jang tiada akan menjengkal boeloenja memandangi kedjadian jang adjaib itoe. Istimewa ditengah malam poela lagi, seorang diri, sedang keadaan disekeliling diri soenji lagi senjap.

...

Pena itoe teroes djoega menggoerat-goerat sendirinja, sebaris demi sebaris, habis sebaris ia balik poela kepangkal memoelai baris baroe. Saja pandangi sadja sekalian peristiwa itoe dengan keringat mengalir (*Roeh Bertjerita*, hlm. 7, 8).

Selama itu (setelah Ikmal mati) dia berusaha berhubungan dengan keluarganya, misalnya, dia berusaha membujuk istrinya supaya tidak menangis terus-menerus, tetapi istrinya tidak dapat melihat wujud Ikmal, jadi istrinya terus saja menangis. Di sisi lain, Ikmal merasakan keluarganya itu tidak lagi mempedulikannya.

‘Tini...! oedjarkoe.

Tapi soearakoe tiada didengarnja. Heran kenapa ia tiada menampakkoe, sedang saja doedoek ditepi tempat tidoer disisinja? ... Dimoeka pintoe berdiri doea orang polisi... Kemoedian mereka menceritakan pelanggaran jang telah terdjadi ... dipersimpangan djalan dan dikabarkannja poela bahwa engkoe Ikmal telah meninggal. Poeah, kembali hatikoe marah, karena kedoea orang itoe kembali mentjeritakan hal jang boekan-boekan! ...

Tapi saja lihat istrikoe terempas kelantai laloe tiada sadarkan dirinja. Mentoeakoe saja lihat mendjadi goegoep, laloe merahap memeloek toeboeh Tini

Panas hatikoe mengapa Tini menangisi orang jang tiada dikenal itoe! Kenapa saja sendiri ...soeaminja, kekasihnja, tiada hendak diperdoelikannja?

Saja merentak dengan gemas dan berpaling. Saja mendjadi djidjik dan bentji, kenapa sekalian orang telah meloepakankoe....? (*Roeh Bertjerita*, hlm. 25, 26, 27).

Menyenangkan atau tidak menyenangkan, bahagia atau menderita kehidupan kita di alam setelah kita mati itu, ditentukan oleh perbuatan kita sewaktu hidup di alam fana (dunia). Begitu pula, perjalanan ruh Ikmal setelah mati, dia dibimbing oleh Amali yang menunjukkan hal-hal yang menyenangkan (surga). Amali merupakan amal atau perbuatan baik manusia.

Amali memimpinkoe keseboeah roeangan lain. Lebih indah lagi! Diatas medja tersadji pelbagai djoeadah dan santapan. ...

“Telah kaja raja engkau roepanja?”

Amali senjoem.

“Inilah boeah oesaha? sahoetnja. Bila kita menanam manggis tentoe tiada akan toemboeh peria. Memang saja sekarang kaja, teramat kaja. Meskipoen begitoe beloem sepertinja. Kita hanja memetik hasil sebanjak benih ditanam.

“Amali...! Amali...! Seroekoe.

la tiada menoleh sedikitpoen, ...

Selamat tinggal sahabat, moga-moga kelak kita berdjoempa poela. ...Dalam pada itoe djangan loepa mengenangkan bahwa saja ini sesoenggoehnja sahabatmoe, sahabatmoe jang setia ...*amal*moe sendiri! Selamat tinggal ...sahabat!” ...(*Roeh Bertjerita*, hlm. 35, 46).

Sementara itu, perjalanan ruh lkmal yang menakutkan dan penuh penderitaan dibimbing oleh Zanbi. Zanbi merupakan perbuatan buruk manusia (neraka).

Zanbi memegang lengankoe dengan lemboet, dan seraja tersenjoem sedih ia berkata: “Marilah toeroetkan saja. Marilah koebawa toean ketempat kediamankoe sekarang!” ...

Dengan tempik jang sebagai topan machloek itoe mentjekam! Tapi tiba-tiba Zanbi melompat...melompat kemoeloetkoe jang sedang ternganga, laloe lenjap kedalam...

Tiba-tiba dari dalam dirikoe datang soeara jang gandjil seakan-akan tertawa; saja kenal soeara itoe...soeara Zanbi! ...

Akoe ialah engkau dan engkau ialah akoe. Sama-sama kita menerima bagian! ...

Sebab akoe koempoelan perboeatan diloear kebadjikan dan keharoesanmoe didoenia. Saja ialah boedakmoe, kenafsoeanmoe, jang bangkit dan bertioep dengan hebat dan gembira dalam hidoepmoe. Perboeatan boedak tanggoengan toennja. Sebab itoe akoe ialah engkau dan engkau ialah akoe (*Roeh Bertjerita*, hlm. 46,47, 50, 51) ...

Tiba-tiba machloek jang hebat itoe mentjekam tengkoekoe, diangkatnja tinggi-tinggi, dilontarkannja sekoeat-koeatnja, hingga toeboehkoe mendesing boenjinja, laloe terdjatoeh ditengah-tengah machloek jang berdjoeta-djoeta itoe, terempas dengan tiada sadarkan diri. ...

Ada beberapa lamanja saja pingsan, sampai achirnja saja sadar, tapi sadar sebagai dalam mimpi. Sebagai dalam mimpi, saja melewati berbagai-bagai peristiwa jang ngeri-ngeri, dahsat-dahsat, sedih-sedih sedang sekelilingkoe manoesia beroeta-joeta sebagai akoe djoega, kena siksa dan azab. Sebagai dalam mimpi, saja dihalau kian kemari dengan tjemeti, berabad-abad lamanja, menangoeng dan menderita ...(*Roeh Bertjerita*, hlm. 51) ...

Kutipan itu menyatakan bahwa perjalanan Ikmal di “alam setelah mati” dibimbing oleh Zanbi dan Ikmal mengalami berbagai penderitaan. Penderitaan Ikmal yang paling akhir adalah saat menjalani titian dan dia jatuh ke dalam kancah api yang menyala-nyala.

...kami dibawa ke telaga api jang sangat hebat, diatasnja terbentang titian jang sangat haloes, lagi pandjang; dan sebagai dalam mimpi kami dihalau melaloei titian itoe, diperintah haroes melewatinja...Toehan jang akan tahoe, betapa dahsatnja pemandangan ke bawah. Beriboe-riboe manoesia jang ber-djoempalitan djatoeh kebawah, ditelan api jang bergedjolak-djolak, laloe naik baoe jang sangat boesoek-boesoek memoealkan peroet! Tjemeti mengojak-ngojak daging dipoenggoengkoe, saja teroes djoega menggerajang madjoe, mengindjak titian itoe dengan gemetar...adoeh, ngeri dan dahsatnja! ...

Air matakoe meleleh mengenang sedihnja penderitaan jang mesti koetangoeng. ...

Tiada seorang djoega jang mendengar raoeangankoe, tiada djoega jang memberi pertolongan, tiada djoega jang mengoeloerkan tangannja; masing-masing hanja menghiraukan dirinja sadja. Pegangankoe semakin lama semakin lemah, kodratkoe hilang pegangankoe lepas...(*Roeh Bertjerita*, hlm. 52)

Akhir perjalanan Ikmal, setelah mendapat siksa dan penderitaan, dia kembali mendapat kebahagiaan. Tubuhnya kembali bercahaya. Zanbi menunjukkan jalan bahwa Ikmal harus menuju ke awan indah yang tengah berarak. Ikmal mengerjakan apa yang di-

tunjukkan Zanbi, melayang (terjun) ke bawah. Dia menikmati keindahan dan kesucian malam.

‘Bermimpikah saja?’ tanzakoe.

‘Memimpikan jang benar,’ sahoet Zanbi.

‘Telah lama saja menantikan toean bangoen. Bangoenlah. Tengoklah, alangkah indahnja lagi awan berarak. Kesitoe toean haroes melajang, melajang terdjoen kebawah kembali dan disana toean akan hidoep menanti saatnja tiba, saat panggilan Israfil. ...Sedang toeboehkoe saja pandangi telah bertjahaja-tjahaja dan tjemerlang kembali ...

Ada rasanja seboeah lobang jang gelap goelita, saja terdjoen dengan deras kebawah memitjingkan mata. ...

Sekarang saja berdiri memandang keatas memperhatikan keindahan dan kesoetjian malam (*Roeh Bertjerita*, hlm. 54, 56)

Ikmal terkenang istrinya. Walaupun dia telah menemukan kebahagiaannya, dia tetap tidak bisa melupakan keluarganya. Cinta kepada istrinya adalah yang membuat Ikmal seperti itu. Dia pun melayang lagi. Untuk sampai ke rumah keluarganya memakan waktu yang cukup lama karena dia “tersesat jauh ke benua-benua lain”. Setelah sampai di rumah, Ikmal merasa heran karena istri dan mertuanya tidak menegurnya. Bahkan, istrinya itu masih tetap menangis.

Selanjutnya, Ikmal juga belum menyadari bahwa dirinya dengan istrinya sudah berlainan “alam” sehingga saat dia datang, istrinya itu tidak menegurnya karena tidak melihat wujud Ikmal (sementara Ikmal dapat melihat keadaan istri dan keluarganya). Di samping itu, istrinya juga tidak merasakan saat Ikmal membujuk dan membelai rambutnya.

Saja terkenang akan istrikoe! ...

Tjintakoe kepadanja tiada dapat dilipoer oleh perasaan jang rendah-rendah, sebab tjintakoe mengatasi segala rasa. Hampir padjar akan menjingsing baharoe saja mendjoempai tempat jang koetodjoe, karena saja tersesat djaoeh kebenoea-benoea jang lain. Saja dapati ia berada dalam roemah masih beloem tidoer, sedang pipinja basah oleh air mata jang

bertjoetjoeran. Ia menangis dipembaringan dan tiada berhenti sedoe sedan.

Mentoeakoe, meski matanja sendiripoen baloet, tiada poeas beroesaha menghiboerkan istrikoe, dengan kata-kata jang lemah lemboet. Masih saja beloem mengerti apa jang ditangiskan kedoeanja.

Saja perhatikan dengan heran.

Kedatangankoe tiada seorang djoega jang menegoerkoe.

...Saja datang menghampirinja dan membelai ramboetnja dengan mesra, seraja berkata:

‘Apa jang kau tangiskan Tini? Apa jang kau sedihkan sekarang ini Tini? Tengoklah matamoe baloet menangiskan hal jang tiada tentoe!

Tiada ia menoleh, entah terdengar olehnja perkataankoe entah tiada, tapi tiada ia terboedjoek oleh hiboerankoe (*Roeh Bertjerita*, hlm. 56,57)

Akhirnya, Ikmal baru menyadari dan insyaf bahwa dirinya dan keluarganya memang telah berbeda “alam”. Kesadaran itu muncul, setelah istrinya melihat dan menangisi foto keluarga. Di bawah foto itu istrinya menuliskan tanggal kematian Ikmal.

Tangannja menghela seboeah gambar berbingkai katja dari atas medja, gambar kami jang terachir berdoe-doea, seraja menatapnja dengan bibir gemetar. Tiba-tiba air matanja berhamboeran dengan deras dan ia menangkoep sedoe sedan. ...Tini mengangkat kepalanja laloe mengempa gambar itoe dengan djari-djari gemetar. ...

Djarinja jang gemetar mengambil pena dan dengan air mata berhamboeran ia menoeelis dibawah gambar itoe:

Ikmal, soeamikoe jang tertjinta,
Meninggal, pada malam hari 9 De-
seMBER...poekoel 12 malam.

Perlahan-lahan perasaankoe bergontjang, membatja toelisan itoe. Tini tampak berteloet dan tangannja tertadah keatas sambil mendoa, memohonkan kasih Toehan akan akoe. Perasaankoe tergetar, dadakoe memoekoel kentjang, mendengar

doanja. Saja terdiri hening. Sebagai remboelan jang gelap terbangoen oleh sinar matahari, demikian getaran soekmakoe tersedar oleh keloehan doanja, selagi ia berteloet dihadapan gambar itoe; laloe dengan perlahan-lahan kedalam hatikoe masoek keinsapan bahwa sesoenggoehnja saja sekarang soedah berada dalam doenia jang lain doenia jang asing...seperti kata Amali...

Saja memandang berkeliling dengan sedih, karena tiada seorang djoega lagi jang menampakkoe, tiada seorang djoega lagi—baik istrikoe maepoen mentoeakoe—jang menegoerkoe. ...

Sahabat!

Sekarang saja akan bertjerita ringkas-ringkas sadja karena saja tak koeat lagi membendoeng perasaankoe jang piloe-piloe kesedihan dan kehantjoeran hatikoe. Tiap orang tiada lagi menghargaikoe, semoeanja telah meloepakankoe, baikpoen istrikoe sendiri. Hidoepkoe tjoema lagi malam hari jang dapat bebas dan sentosa (*Roeh Bertjerita*, hlm. 58, 59)

Yang unik dari perjalanan lkmal “di dunia lain” itu, ternyata ruhnya jika kembali ke dunia nyata (dunia fana) ini, dia tidak tahan akan sorot cahaya (sinar matahari). Jadi, dia tidak bisa bebas berada di dunia (fana) berdekatan dengan orang-orang yang disayanginya.

Perlahan-lahan dari katja djendela moeka masoek menemboes tjahaja matari pagi, bertambah lama bertambah terang silau matakoe menentangnja, karena tadjamnja. Ada beberapa djoeroes lamanja saja tjoba mengemasi tenagakoe menahan toesoekan tjahajanja, tapi akhirnja kodratkoe lemah, saja merasa poesing. Tiada dajakoe selain tjepat-tjepat menghilang dari bilik ketjil itoe mentjari tempat perlindoengan jang aman (*Roeh Bertjerita*, hlm. 59)

Di samping hal gaib yang muncul dalam roman “Roeh Bertjerita” juga muncul hal yang sifatnya religius atau bersifat keagamaan. Keduanya, antara gaib dan religius dalam roman ini berkaitan erat. Hal yang bersifat religius itu muncul seperti dalam sikap tokoh, tema atau

amanat, bahkan hanya sekadar hanya menyebut kata-kata yang bersifat keagamaan (seperti kata Allah, dst....).

Menurut Mangunwijaya (1988:11) pada dasarnya segala sastra adalah religius. Sementara itu, nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterkaitan manusia terhadap Tuhan (Djokosantoso, 1986:3). Kata *religius* berasal dari kata *religi* yang artinya pengikatan diri. Hal ini lebih bersifat pribadi, lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia. Pengertiannya lebih luas daripada agama yang biasanya terbatas pada ajaran-ajaran dan peraturan (Subijantoro Atmosuwito, 1989:123).

Sikap religius dalam roman *Roeh Bertjerita Roeh Bertjerita* misalnya, terdapat pada sikap ibu Tini (mertuanya Ikmal), sewaktu menghadapi kematian menantunya, anaknya selalu bersedih (menangis terus-menerus). Dia lalu membujuk anaknya itu dengan nasihat baik yang jika kita pahami nasihatnya itu bersifat religius.

Mentoeakoe datang kesisinja dan menghiboerkannja dengan soeara tersekat dikerongkongan: 'Djangan menangis djoea Tini. Djangan petoeroetkan djoea hatimoe jang lemah. **Jang telah pergi tiada akan kembali lagi.** Hanja harapkan sajalah ia akan melindoengi kita karena soetji tjintamoe kepadanja. **Setiap manoesia akan haroes kembali keasalnja, seperti dia, dan lambat laoen kitapoen akan menjoesoelnja djoega ...**(*Roeh Bertjerita*, hlm.58).

Membaca kutipan itu, tampak bahwa ibu Tini telah menyadari bahwa semua yang hidup di dunia ini pada akhirnya akan mati, seperti terdapat pada surah Ali Imran (3: 185) "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati". Tidak ada keabadian di dunia ini karena sifatnya memang fana.

Selanjutnya, kereligiusan tokohnya itu terlihat saat Amali menjelaskan masalah cinta kepada ruh Ikmal. Cinta itu bersumber dari Tuhan. Terlihat di situ Amali berkata bijak dan menyitir sabda nabi tentang masalah cinta, bahwa cinta itu bersumber dari Tuhan.

'Tjinta!'

'Bagaimana poela itoe?'

'Moedah sekali! Kau haroes kepada dirimoe dan poen kepada sesamamoe.

Seperti sabda Toehan: 'Peliharalah dirimoe dari binasa; dan seperti oedjar nabi kita jang teramat moelia; 'Tjintai saudaramoe sebagai engkau mentjintai dirimoe'. Itoelah pokok segala kemenangan dan ketentraman (*Roeh Bertjerita*, hlm.37).

3) Tema Sejarah

Joesoef Soe'yb juga mengarang roman bertema sejarah, seperti *Pengalamankoe masa Perang Atjeh*. Tjerdas/Loekisan Poedjangga. Medan; cet. II 1962 Pustaka Wilendra.

BAB IV

SISTEM REPRODUKSI ROMAN MEDAN

Roman medan sebagaimana sudah dijelaskan terdahulu merupakan karya-karya sastra yang memiliki keunikan, salah satunya dari sistem penerbitannya. Penerbitan roman medan tidak dilakukan seperti menerbitkan roman pada umumnya, misalnya penerbitan yang dilakukan oleh Balai Pustaka. Roman medan diterbitkan dalam bentuk majalah-majalah kecil yang dalam majalah tersebut hanya memuat satu roman saja. Itu semua terjadi menjelang tahun 1940, sekitar tahun 1930–1940. Majalah-majalah ini terbit sekali, dua kali, atau tiga kali sebulan sehingga dalam jangka waktu satu tahun akan terbit 12 roman kecil.

Larisnya majalah-majalah yang memuat roman itu, tidak hanya didominasi kota Medan saja, tetapi tersebar ke wilayah lain di Indonesia seperti Bukittinggi, Padang, Solo, Surabaya, dan Gorontalo (Sulawesi).

Majalah-majalah tersebut, antara lain, *Doenia Pengalaman* terbit di Medan, oleh penerbit Poestaka Islam tahun 1938 dan berakhir tahun 1941 dipimpin oleh A.M. Pamoentjak, dewan redaksi Joesoef Sou'yb, Matu Mona, S. Djarens dan administratoer Qasim Ahmad. *Doenia Pengalaman* diberi label sebagai majalah "Roman Detektif Popoeler", terbit tiga kali sebulan. Jika berlangganan 3 bulan seharga f 1.50, luar Indonesia seharga 1.75; harga per nomor (Indonesia) f. 0.18, luar Indonesia f.0.20.

Beberapa pengarang yang menulis di majalah itu, antara lain, Joesoef Sou'yb, Si Oema, A. Damhoeri, Matu Mona, S. Djarens, S. Oesmani, Gaillardia, Raihul Amar, Surapati, Yusdja, Sahibul Hikajat, A.

Samad, Dahlia Dahlan, Musra Sjahbuddin, Dali Mutiara, Katjamata, Emnast, Aria Diningrat, Suman Hs., Inangda, Synu, dan Thomas.

Sebenarnya Inangda merupakan nama samaran dari pengarang Joesoef Sou'yb dan Aria Diningrat merupakan nama samaran dari A. Damhoeri. Jadi, dengan menggunakan nama samaran Joesoef Sou'yb dan A. Damhoeri memiliki kesempatan berkarya lebih luas. Yang menarik, waktu Joe'soef Sou'yb mulai menggabungkan diri dengan *Doenia Pengalaman* (Juni 1939), Penerbit dan Redaksi menyampaikan "Ma'loemat Peroebahan", yakni menyampaikan harapan dengan hadirnya Joesoef Sou'yb sebagai salah seorang pemimpin majalah itu dan mulai Juni 1939 itu pula majalah yang tadinya terbit sebulan dua kali menjadi sebulan tiga kali. Selanjutnya, Joesoef Sou'yb diberi ruang/kolom untuk menyampaikan "sepatah kata". Dalam kolom itu, Joesoef Sou'yb memuji c sebagai "kembang kesoesasteraan" yang telah mencapai sukses yang amat cemerlang. Sebagai salah seorang pimpinan baru, dia menyebutkan—walaupun tidak akan menjanjikan apa-apa—*Doenia Pengalaman* akan terus menempuh perubahan dan kesempurnaan. Dia akan "melibatkan" pujangga-pujangga terkenal saat itu. Selain itu, Joesoef Sou'yb juga meminta pembaca untuk tetap setia kepada *Doenia Pengalaman*.

Loekisan Poejangga terbit di Medan, oleh penerbit Tjerdas, tahun 1939 dan berakhir tahun 1942 dipimpin oleh Joesoef Sou'yb dan dibantu oleh para penulis yang terkenal (pada masa itu) seperti, t.t. Hamka, A. Rifai Ali, Soeman H.s, Selasih, Matu Mona, Dali, I Made Otar, Yusdja, Merayu Sukma, D.E. Manu Turie, A. Damhoeri, Shaffar Yasin, Tamar Djaja, dan administrator Nawibt. *Loekisan Poejangga* diberi label sebagai majalah "Roman Detektif Popoeler", terbit dua kali sebulan. Sitti Faizah Rivai (1963: 12) berpendapat, setiap tahun rata-rata menghasilkan 24 roman. Beberapa pengarang yang menulis di majalah itu, antara lain, Joesoef Sou'yb, D.E. Manuturi, Yusdja, Merayu Sukma, Dali, A. Damhoeri, Inangda, Abwart Satyapura, Andi Penjamin, dan Hamka.

Tjenderawasih terbit di Medan tahun 1939 dan berakhir tahun 1942 dipimpin oleh Matu Mona, kemudian dilanjutkan oleh Surapati. Pembantu tetapnya, antara lain, A. Damhoeri, Joesoef Sou'yb, Djaafar

Tamin, Djamaludin, Sjamsuddin Lubis, A. Bakar Abduh, Rachmankaff, dan Nuri.

Moestika Alhambra terbit di Medan tahun 19... Anggota redaksi Si Oema, Gaillardia, Nurlelahayati Sr., Radjo Nagek, dan M. Chosen.

Roman Indonesia terbit di Padang, tahun 1939 dan berakhir tahun 1940. Staf redaksi terdiri atas, Boerhanoeddin (pemimpin) dibantu oleh sidang pengarang Suska, Dali, A. Hasjmy, D. Chairat, dan A.M. Ismail. Tahun kedua, anggota staf redaksi ditambah dengan tenaga A. Damhoeri.

Roman Pergaoelan terbit di Bukittinggi tahun 1939 dan berakhir tahun 1941. Majalah ini dipimpin oleh Tamar Djaja dibantu oleh S. Rachmansjah, B. Deice, Mohd. Kasim, Hamka, S.K. Trimurty, Andjar Asmara, Parada Harapap, Martha, Amelz, Soeman Hs., A. Damhoeri, Joesoef Sou'yb, M.A. Hanafiah, T. Samad, D.E. Manoetoeri, Yusdja, Hs. Bakri, dan lain-lain. Majalah ini terbit dua sebulan. Isi majalah *Roman Pergaoelan*, antara lain sejarah, politik, detektif, dan roman.

Perdjoeangan Hidoep terbit di Bukittinggi tahun 1940 dan berakhir tahun 1941. Majalah ini dipimpin oleh St. Rais Alamsjah, Aziz Thaib, B. Doice, A. Rahman. Majalah ini terbit sebulan satu kali.

Doenia Pengalaman terbit di Solo tahun 1938 dan berakhir tahun 1941. Terbit sebulan tiga kali, merupakan majalah roman detektif populer. Pemimpinnya adalah Qasim Ahmad dibantu oleh sidang pengarang yang terdiri atas Moehd. Dimiyati, Merayu Sukma, S. Djarens, dan Asmara Asri. Pembantu lainnya adalah S.B. Kamil dan Effendy D.A..

Menurut Sitti Faizah Rivai (1963:19) yang menarik perhatian adanya persamaan (1) nama majalah *Doenia Pengalaman* antara Medan dan Solo (2) tahun terbit dan tahun berakhirnya, (3) nama beberapa pengasuhnya sama.

Maraknya terbitan majalah-majalah yang memuat roman tersebut, tampak pula berkaitan dengan masalah dunia bisnis majalah yang mengikuti selera zaman (pembaca) sehingga bisa saja muncul persaingan dagang di antara mereka. Menurut Sitti Faizah Rivai (1963: 12) memang ada persaingan, tetapi cukup sehat. Hemat penulis, tampaknya persaingan itu memang ada, tetapi perlu dipertanyakan

“seberapa sehat?” sebab pengarang roman medan pun tak luput dari kritikan, bahkan hujatan.

Di lain pihak, sisi positif maraknya roman medan, (1) masyarakat kita mulai melek huruf dan haus bacaan. Hal ini akibat dari adanya politik etis Belanda, dan (2) ketersediaan bacaan rakyat saat itu bertambah banyak.

Mizaan Dunia terbit di Gorontalo (Sulawesi), tahun 1941. Majalah ini dipimpin oleh Ibrahim, B.A., Terbit sebulan sekali.

BAB V

SIMPULAN

Nama Joesoef Sou'yb merupakan salah seorang pengarang Indonesia yang sangat produktif dan karyanya termasuk karya yang populer pada zamannya. Nama pengarang ini tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan roman medan. Di dalam penelitian ini tidak digunakan istilah roman picisan karena istilah tersebut merupakan istilah yang digunakan pihak penguasa pada masa itu, pemerintah Hindia Belanda, untuk menghentikan berkembangnya jenis roman ini. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda karena ada kekhawatiran roman-roman tersebut akan memunculkan benih nasionalisme pada masyarakat pribumi pada masa itu.

Berkaitan dengan penerbitan roman medan adalah penerbitan yang dapat dikatakan murni berasal dari kalangan pribumi. Selain itu, ciri khas pengarangnya yang sering disebut sebagai “pengarang surau” tampaknya juga membuat pemerintah Hindia Belanda khawatir.

Masa antara tahun 1937–1942 merupakan masa subur berkembangnya roman medan. Pada masa itu, ada dua majalah yang secara rutin memuat karya-karya yang dapat dikelompokkan ke dalam roman medan, yaitu majalah *Doenia Pengalaman* dan *Loekisan Poedjangga*. Joesoef Sou'yb yang lahir di Lhamie, Aceh, pada 14 Juli 1916 boleh dikatakan adalah orang yang paling penting di dalam dua majalah tersebut. Joesoef Sou'yb pertama-tama menjadi pemimpn redaksi *Doenia Pengalaman* yang dgaji oleh M. Kasim Ahmad, kemudian dia mendirikan badan penerbit sendiri, yaitu badan penerbit *Tjerdas* yang kemudian menerbitkan majalah *Loekisan Poedjangga*. Yang menarik pula dari riwayat hidup yang dituturkan oleh Joesoef Sou'yb

dalam “Riwayat Hidup Prof. H. Joesoef Sou’yb (tt) bahwa di Medan pada masa itu di beberapa penerbitan, yaitu di *Doenia Pengalaman*, *Pandji Islam*, dan *Soeloeh Islam* berkumpul orang-orang yang dikenakan *Passenstelsel*, yakni diusir dari Minangkabau, antara lain adalah K.H. Abdul Madjid Abdullah pemimpin umum *Soeloeh Islam*, dan M. Yunan Nasution yang aktif di mingguan *Pedoman Masyarakat*. Hal ini membuktikan bahwa kekhawatiran pemerintah Hindia Belanda terhadap penerbitan roman medan memang beralasan.

Joesoef Sou’yb memimpin *Doenia Pengalaman* mulai tahun 1939. Sejak dipimpin oleh Joesoef Sou’yb, majalah itu mengalami kemajuan yang cukup pesat. Jumlah oplahnya meningkat dan terbit 3 x sebulan. Pada bulan September 1939, terbit 3 x sebulan dengan oplah 6000 eksemplar setiap terbit, yang merupakan oplah tertinggi pada masa itu bagi suatu penerbitan di Indonesia.

Pada masa itulah Joesoef Sou’yb menghasilkan serial Elang Emas yang menjadi sangat terkenal pada masa itu dan di kemudian hari apabila seseorang menyebut nama Joesoef Sou’yb akan selalu dihubungkan dengan serial tersebut. Padahal serial Elang Emas itu hanya sebagian saja dari karya Joesoef Sou’yb.

Karya Joesoef Sou’yb lainnya sebanyak 42 buah dapat dikelompokkan ke dalam beberapa genre, seperti genre cerita detektif, genre cerita perjuangan/nasionalisme, dan genre cerita religius. Karya-karya Joesoef Sou’yb tersebut sebagaimana sudah dianalisis di dalam penelitian ini ada beberapa karya yang sangat kental dengan nuansa nasionalisme. Salah satu karyanya yang berjudul “Derita” mengisahkan perjuangan seorang tokoh politik yang hidup di desa, Bayur-Mannjau, di bawah tekanan kolonialisme Belanda. Sekalipun begitu si tokoh utama tetap tabah dan yakin akan kebenaran perjuangannya untuk kemerdekaan bangsa.

Karya Joesoef Sou’yb yang lain, “Rimba Soematra” adalah sebuah karya yang mengisahkan kekejaman seorang penguasa perkebunan, seorang Belanda, terhadap kuli-kuli bangsa pribumi. Karya-karya semacam ini tentunya tidak akan mendapatkan tempat di hati pemerintah Hindia Belanda itu. Oleh sebab itu, gembar-gembor bahwa karya-karya yang dimuat dua majalah, *Doenia Pengalaman* dan

Loekisan Poedjangga adalah karya-karya yang penuh dengan adegan kekerasan dan percintaan yang membahayakan bagi masyarakat pun dihembuskan. Memang karya-karya tersebut tidak sempat dilarang beredar oleh pemerintah Hindia Belanda pada masa itu, tetapi nama mereka (citranya) menjadi tidak baik karena cap “picisan” yang terlanjur telah menempel pada namanya. Joesoef Sou’yb yang merupakan salah satu tokohnya pun menjadi “tenggelam’. Namanya pun tidak pernah disebut dalam penulisan sejarah sastra di Indonesia. Kalau pun disebut namanya bukanlah dikelompokkan ke dalam deretan nama pujangga Indonesia. Hanya H.B. Jassin yang mencantumkan nama Joesoef Sou’yb sebagai salah satu dari pengarang Angkatan Pujangga Baru setelah memasukkan karya-karya puisi Joesoef Sou’yb ke dalam majalah *Poedjangga Baroe*.

Karya Joesoef Sou’yb beberapa di antaranya dialihwahanakan, yaitu dimainkan sebagai tonil, yaitu “Kollone Kelima” serta diminta oleh salah satu majalah di Surabaya, *Terang Boelan*, untuk diubah menjadi sebuah cerita bersambung. Hal itu menunjukkan bahwa karya-karya Joesoef Sou’yb, selain serial Elang Emas ada pula yang terkenal. Melihat berbagai karyanya yang sangat beragam dan tidak semata-mata picisan, kiranya patutlah kita memberi penghargaan yang baik kepada pengarang-pengarang yang telah “terpinggirkan oleh kondisi zamannya” itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pustaka Sewadjarnja 1908—1942 (Sejarah Balai Pustaka)
- Damono, Sapardi Djoko. 2000. *Priyayi Abangan: Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an*. Yogyakarta: Yayasan Bentang.
- Djaja, Tamar. 2000. "Roman Pitjisan" dalam Kratz *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abab XX*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation.
- 1940. "Memperkirakan Roman" dalam *Pedoman Masyarakat* Nomor 4/VI 24 Januari .
- Djambek, Sa'doe'ddin. 1940. "Memperkirakan Roman" dalam *Pedoman Masyarakat* Nomor 4 /VI 24 Januari.
- Djamal, Murni. 2002. *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad ke-20*. Jakarta-Leiden: INIS.
- Djokosujatno, Apsanti. 2001. *Empat Cerita Fantastik*. Jakarta: Obor.
- Hamid, A.S. 2000. "Banjir Roman" dalam Kratz *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abab XX*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation.
- Kahin, George Mc Turnan. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Jakarta: Sebelas Maret University Press dan Pustaka Sinar Harapan.

- Kaplan, Abraham. 1966. "The Aesthetics of the Popular Arts" dalam *Journal of Aesthetics*. New York: Mc. Graw - Hill Book Company.
- Koetjaraningrat. 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Md. D. 1940. "Tjerita Roman dan Islam" dalam *Adil* nomor 14, 16 Januari.
- Natsir, Mohd. 1940. Pemandangan Tentang Boekoe-Boekoe Roman" dalam *Pandji Islam* Nomor 18, Januari.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Palmer, Jerry. 1991. *Potboilers: Methods, concept and case studies in popular fiction*. London and New York: Routledge.
- Retnaningsih, Aning. 1983. *Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesusasteraan Indonesia Modern*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosidi, Ajip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Riphat, S. 1940. "Memperkirakan Roman" dalam *Pedoman Masyarakat* Nomor 3/VI, 17 Januari.
- Rivai, Sitti Faizah. 1963. "Roman Pitjisan Indonesia Sebelum Perang" Skripsi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Roolvink, R. 1955. "Roman Pitjisan Bahasa Indonesia" dalam *Pokok dan Tokoh dalam Kesusasteraan Indonesia Baru*. Jakarta: Pembangunan.
- Suwarsono. 1997. "Cerita Detektif dalam Masyarakat Kolonial Hindia Belanda: Studi terhadap Beberapa Roman Pitjisan Medan". Jakarta: Program Kajian Asia Tenggara Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Suryadinata, Leo. 1996. *Sastra Peranakan Tionghoa Indoensia*. Jakarta: Gramedia.

- Tanpa Pengarang (NN). 1939. "Roman Komperensi" dalam *Roman Pergaoelan* Nomor 11/I, 20 Desember.
- 1939. "Oedara Baroe di Medan" dalam *Pandji Poestaka* Nomor 104/XVII, 30 Desember.
- 1941. "Volksbibliotheek" dalam *Pedoman Masjarakat*. Nomor 42 /VII 15 Oktober.
- 1940. "Di Sekeliling Soal: Bandjir Roman di Medan" dalam *Pandji Islam* Nomor 6, 12 Februari.
- Teeuw, A. 1978. *Sastra Baru Indoensia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Tsuchiya, Kenji. 1991. "Popular Literature and Colonial Society in Late-Nineteentch Century Java-Cerita Nyai Dasima, The Macabre Story of an Englishman's Concubine" dalam *Southeast Asian Studies* Vo. 28/4, Maret.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widotono. 2005. *Apa Sebenarnya Ghaib itu?* Bekasi: HDH.
- Woodward. 199. *Jalan Baru Islam. Diterjemahkan dari Toward A New Paradigm: Recent Developments In Indonesian Islamic Thought*. Bandung: Mizan.
- Zuhairini, dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan kelima. Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

LAMPIRAN

Berikut lampiran karya (sajak) Joesoef Sou'yb secara utuh.

TERSEDAR.

Mendering genta kakimoe dimoeka pintoe
 Kesedapan tidoerkoe nan terlana-lena.
 Dalam ajoenan lagoean merdoe.
 –Menindjau dikau, o, Ratoe.

Bersama tjahaja pagi nan gemilang permai
 Dari tjelah-tjelah pondok hinakoe.
 –Ach, 'kan tidoerkah djoega engkau - katamoe -
 Selagi matahari telah naik tinggi?

ZAMAN MOEDA.

Dendangkan, o, penjanji
 Lagoe bahari
 Boeaikan, o, pelage,
 Senandoeng doeloe.

Sajoep benar gema terlepasi
 Lemboet rajoep masoek telinga.
 Lenjap dalam limboeboe kala.
 Ach, toean jang meminta !
 Tiadakah toean pergi bertanja.
 Tiadakah orang memberi berita.
 Bahwa zaman kembali moeda ?

Tiada beta bernjanji mengoengkoeng djiwa,
Pada rantai **kelaziman** tepaan poerba.
Bah, ba' njanji noeri mendendangkan **soeka**.
Penaka terdjoen serasah mendjeritkan doeka.
Demikian beta, menoeroetkan aliran kehendak soekma

JOESOEF SOU'YB

Pedoman Masjarakat, No.15 Th. III, 28 April 1937

KOELI BEBAN

Terboengkoek tersa-sara—dia—memikoel beban pada poeng-
goengnja dalam pantjaran sinar matahari,
Toeboeh toean meanak air, o, teman

Beloelang poenggoeng temankoe itoe, o, Ilahi, mendjerit
mengadoe
kepada kesantoenan dikau. Padamoe terpoempoen djeritan
permohonan
machloek lemah.

Tindjau o, teman, betapa girang toean mendengar dentjingan
lom-
patan pitjis, toen peloek toean tjioem dalam haribaan kasih
sajang toean
karena ia terlahir dari keringat toean.

Ach, berpaling sendiri dakoe kesamping mengeloehkan
kelemahan,
o, Ilahi.

JOESOEF SOU'YB

Pedoman Masjarakat, No.16 Th. III, 5 Mei 1937

MABOEK SEORANG

Dara melenggang
 Ditengah djalan
 Lenggok tangan
 Kias pitoenang.

Lioek pinggang bagai 'kan patah
 Roempoet sehelai ditengah padang
 Senjoem digigi tipis membajang
 Kalmantang kilat di alam resah.

Tari kakinja
 Menggetar djiwa
 Tergerak soekma
 Dipaloen rasa.

Etan, dilikoe djalan
 Lenjap segala bajangan

Noen, dibalik djendela
 Belia meoeroet dada.

Joesoef Sou'yb
Pandji Masjarakat, No. 29. Th. III, 4 Agustus 1937

BOEBOENGAKOE

Koe	Koesemai semaian,	'Koe	'Koekoempoel orang,
boe	boenga 'koetanam.	pen	pendjaga dia.
Sek	Sekoentoem sadja,	Goe	Goena pengadang,
dite	ditengah halaman.	moe	moesoeh tjelaka.

Boe Boenga ratoe,
 koet koetjoepan rindoe.
 Tem Tempat menambat,
 djiw djiwa gelorat.

Mer	Mereka djaga,	Boe	Boenga 'koeniat
mer	mereka sirami,	kal	kalau 'lah koeat.
mer	mereka lingkoengi,	Pen	Penanai boenda,
ber	bersama-sama.	dat	datang mendjelma.

Pen Pendjepoet iboenda,
 nan nan lagi meradjoek.
 Keru Kerena poetranja,
 pen penoempas tadjoek.

Tet	Tetapi, o, Goesti	Or	Orangkoe lari,
koe	koembang tjelaka,	ka	kian kemari.
mer	meroesak binasa,	Tak	Tak tahan oedji,
ker	kembangkoe mati.	ka	karma bakti.

Koe 'Koeangkat tangan,
 koet koetoetoep moeka.
 'Koe bersoedjoed,
 di bekas boenda.

'Koesembahkan,
O, boenda.....
Oesahakoe sia,
kosong dan hampa,
tapi, kami berdjandji,
'kan lebih bakti,
menentang oedji.

Js. SOU'YB

Poedjanga Baroe, No. 2. Th. II, Agustus 1937

DARI RELOENG KEINSAFAN

I

Dalam haroem keinsafan mengorak kelopak
 Menghamboer perasaan keberahian
 Dihela-hela dering genta kakimoe
 Gegap gempita rasa, berontak ria

Mendoeng melipoeti damai
 Dalam katjau balau menggemilang ni'mat
 Naik rasa mengatasi gempar

II

Berdjalan ia sendiri kekeabadian
 Mengonak rasa-rasa doenia
 Ditepiskannja, hatinja telah terpalang

Goesar memoentjak naik
 Oleh ganggoean dalam kedamaiannja
 Pergi, pergi segala lata—seroenja
 Biar 'koe bersatoe dengan Toehan!
 Tapi ia loepa—itoe hanja sekadar kata:
 Tjinta menghendaki oesaha
 Oesaha menghadapi tjoba

III

Ditimoer—tjahaja matahari
 Dibarat—tenggelam moeram
 Perwatanan disela kelam
 Berdjoeang menjamboet siang

Mendenging genta kediri
 Gemetar diri kekoedoesan
 Oleh soeara sajoep menginsaf:
 Mengapa kau didoenia?

IV

Dipinggir djalan doekana mengemis-ngemis
 Dalam gedoeng membelalangkan mata
 Dimana rasa kesetimbangan
 Akan melengkapi sjarat doenia?

V

Ditepi sadjalah akoe bersila
 Pada hadapankoe doenia lapang
 Adakah sangkoet antara kedoea
 Akan menghoeboeng ke' alam kekal?

Koepandang orang kaja
 Koetindjau miskin berdoeka
 Ditepi sadjadah kedoea bersila
 Akoe berkata:
 Ada!

VI

Diraihinja 'koe kedalam peloekan
 abadi, soetji, moelia
 Koetepiskan, 'koe berkata:
 Doenia milikkoe!

Ditoendanja 'koe kedalam djoerang
 Menjeni djerit melompat raoeng
 Koe berseroe:
 Kau penolongkoe!

Dimana akoe?
 Tegak, menetap, mentjongkak?
 Moekakoe merah
 Karena pada boeminja!

VII

Melemah tangkai menghimbau-imbau
Loenak teras dari oemboet
Karena ada laba

Laba dapat
Poedji sepatah kata
Angin mengikis deboe
Djedjak djilah semoela

Hidoep berselimoet daja
Kemahiran tipoe belaka
Koe bertanja
Ke diri :
Tiadakah kau maloe ?

VIII

Mengemas 'alam indah, hadiah
Jang baka kepadakoe
Koehiroep oedara lapang
Lidah koegerakkan :
Mengoepat kekoerangan diberikan padakoe
Akoek ta' bak orang?

Sekali tertaroeng kakikoe
Patah !
Baroe koetahoe besar ni'mat

IX

Menjanji boeroeng parak siang
Melagoe tekoekoer dalam sangkar
Menjamboet ni'mat mendatang
Hari baroe! Hari baroe!

Manoesia mengorak mata
Menggambar kerdja dimata
Ada djandji sesame moeda

Berderai-derai kokok ajam
Sjoekoer ke llahi :
Manoesia loepa akan diri !

X

Mengoerap hati diadjar orang
Tapi loepa
Mengadjar diri

XI

Dering genta kakimoe, Kekasih
Membangoenkan njenjak tidoerkoe
Koeinsaf merdoe soearamoe
Karena njanjian dari soearga

Limpahkan kenapa kepada temankoe
Manoesia sedoenia
Karena tjintakoe moelia

Koememinta sama djaja
Masoekek dalam haribaan kasihmoe!

XII

Bertangan harapan mendjengkau
Teroeloer segala jang koetjita
Loepa akoe akan Toehan

Berenan peoas dalam soeka
Boeng ta' kembang selaloe
Bergeneng djatoeh keboemi

Tersadar tersintak
 Maloe tersipoe-sipoe
 Mohon balik kepada Toehan

XIII

Menaik nama dalam medan
 Gelanggang rasa digenggam
 Seketika, orang memalis
 Terpentjil maka tahoe
 Bajang-bajang ta' soekoer badan

XIV

Ketika betis lai berisi
 Ketika lai tegang
 Ketika telinga lai njaring
 Ketika mat alai terang
 Acoe loepa
 Akan kau, o, Toehan

Ditoeang moeda kedalam soeka
 Sisanja baroe bergoena
 Apa boedikoe ini?

XV

Kau pioetangi 'koe banjak-banjak
 Air koeminoem
 Nasi koemakan
 Oedara koehiroep
 Boelanmoe koepandang
 Mataharimoe menghidoepikoe

Sekalian tiada nampak
 Karena berimoe terlampau banjak
 Dengan apa koebajar, o, Toehan
 'Lah berat maka tahoe
 Oemoerkoe tinggal sisa

XVI

Memoekat daja dalam hidoep
 Menggoenoeng ombak-ombak doenia
 Dari balik teratakkoe
 Koenjaringan telinga
 Menjedapkan dering gelang kakimoe

XVII

Kata orang—hidoep soeka
 Kata akoe—hidoep tjelaka

Orang hidoep bermewah
 Akoe hidoep berpewah

Itoekah Takdir?

Ketika itoe akoe lemah
 Tatkala akoe koeasa
 Akoe berkata :
 Dalam oesaha !

XVIII

Kesoenjian mengelilingikoe
 Air mengalir ditjelah-tjelah
 Kedengaran bisikmoe :
 Akoe dalamnja !

Termenoeng 'koe dipoentjak djeram
 Boenji gemoeroeh berderam
 Terdengar tempikmoe
 Akoe dalamnja!

Menghilir 'koe kemoeara
 Kedengaran njanjimoe :
 Akoe dalamnja !

Dimana tiada ber-Engkau ?
O, dalam dirikoe sewaktoe berdosa !

XIX

Mengilap riboe bintang
Pada langit biroe hening
Koesangka matamoe djoega
Koesemboenjikan djahat kebalik dinding
Kemoedian bisikmoe tiba :
Engkau dalam koe !
Terpantjar keringat dingin

XX

Terdengar tempikmoe dipadang belantara
Mari, mari segenap boedjangga
Dipoekoel genderang mengadang perang
Tiada ada soeara
Akan tanda mengia
Koeselami djiwa
Memang perang !

XXI

Koeseka-seka sepeda
Koetenok-tenok kilat tjaja
Tergoeris senjoem disoedoet bibir
Melihat
Kerdja ada berdjasa
Datang sekonjong soeara :
Engkau hamba !
Benar kiranja
Ah !
Manoesia hamba doenia

XXII

Sekali koeboeang segala rasa
 'Lah hitam setoempak moesalla
 Siang malam berdahaga
 Koekoedjoet peroet meminta
 Sangkakoe
 Hidoepkoe 'lah moelia

Kiranja air bernjanji-njanji
 Padi mengemas menari-nari
 Sinar melondjak-londjak
 Gelombang gelisah berrgerak
 Katanja :
 Dia disana !

Membisik soeara kehatikoe:
 Dimana koe berkata
 Dalam mati mentjari akoe ?

JOESOEF SOU'YB

Poedjanga Baroe, No.10 Th. VIII, April 1941

RATAP SENDOE

Engkau pergi, o, dinda, tinggallah da-
koe,
Alangkah sengsara menangoeng rin-
doe,
Kemana koemlihat rasa wadjahmoe,
Kemana koemenilik rasa bajangmoe,
Kemana koepergi rasa bertemoe,
Hatikoe...o, hatikoe meratap sendoe,
Disiksa perasaan geroengan kalboe,
Soenji senjap alam koerasa,
Lengang moeram kampoeng koepan-
dang,
Soekamakoe melajangnoenke
sana,
Ketempatmoe tinggal seorang
Entah djiwamoe moengkin terlena,
Mendengar keloeh kesahkoe diini maja,
Ach, adindakoe, bila kita 'kan berte
moe,
Memoepoek kembali tanaman kalboe ?

JOESOEUF SOU'YB

Pedoman Masjarakat, No.18 Th. III, 19 Mei 1937

ANGAN

Kepada kekasih.

Dalam kelipan tjoeatja bintang, membajang.
Istana Bah'gia berlingkoeng rimba berdoeri. Dan
Letihlah beodikoe mentjahari djalan kesana.
O, kekasihkoe!
Mana setara dengan lemahkoe!

Pada poenggoeng dikau gelisah, ja, dewi Asmara.
Merintihkan kepenatanmoe. Dakoe.
Meroeboe djoea didalam gelap.
Bersiinsoet merangkak mearoeng oen ak.
Selagi hati merindoe istana.
Oentoekmoe, djiwakoe.
Ach, betapa pedihnja hidoep.

Demikian gerang koerasa kelak, o, Ratoe.
Loekisan angankoe didalam pondonk; selagi
Djari menarik pena diatas warkah. Ach,
Menoempangkah toean disampan tiriskoe?

JOESOEUF SOU'YB

Pedoman Masyarakat, No. 19, Th. III, 26 Mei 1937

Soekmakoe diam

Kerap koetjoeba mensadjak peri
Tetapi lidah enggan bermadah
Tali djiwakoe tiada bergetar
Oleh tarikan gitar bernjanji.

Dimanalan beta, o, teman
'Kan dapat menjeri seni.

Malam sendoe memboeat piloe
Gelap gelita moeram sajoe
Penaka itoelah bilik hatikoe
Angan merewang tiada bertentoe
Menemboesi gelap gelita malam.

Dimana 'kan dapat, o, teman; dakoe
Memboealatkan soekma oentoe perikoe.

Penaka alam terdjadi
Dalam seloekan keindahannja
Disinari tjoeatja pagi
Laksana itoe hendaknja
Soesoenan madah perikoe
Dalam soerat kemerdoeannja.

Tiada, o, teman
Karena diadjan-adjan !

Joesoef Sou'yb

Pedoman Masjarakat, No. 24, Th. III, 30 Juni 1937

TERKENANG-KENANG

Dalam senjap sepi desa 'hoekoemi
Rewan hati dipagoet rindoe,
Kenangkan 'dinda dirantau sana,
Doeh, rengkah dada sesak senak,
Kala koekenang sa'at berpisah.

Disini, dinda, segala sepi,
Tertjenoeng 'kanda disendjakala,
Sajoe piloe rasa koerenoeng,
Lambaian lambat daoen kelapa,
'Doeh, serasa dinda tegak melambai,
Melambai, noen...djaoeh disana

JOESOEF SOU'YB

Pedoman Masjarakat, No. 25, Th. III, 7 Juli 1937

MABOEK SEORANG

Dara melenggang
 Ditengah djalan
 Lenggok tangan
 Kias pitoenang.

Lioek pinggang bagai kan patah
 Roempoet sehelai ditengah padang
 Senjoem digigi tipis membajang
 Kalmantang kilat di alam resah

Tari kakinja
 Menggetar djiwa
 Tergerak soekma
 Dipaloen rasa

Etan, dilikoe djalan
 Lenjap segala bajangan
 Noen, dibalik djendela
 Belia meoeroet dada.

Joesoef Sou'yb
Pedoman Masjarakat, No.29, Th. III,
 4 Agustus 1937

PELAJAN TOEBOEH

Pelajan toeboeh, o, betapa berberat
Dikau tahankan keloehan toelang
Semata-mata ranjahan hasrat.

Ragam hasrat melipoeti bilang
Doenia segala hendak dihadang
O, sansai badan mendjoendjoeng hasrat

Joesoef Sou'yb

Pedoman Masjarakat, No. 30, Th. III, 11 Agustus 1937



Joesoef Sou'yb merupakan salah seorang pengarang Indonesia yang sangat produktif dan karyanya termasuk karya yang populer pada zamannya. Nama pengarang ini tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan roman medan. Joesoef Sou'yb memimpin Doenia Pengalaman mulai tahun 1939. Sejak dipimpin oleh Joesoef Sou'yb, majalah itu mengalami kemajuan yang cukup pesat. Jumlah oplahnya meningkat dan terbit 3 x sebulan. Pada bulan September 1939, terbit 3 x sebulan dengan oplah 6000 eksemplar setiap terbit, yang merupakan oplah tertinggi pada masa itu bagi suatu penerbitan di Indonesia. Karya Joesoef Sou'yb beberapa di antaranya dialihwahanakan, yaitu dimainkan sebagai tonil, yaitu "Kollone Kelima" serta diminta oleh salah satu majalah di Surabaya, Terang Boelan, untuk diubah menjadi sebuah cerita bersambung. Hal itu menunjukkan bahwa karya-karya Joesoef Sou'yb, selain serial Elang Emas ada pula yang terkenal. Melihat berbagai karyanya yang sangat beragam dan tidak semata-mata picisan, kiranya patutlah kita memberi penghargaan yang baik kepada pengarang-pengarang yang telah "terpinggirkan oleh kondisi zamannya" itu.

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-069-040-0